

# **PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

**(Studi Pada Pantai Balekambang Desa Srigonco,  
Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

**ANGGER DWI ARIANTO**

**115030601111014**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI PUBLIK  
MINAT PERENCANAAN PEMBANGUNAN  
MALANG  
2016**

## MOTTO

WHEN THE TASTE OF SATURATED APPROACHED,  
AND YOU DO NOT KNOW WHAT YOU HAVE TO DO.  
TRUST ME, ONLY YOU CAN CHANGE THAT.

-ANGGER D. ARIA-

HIDUP JANGAN SESEKALI MENGALAH  
WALAU SERUMIT APAPUN MASALAH.  
HABISKAN MASA MUDAMU  
DENGAN BERSUNGGUH-SUNGGUH  
DIATAS APA YANG DIUSAHAKAN.

-ANGGER D. ARIA-

OKE, BUSUNGGAN DADAMU KAPTEN  
ANGKAT DAGUMU  
I KNOW YOU CAN DO IT

-ANGGER D. ARIA-

## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal  
(Studi Pada Pantai Balekambang Desa Srigonco, Kecamatan  
Bantur, Kabupaten Malang)

Disusun Oleh : Angger Dwi Arianto

NIM : 115030601111014

Fakultas : Ilmu Administrasi

Minat : Perencanaan Pembangunan

Malang, 18 Mei 2016

### Komisi Pembimbing

Ketua



Dr. Abdullah Said, M.Si  
NIP. 19570911 198503 1 003

Anggota



Moch. Chazienul Ulum, S.Sos, MPA  
NIP. 19740614 200501 1 001

## TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 09 Juni 2016

Jam : 10.00 – 11.00 WIB

Skripsi atas nama : Angger Dwi Arianto

Judul : Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal  
(Studi Pada Pantai Balekambang Desa Srignonco,  
Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang)

**Dan dinyatakan LULUS**

**MAJELIS PENGUJI**

Ketua



**Dr. Abdullah Said, M.Si**  
NIP. 19570911 198503 1 003

Anggota



**Moch. Chazienul Ulum, S.Sos, MPA**  
NIP. 19740614 200501 1 001

Anggota



**Dr. Sarwono, M.Si**  
NIP. 19570909 198403 1 002

Anggota



**Drs. Siswidiyanto, MS**  
NIP. 19600717 198601 1 002

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam nasakah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S1) dibatalkan, serta proses dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 18 Mei 2016



Angger Dwi Arianto

115030601111014

## RINGKASAN

Angger Dwi Arianto, 2016, **Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal** (Studi Pada Pantai Balekambang Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang). Dr. Abdullah Said, M.Si dan Mochamad Chazienul Ulum, S.Sos, MPA. 150 hal + xviii

---

---

Penelitian ini didasarkan atas pengembangan pariwisata di Pantai Balekambang Desa Srigonco yang hanya menitik beratkan pada pembangunan fisik. Sedangkan Pantai Balekambang memiliki potensi wisata yang sebenarnya sudah ada, namun belum dikembangkan secara maksimal oleh pengelola Pantai Balekambang yaitu kearifan lokal. Pantai Balekambang memiliki kearifan lokal yang dapat menjadi daya tarik wisata berupa adanya Pura Hindu ditengah masyarakat Muslim, Upacara Adat, Upacara Keagamaan dan masih banyak lainnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa bagaimana kearifan lokal di Pantai Balekambang Desa Srigonco yang selama ini berkembang sehingga mampu dijadikan sebagai barometer pengembangan pariwisata di Pantai Balekambang Desa Srigonco.

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data model interaktif Miles, Huberman, & Saldana (2014: 14) yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Pantai Balekambang Desa Srigonco memiliki *something to see* (apa yang dapat dilihat) berupa 1). Sumber lokal (pemandangan pantai dengan adanya 3 pulau karang, gugusan karang, dan keberadaan Pantai Balekambang dikawasan hutan lindung dengan keanekaragaman flora dan fauna membuat suhu udara lebih sejuk), 2). Kebudayaan lokal (Pura Segara Amertajati, upacara adat Labuhan Suran, dan upacara keagamaan Jalanidhipuja). Pantai Balekambang Desa Srigonco memiliki *something to do* (apa yang dapat dilakukan) berupa 1). Pengetahuan lokal, 2). Budaya lokal (mengunjungi Pura Segara Amertajati, mengikuti serangkaian upacara adat Labuhan Suran, mengunjungi makan Syaikh Abdul Jalil), 3). Sumber lokal (atraksi wisata), dan 4). Proses sosial lokal. Pantai Balekambang Desa Srigonco juga memiliki *something to buy* (apa yang dapat dibeli) berupa 1). Keterampilan lokal, dan 2). Sumber lokal.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah perlu adanya pengaturan sistem lalu lintas antara pengendara dengan pejalan kaki, perlu adanya komunikasi yang jelas antara PD. Jasa Yasa dengan LMDH dan PHDI agar pengembangan yang diharapkan dapat tercapai, perlu pembinaan terhadap SDM guna meningkatkan kualitas lokal seperti keterampilan lokal, sumber lokal, dan atraksi wisata, pengelola Pantai Balekambang diharapkan mampu mengatasi permasalahan pedagang kaki lima dengan memberikan tempat khusus untuk berjualan, perlu adanya pemerintahan yang baik dengan sistem *good governance*, dan perlu adanya sistem penanganan sampah yang baik.

## SUMMARY

Angger Dwi Arianto, 2016, **Tourism Development Based on Local Wisdom** (Studies in Balekambang Beach Srigonco Village, Bantur Subdistrict, Malang Regency). Dr. Abdullah Said, M.Si and Mochamad Chazienul Ulum, S.Sos, MPA. 150 hal + xviii

---

---

The study is based on the development of tourism in Balekambang Beach, Village Srigonco which only focuses on physical development. While Balekambang Beach have tourism potential that is already there, but not yet developed to the maximum by the manager of Balekambang Beach that local wisdom. Balekambang Beach have local wisdom which can be a tourist attraction in the form of the Hindu temple in the community of Muslims, Traditional Ceremony, Religious Ceremonies and many more. This research is to analyze how local wisdom Balekambang Beach Srigonco Village which has grown to be used as a barometer of tourism development Balekambang Beach Srigonco Village.

This research uses descriptive research method with qualitative approach. Data collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques used are interactive model of data analysis Miles, Huberman, and Saldana (2014: 14) that consists of data collection, condensation, data presentation, and conclusion.

The results of this research is the development of tourism based on local wisdom Balekambang Beach Srigonco Village has something to see (what can be seen) in the form of 1). Local sources (beach with their three coral islands, cays and reefs, and the presence of Beach Balekambang area of protected forest with diversity of flora and fauna make the air cooler temperatures), 2). Local Culture (Pura Segara Amertajati, Labuhan Suran ceremonies, and religious ceremonies Jalanidhipuja). Balekambang Beach Srigonco Village has something to do (what to do) in the form of 1). Local knowledge, 2). Local culture (visit Pura Segara Amertajati, following a series of ceremonies Labuhan Suran, visited the tomb of Sheikh Abdul Jalil), 3). Local sources (tourist attraction), and 4). Local social processes. Balekambang Beach Srigonco Village also have something to buy (what can be purchased) in the form of 1). Local skills, and 2). Local sources.

Suggestions put forward in this research is the need for regulating traffic system between motorists to hikers, the need for clear communication between the PD. Jasa Yasa with LMDH and PHDI that development is expected to be achieved, need guidance to human resources in order to improve the quality of local as local skills, local resources, and tourist attractions, manager Balekambang Beach is expected to overcome the problems of street vendors by giving a special place to sell, need their good governance with goodgovernance system, and the need for a good system for handling waste.

**Keyword: Tourism Development, Local Wisdom**

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim....

Puji syukur alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufik dan hidayahnya yang telah memberikan kelancaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang mana kemudian penulis panjatkan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW atas segala keteladanan beliau.

Selanjutnya, penulis persembahkan karya tertulis ini kepada kedua orang tuaku **Sudarto** bapakku tercinta dan **Yunadhifa** Ibuku tercinta terimakasih yang tak terhingga atas segala pengorbanan, dukungan, semangat, dan motivasi yang tidak hentinya diberikan serta doa yang terus dipanjatkan demi kelancaran dalam pengerjaan karya tulis ini. Tanpa do'a dan dukungan dari kedua orang tuaku, karya tulis ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Sekali lagi terimakasih banyak untuk kedua orang tuaku tercinta. Untuk kakakku tersayang beserta keluarga kecilnya **Lia Kusuma** beserta suami **Abang Romli** dan buah cintanya **M. Syechan Alfarizky**, penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala do'a yang telah dipanjatkan serta semangat, motivasi dan dukungan yang tak hentinya diberikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih untuk keluarga besar **Achmad Azudi** dan **Slamet Tukiran** yang telah memberikan do'a dan dukungan sehingga sampai pada penyelesaian karya tulis ini.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan dari orang-orang terdekat saya, untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Choirul Saleh, M. Si selaku ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. Hermawan, S.IP, M.Si selaku ketua minat Perencanaan Pembangunan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Kedua orang tua saya, Sudarto dan Yunadhifah. Tidak ada kata yang bisa saya ucapkan kepada orang paling istimewa dalam hidup saya selain kalian segalanya. Bahagia selalu, saya akan selalu menemani kalian.
5. Keluarga besar Achmad Azudi dan Slamet Tukiran, dan juga keluarga kecil kakaku tercinta yang selalu mendukung dari segi moral maupun materi.
6. Dosen pembimbing yang luar biasa, mohon maaf saya selalu merepotkan, terima kasih banyak Pak untuk segala waktu dan tenaga.
7. Keluarga besar Administratio Choir dan Gracioso Sonora Choir. Terimakasih telah mengizinkan saya mengembangkan bakat di bidang tarik suara dan mewujudkan mimpi “bernyanyi di tingkat International”.
8. Keluarga besar Jalan Manggar 12A Malang. Bapak Rukian dan Ibu Nur. Terimakasih telah menjadi keluarga kedua yang terus memberikan semangat serta dukungan selama menempuh perkuliahan ini.
9. Keluarga besar Perencanaan Pembangunan 2011. Kita kompak rek.
10. Sahabat yang luar biasa tulusnya saya ucapkan terima kasih banyak untuk Eka Tri Wahyuni, Kiki Retno Wulandari, Putri Herawati, Shella Inzira, Mas Fadjrln, Bang Sintus, Multazam Ridwan, Hakim, Imelda, Paksi, Tita, Nindyari, dan “TIM KUDIS TANDINGAN”, terimakasih atas segala pengorbanan kalian yang senantiasa mendampingi selama pengerjaan skripsi,

terus memberikan dukungan, doa, serta motivasi yang tidak henti kalian berikan dan terimakasih telah menjadi semangat selama ini.

11. Terimakasih juga kepada pihak dinas, kantor desa, dan narasumber yang telah memberikan informasi serta membantu dalam penelitian ini.
12. Untuk semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih.

Malang, 18 Mei 2016

Penulis

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi Pada Pantai Balekambang Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang)**.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Publik Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Dr. Choirul Saleh, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Publik.
3. Dr. Abdullah Said, M.Si selaku ketua dan Alm. Drs. Moch. Saleh Soeaidy, MA dan Moch. Chazienul Ulum, S.Sos, MPA selaku anggota komisi pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan dalam pengerjaan hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Jajaran Dosen dan Pegawai di Fakultas Ilmu Administrasi yang memberikan ilmu serta membantu peneliti dalam proses belajar mengajar.
5. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang, Perusahaan Daerah Jasa Yasa, Unit Pengelola Pantai Balekambang, Kantor Desa Srigonco,

wisatawan Pantai Balekambang dan masyarakat Desa Srigonco yang telah memberikan informasi, data-data yang diperlukan peneliti, serta memberikan masukan dan arahan dalam pengerjaan skripsi.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah berusaha untuk memperoleh hasil terbaik, namun apabila terdapat kekurangan dengan kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima segala saran maupun kritik yang membangun dari semua pihak. Penulis juga memohon maaf yang sebesar-besarnya jika terdapat kata-kata yang salah. Hal ini semata-mata datang dari saya dan yang bermanfaat semata-mata datang dari Allah SWT.

Semoga skripsi ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain. Akhir kata penulis mengharapkan banyak manfaat dari skripsi ini agar berguna baik untuk sekarang maupun yang akan datang.

Malang, 18 Mei 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ii</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>TANDA PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>SUMMARY</b> .....	<b>vii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I Pendahuluan</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kontribusi Penelitian .....	9
E. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II Tinjauan Pustaka</b>	
A. Perencanaan Pembangunan .....	11
B. Perencanaan Pariwisata .....	14
C. Pariwisata .....	16
1. Definisi Pariwisata .....	16
2. Bentuk Pariwisata .....	19
3. Jenis Pariwisata .....	21
4. Tujuan Pariwisata .....	22
5. Potensi Pariwisata .....	23
6. Wisatawan .....	23
7. Industri Pariwisata .....	25
8. Hal-Hal Yang Terkait Dengan Pariwisata .....	26
D. Pengembangan Pariwisata .....	29
1. Definisi Pengembangan Pariwisata .....	29
2. Tahap-tahap Pengembangan Pariwisata .....	31
3. Kode Etik Pengembangan Pariwisata .....	34
4. Pengembangan Daerah Tujuan Wisata .....	36
E. Kearifan Lokal .....	39
1. Definisi Kearifan Lokal .....	39
2. Ciri dan Fungsi Kearifan Lokal .....	40

### **BAB III Metode Penelitian**

A. Jenis Penelitian .....	42
B. Fokus Penelitian .....	43
C. Lokasi dan Situs Penelitian .....	45
D. Jenis dan Sumber Data .....	46
E. Teknik Pengumpulan Data .....	48
F. Instrumen Penelitian .....	51
G. Keabsahan Data .....	52
H. Metode Analisis .....	52

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	56
1. Kabupaten Malang .....	56
a. Profil Kabupaten Malang .....	56
b. Potensi Pengembangan Wilayah .....	60
c. Kalender Wisata di Kabupaten Malang .....	64
2. Kecamatan Bantur .....	65
3. Desa Srigonco .....	69
4. Pantai Balekambang .....	72
B. Penyajian Data : Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Pantai Balekambang Desa Srigonco, Kecamatan Bantur Kabupaten Malang .....	77
1. <i>Something To See</i> (apa yang dapat dilihat) .....	78
a. Sumber Lokal .....	78
b. Budaya Lokal .....	80
1) Menyaksikan Pura Segara Amertajati .....	80
2) Menyaksikan Upacara Adat Labuhan Suran .....	82
3) Menyaksikan Upacara Keagamaan Jalanidhipuja .....	84
2. <i>Something To Do</i> (apa yang dapat dilakukan) .....	87
a. Pengetahuan Lokal .....	87
b. Budaya Lokal .....	90
1) Mengikuti Serangkaian Kegiatan Upacara Adat Labuhan Suran .....	90
2) Mengunjungi Pulau Ismoyo dan Pura Segara Amertajati .....	93
3) Mengunjungi Makam Syaikh Abdul Jalil .....	96
c. Sumber Lokal .....	98
d. Proses Sosial Lokal .....	103
3. <i>Something To Buy</i> (apa yang dapat dibeli) .....	105
a. Keterampilan Lokal .....	105
b. Sumber Lokal .....	108
C. Analisis Data : Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Pantai Balekambang Desa Srigonco, Kecamatan Bantur Kabupaten Malang .....	111
1. <i>Something To See</i> (apa yang dapat dilihat) .....	111

a. Sumber Lokal .....	112
b. Budaya Lokal .....	113
1) Menyaksikan Pura Segara Amertajati .....	114
2) Menyaksikan Upacara Adat Labuhan Suran .....	115
3) Menyaksikan Upacara Keagamaan Jalanidhipuja .....	116
2. <i>Something To Do</i> (apa yang dapat dilakukan) .....	117
a. Pengetahuan Lokal .....	117
b. Budaya Lokal .....	120
1) Mengikuti Serangkaian Kegiatan Upacara Adat Labuhan Suran .....	121
2) Mengunjungi Pulau Ismoyo dan Pura Segara Amertajati .....	122
3) Mengunjungi Makam Syaikh Abdul Jalil .....	123
c. Sumber Lokal .....	123
d. Proses Sosial Lokal .....	127
3. <i>Something To Buy</i> (apa yang dapat dibeli) .....	128
a. Keterampilan Lokal .....	128
b. Sumber Lokal .....	130

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	139
B. Saran .....	141

<b>DAFTAR PUSAKA .....</b>	<b>143</b>
----------------------------	------------

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
1. Analisis Data Model Interaktif .....	53
2. Peta Kabupaten Malang .....	56
3. Peta Kecamatan Bantur .....	66
4. Peta Desa Srigonco .....	69
5. Pantai Balekambang .....	72
6. Keindahan Alam Pantai Balekambang .....	78
7. Pura Segara Amertajati dilihat dari Pantai Balekambang .....	80
8. Upacara Adat Labuhan Suran .....	82
9. Upacara Keagamaan Jalanidhipuja .....	84
10. Pura Segara Amertajati .....	94
11. Papan Peraturan Pura Segara Amertajati .....	95
12. Kegiatan Berpiknik di Pantai Balekambang .....	98
13. Kegiatan Berkemah di Pantai Balekambang .....	101
14. Kerajinan Kerang Khas Pantai Balekambang .....	105
15. Masyarakat Desa Srigonco menjual hasil bumi di Pantai Balekambang	110

## DAFTAR TABEL

### Halaman

1. Jumlah Pengunjung Unit Usaha - Usaha Perusahaan Daerah Jasa Yasa Bulan Januari - Desember 2014 – 2015 .....	6
2. Pengertian Pariwisata Menurut Para Pakar dan Undang-Undang .....	17
3. Kalender Kegiatan Pendukung Wisata di Kabupaten Malang .....	65
4. Perkembangan Pantai Balekambang .....	74
5. Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Pantai Balekambang Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang .	133

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
1. Proses Upacara Adat Labuhan Suran .....	147
2. Upacara Keagamaan Jalanidhipuja .....	150

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia atau yang sering disebut juga nusantara pada era kolonial merupakan salah satu negara kepulauan dengan panjang garis pantai yang kaya dan menjanjikan dari segi sumber daya alam dan budaya. Hal ini tidak lepas dari banyaknya suku bangsa yang homogen dan berbeda di setiap pulau satu dengan yang lain. Bahkan dalam satu pulau, terdapat suku bangsa yang beragam. Keberagaman suku di negara ini memperkaya warisan budaya kita sebagai negara kepulauan berupa hampir disetiap pesisir Indonesia memiliki adat istiadat yang variatif. Adat istiadat masyarakat pesisir ini salah satunya adalah kearifan lokal atau *local wisdom*.

Peran dan status kearifan lokal sebagai hukum atau aturan yang dilaksanakan di wilayah-wilayah pesisir ini sangat penting mengingat dari sisi historinya yang didapatkan dalam proses yang sangat panjang dan diturunkan secara lisan oleh masyarakat secara turun temurun. Apalagi dari segi tujuan diterapkannya yaitu sebagai kontrol terhadap sifat manusia yang kebutuhan dan keinginannya tidak terbatas memungkinkan keberadaan kearifan lokal sangat mempengaruhi kelestarian lingkungan manusia sebagai tempat tinggal khususnya wilayah pesisir.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan

didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sedangkan Kepariwisata merupakan keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Pengusaha. Dibidang pariwisata, Indonesia memiliki kekayaan yang melimpah, baik berupa kekayaan alam maupun seni budaya. Gugusan kepulauan berjumlah ± (kurang lebih) 18.110 pulau, baik pulau besar maupun pulau-pulau kecil yang membentang dari barat ke timur sejauh 95.181 km. Luas daratan Indonesia, yaitu 1.922.570 km<sup>2</sup> (Pusdatin Kemenparekraf & BPS). Hal ini menyebabkan Indonesia kaya akan objek wisata alam seperti pantai, gunung, sungai, air terjun, taman nasional, dan taman lautnya. Indonesia juga terkenal akan wisata pantai yang tersebar dari Sabang (batas Indonesia barat) sampai Merauke (batas Indonesia timur) masing-masing pantainya memiliki karakteristik yang berbeda.

Selain itu, Indonesia memiliki keanekaragaman seni dan setiap wilayah memiliki seni budaya dengan nilai serta filosofi dasarnya masing-masing, yang kemudian berfungsi bagi kehidupan manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, Seni Budaya sudah mulai terlupakan. Oleh karena itu sebagai insan pariwisata harus bisa mengemas seni budaya tersebut agar lebih menarik lagi, agar menarik para wisatawan untuk berkunjung ke tempat-tempat wisata yang ada di Indonesia. Seni budaya dapat ditampilkan dalam berbagai acara, bahkan dapat juga ditampilkan pada saat wisatawan datang

berkunjung. Hal ini menjadi semakin menarik apabila ditampilkan dalam berbagai bentuk kreasi dan dapat dijadikan daya tarik wisata. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan pariwisata yang tepat guna kelestarian pariwisata tersebut.

Pengembangan pariwisata di Indonesia seharusnya berbasis kearifan lokal sebagai identitas suatu bangsa. Hal ini dikarenakan kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang sudah menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam waktu yang cukup lama (Sunaryo, 2003). Kearifan lokal mengajarkan etika dan nilai moral seperti gotong royong, toleransi, menjaga dan melestarikan alam, serta menghargai kebudayaan sendiri dengan menjaga, mentransmisi dan mentransformasikan kebudayaan tersebut. Mentransmisikan kebudayaan berarti meneruskan kebudayaan dari generasi nenek moyang ke generasi berikutnya tanpa sedikitpun merubah nilai dari kebudayaan itu. Sementara mentransformasikan berarti mewariskan kebudayaan dengan menata kembali kebudayaan tersebut sesuai perkembangan zaman, mempertahankan yang baiknya, dan mengubah hal yang tidak sesuai dengan keadaan zaman sekarang dengan tetap memperhatikan nilai-nilai kebudayaan tersebut. Etika dan nilai moral dalam kearifan lokal tidak berarti berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu saja, tapi bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk budaya nasional. Seperti yang terlihat, hampir seluruh wilayah di Indonesia

dikenal budaya gotong royong, begitu juga dengan seluruh rakyat Indonesia yang dikenal ramah tamah (Virgo, 2014).

Melalui kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia, diharapkan mampu mengembangkan pariwisata Indonesia dengan tetap mempertahankan tradisi dan kebudayaan yang sudah berlangsung selama ini. Sehingga mampu mendorong perekonomian masyarakat guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Beberapa tempat wisata di Indonesia yang mengandung kearifan lokal adalah Baduy yang terkenal dengan masyarakatnya yang sangat menjaga kelestarian alam, suku Toraja yang terkenal akan ritual pemakaman, Bali yang menjadi provinsi paling banyak dikunjungi wisatawan baik lokal maupun mancanegara juga mempunyai wisata budaya selain wisata pantainya yang menawan. Sesungguhnya banyak daerah di Indonesia yang mengandung kearifan lokal yang tidak dapat disebutkan satu persatu, bahkan hampir seluruh wilayah di Indonesia memegang teguh adat dan kebiasaan daerahnya. Di mana hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Daya tarik seperti inilah yang terus disuguhkan kepada wisatawan. Daya tarik yang tidak hanya pada bidang adat istiadat, tetapi bisa di semua bidang, bahkan dibidang kuliner (Virgo, 2014).

Salah satu tempat wisata yang ada di Indonesia yang mengandung kearifan lokal dan memiliki wisata pantai menarik adalah Kabupaten Malang. Kabupaten Malang adalah salah satu Kabupaten di Indonesia yang terletak di Propinsi Jawa Timur dan merupakan Kabupaten yang terluas kedua

wilayahnya setelah Kabupaten Banyuwangi dari 38 Kabupaten/ Kota yang ada di Jawa Timur. Hal ini didukung dengan luas wilayahnya 3.534,86 km<sup>2</sup> atau sama dengan 353.486 ha dan jumlah penduduknya 2.446.218 jiwa (tahun 2010). Kabupaten Malang juga dikenal sebagai daerah yang kaya akan potensi diantaranya dari pertanian, perkebunan, tanaman obat keluarga dan lain sebagainya. Disamping itu juga dikenal dengan obyek-obyek wisatanya (malangkab, 2014).

Pariwisata di Kabupaten Malang tersebar sesuai dengan potensi geografis di wilayah ini. Batas sisi selatan kabupaten yang berbatasan langsung dengan pantai selatan Pulau Jawa juga merupakan salah satu faktor potensi. Deretan pantai di selatan Kabupaten Malang sangat beragam, salah satunya adalah Pantai Balekambang. Pantai yang terletak di Desa Srigonco Kecamatan Bantur ini merupakan salah satu wisata andalan Kabupaten Malang. Hal ini dapat dilihat dari data jumlah pengunjung unit usaha wisata PD. Jasa Yasa Bulan Januari sampai Desember 2014-2015 yang diantaranya Pantai Balekambang dan Pantai Ngliyep, seperti yang tertera dalam Tabel. 1 berikut ini:

**Tabel. 1 Jumlah Pengunjung Unit Usaha Perusahaan Daerah Jasa Yasa Bulan Januari – Desember 2014-2015**

No.	Bulan	Pantai Balekambang		Pantai Ngliyep	
		2014	2015	2014	2015
1	Januari	54.089	69.007	11.572	15.818
2	Februari	11.486	17.774	2.854	4.255
3	Maret	19.889	22.723	2.331	4.629
4	April	14.542	20.152	2.412	4.024
5	Mei	24.115	35.717	2.514	6.350
6	Juni	28.388	20.780	5.937	4.657
7	Juli	13.708	95.172	3.402	19.823
8	Agustus	93.532	37.755	17.693	5.722
9	September	30.654	28.448	4.680	5.047
10	Oktober	25.774	26.847	3.168	5.575
11	November	22.512	33.062	4.669	5.210
12	Desember	55.394	65.640	10.594	12.266
<b>Jumlah</b>		<b>394.083</b>	<b>473.077</b>	<b>71.826</b>	<b>93.376</b>

Sumber: Perusahaan Daerah Jasa Yasa, 2015

Tergambar dengan jelas Pantai Balekambang adalah salah satu potensi pariwisata andalan Kabupaten Malang. Hal ini dapat dilihat dari data jumlah pengunjung. Jumlah pengunjung Pantai Balekambang berbeda jauh dengan Pantai Ngliyep, hal tersebut dibuktikan dengan jumlah kunjungan wisata di Pantai Balekambang tahun 2015 mencapai 473.077 pengunjung sedangkan di Pantai Ngliyep hanya 93.376 pengunjung. Jumlah kunjungan wisatawan tertinggi pada bulan Juli 2015 dengan total 95.172 pengunjung. Untuk mendukung pengembangan Pantai Balekambang, perlu dibangun sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan standar pelayanan kepariwisataan dengan memanfaatkan keindahan alam, agar dapat menarik wisatawan untuk lebih banyak berkunjung. Menurut Suwantoro (2004: 19) umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasarkan pada:

1. Adanya sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih;

2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya;
3. Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka;
4. Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir;
5. Obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya;
6. Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara adat, nilai kearifan yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

Pengembangan pariwisata di Pantai Balekambang dalam 5 tahun terakhir hanya menitik beratkan pada pembangunan fisik seperti pembangunan penginapan Wibisono 2, cafe Wibisono, ruang pertemuan, penambahan gazebo, atraksi wisata *flying fox*, dan tulisan Balekambang Beach di pintu masuk Pantai Balekambang. Disisi lain, Pantai Balekambang memiliki potensi wisata yang sudah ada namun kurang dikembangkan dengan maksimal yaitu kearifan lokal. Kearifan lokal yang terdapat di Pantai Balekambang Desa Srigonco juga dapat menjadi daya tarik wisata berupa karakteristik masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat dalam melestarikan alam. Selain itu, kearifan lokal yang ada di Pantai Balekambang memegang teguh tradisi nilai-nilai moral, petuah yang diberikan leluhur dari generasi ke generasi yang terlihat pada sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Hal tersebut terlihat pada adanya Pura Hindu ditengah masyarakat Muslim, Upacara Adat, Upacara Keagamaan dan masih banyak lainnya. Selama ini kearifan lokal yang ada di Pantai Balekambang kurang diperhatikan dalam hal kelestariannya. Sehingga kearifan lokal yang ada semakin lama semakin terlupakan. Perlu adanya pengembangan khusus oleh pihak pengelola Pantai Balekambang dan Pemerintah untuk bersama-sama melestarikan kearifan

lokal yang dimiliki dan menjadikan kearifan lokal sebagai barometer pengembangan pariwisata di Pantai Balekambang Desa Srigonco.

Selain permasalahan-permasalahan diatas, dalam pengembangannya wisata Pantai Balekambang terkendala dengan minimnya pengelolaan sampah dan minimnya kesadaran wisatawan dalam membuang sampah dan selama ini masyarakat sekitar hanya memngumpulkan sampah dan membakarnya, belum ada tempat pembuangan akhir untuk sampah, kurangnya pasokan air bersih serta minimnya aliran listrik (Pusat Pengelola Pantai Balekambang).

Ketertarikan peneliti dalam dunia pariwisata tepatnya pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal serta lebih memfokuskan penelitian di Pantai Balekambang Desa Srigonco Kabupaten Malang, maka peneliti mengambil judul **“Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi pada Pantai Balekambang Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang).”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian ini, maka permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan, yaitu bagaimanakah pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Pantai Balekambang Desa Srigonco, Kecamatan Bantur Kabupaten Malang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengembangan

pariwisata berbasis kearifan lokal di Pantai Balekambang Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini selanjutnya diharapkan bermanfaat secara akademisi dan praktis.

##### 1. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi pemikiran dalam pembangunan bidang ilmu Perencanaan Pembangunan khususnya dan ilmu administrasi secara umum serta kebijakan publik dalam melakukan pengembangan pariwisata yang berbasis pada kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sebagai bahan perbandingan yang bermanfaat untuk menambah wawasan peneliti berikutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

Memberikan sumbangan berupa pemikiran tentang pengembangan pariwisata yang berbasis kearifan lokal kepada Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Masyarakat maupun *Stakeholder* yang terkait dengan pengembangan sektor tersebut.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan serta memahami isi skripsi ini, secara sistematis diuraikan sebagai berikut:

## BAB I, PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan latar belakang penulis skripsi ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

## BAB II, TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis mengemukakan secara garis besar teoritis yang menjadi dasar bagi penulis dalam memberikan alternatif solusi atas segala permasalahan yang ada. Diantaranya: pembangunan berkelanjutan, pariwisata, pengembangan pariwisata, dan kearifan lokal.

## BAB III, METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan serangkaian kegiatan penelitian, baik berupa jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan metode analisis.

## BAB IV, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan, meliputi penyajian data penelitian, analisis dan interpretasi data.

## BAB V, PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Perencanaan Pembangunan

Pemahaman terhadap konsep perencanaan pembangunan yang relative lengkap memerlukan berbagai definisi yang berasal dari berbagai sumber untuk kemudian bisa didapatkan beberapa hal pokok yang menghubungkan beberapa sumber tersebut. Undang-undang nomor 25 tahun 2004 tentang sistem perencanaan pembangunan nasional menjelaskan bahwa perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia. Abipraja (2002: 27) mendefinisikan perencanaan sebagai suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya (*maksimum output*) dengan sumber-sumber yang ada supaya lebih efisien dan efektif. Selanjutnya dikatakan bahwa, perencanaan merupakan penentuan tujuan yang akan dicapai atau yang akan dilakukan, bagaimana, bilamana dan oleh siapa. Selain itu definisi lain mengenai perencanaan menurut Akbar (2001: 78) mengartikan perencanaan sebagai berikut:

“perencanaan diartikan sebagai suatu proses pemilihan dan menghubungkan-hubungkan fakta, serta menggunakannya untuk menyusun asumsiasumsi yang diduga bakal terjadi di masa datang, untuk kemudian merumuskan kegiatankegiatan yang diusulkan demi tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan. Perencanaan juga diartikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan yang berdasarkan fakta, mengenai kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau yang dikehendaki.”

Perencanaan pembangunan menurut menurut Sirojuzilam dan Mahalli (2010: 88) adalah intervensi pada rangkaian kejadian-kejadian sosial kemasyarakatan dengan maksud untuk memperbaiki rangkaian kejadian dan aktivitas yang ada dengan maksud: (a) meningkatkan efisiensi dan rasionalitas, (b) meningkatkan peran kelembagaan dan profesionalitas dan (c) merubah atau memperluas pilihan-pilihan untuk menuju tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi bagi seluruh warga masyarakat.

Menurut Soekartawi (1990: 78) mendeskripsikan perencanaan pembangunan sebagai berikut:

“perencanaan pembangunan merupakan suatu proses pemikiran dan penentuan menyeluruh yang sudah dipertimbangkan sebegitu rupa dibuat secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu pada waktu yang telah ditentukan untuk masa mendatang. Salah satu unsur yang menarik dalam pengertian ini adalah perencanaan pembangunan merupakan proses yang menyeluruh yang berarti bahwa perencanaan pembangunan dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai bidang juga melibatkan banyak unsur bukan hanya dalam pemerintahan saja melainkan juga unsur-unsur di luar pemerintahan seperti masyarakat.”

Menurut Munir (2002: 12) berdasarkan jangka waktunya, perencanaan dapat dibagi menjadi:

1. Perencanaan jangka panjang, biasanya mempunyai rentang waktu antara 10 sampai 25 tahun. Perencanaan jangka panjang adalah cetak biru pembangunan yang harus dilaksanakan dalam jangka waktu yang panjang.
2. Perencanaan jangka menengah, biasanya mempunyai rentang waktu antara 4 sampai 6 tahun. Dalam perencanaan jangka menengah walaupun masih umum, tetapi sasaran-sasaran dalam kelompok besar (sasaran sektoral) sudah dapat diproyeksikan dengan jelas.
3. Perencanaan jangka pendek, mempunyai rentang waktu 1 tahun, biasanya disebut juga rencana operasional tahunan. Jika dibandingkan dengan rencana jangka panjang dan jangka menengah, rencana jangka pendek biasanya lebih akurat.

Conyers & Hills (1984) mendefinisikan perencanaan sebagai suatu proses yang bersinambungan, yang mencakup keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pada masa yang akan datang. Definisi tersebut mengedepankan 4 unsur dasar perencanaan, yakni:

1. Pemilihan. "Merencanakan berarti memilih," kata Yulius Nyerere (mantan Presiden Tanzania) ketika menyampaikan pidato Repelita II Tanzania pada tahun 1969. Artinya, perencanaan merupakan proses memilih di antara berbagai kegiatan yang diinginkan, karena tidak semua yang diinginkan itu dapat dilakukan dan dicapai dalam waktu yang bersamaan. Hal itu menyiratkan bahwa hubungan antara perencanaan dan proses pengambilan keputusan sangat erat. Oleh karena itu, banyak buku mengenai perencanaan membahas pendekatan-pendekatan alternatif dalam proses pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan urutan tindakan di dalam proses pengambilan keputusan.
2. Sumber daya. Perencanaan merupakan alat pengalokasian sumber daya. Penggunaan istilah "sumber daya" di sini menunjukkan segala sesuatu yang dianggap berguna dalam pencapaian suatu tujuan tertentu. Sumber daya di sini mencakup sumber daya manusia; sumber daya alam (tanah, air, hasil tambang, dan sebagainya); sumber daya modal dan keuangan. Perencanaan mencakup proses pengambilan keputusan tentang bagaimana sumber daya yang tersedia itu digunakan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, kuantitas dan kualitas sumber daya tersebut sangat berpengaruh dalam proses memilih di antara berbagai pilihan tindakan yang ada.
3. Tujuan. Perencanaan merupakan alat untuk mencapai tujuan. Konsep perencanaan sebagai alat pencapaian tujuan muncul berkenaan dengan sifat dan proses penetapan tujuan. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh seorang perencana adalah bahwa tujuan-tujuan mereka kurang dapat dirumuskan secara tepat. Sering kali tujuan-tujuan tersebut didefinisikan secara kurang tegas, karena kadang kala tujuan-tujuan tersebut ditetapkan oleh pihak lain.
4. Waktu. Perencanaan mengacu ke masa depan. Salah satu unsur penting dalam perencanaan adalah unsur waktu. Tujuan-tujuan perencanaan dirancang untuk dicapai pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, perencanaan berkaitan dengan masa depan.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai definisi perencanaan pembangunan, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembangunan

merupakan suatu proses yang dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai bidang serta melibatkan banyak unsur dalam pemerintahan dan masyarakat dengan maksud meningkatkan efisiensi dan rasionalitas serta merubah atau memperluas pilihan-pilihan untuk menuju tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi bagi seluruh warga masyarakat.

## **B. Perencanaan Pariwisata**

Perencanaan merupakan pengorganisasian masa depan untuk mencapai tujuan tertentu (Inskeep, 1991: 12). Menurut Sujarto dalam Paturusi (2008: 16), Definisi perencanaan adalah suatu usaha untuk memikirkan masa depan (cita-cita) secara rasional dan sistematis dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada serta seefisien dan seefektif mungkin. Menurut Paturusi (2008), suatu perencanaan memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

1. Logis, yaitu bisa dimengerti dan sesuai dengan kenyataan yang berlaku.
2. Luwes, yaitu dapat mengikuti perkembangan.
3. Obyektif, yaitu didasarkan pada tujuan dan sasaran yang dilandasi pertimbangan yang sistematis dan ilmiah.

Selain itu Paturusi (2008: 35) juga menyebutkan orientasi perencanaan ada dua bentuk yaitu:

1. Perencanaan berdasarkan pada kecenderungan yang ada (*trend oriented planning*) yaitu suatu perencanaan untuk mencapai tujuan dan sasaran di masa yang akan datang, dilandasi oleh pertimbangan dan tata laku yang ada dan berkembang saat ini.
2. Perencanaan berdasarkan pertimbangan target (*target oriented planning*) yaitu suatu perencanaan yang mana tujuan dan sasaran yang ingin dicapai di masa yang akan datang merupakan merupakan faktor penentu.

Menurut Yoeti (1997: 108), komponen dasar pengembangan pariwisata di dalam proses perencanaan adalah :

1. Atraksi wisata dan aktivitasnya.
2. Fasilitas akomodasi dan pelayanan
3. Fasilitas wisatawan lainnya dan jasa seperti: operasi perjalanan wisata, *tourism information, restoran, retail shopping, bank, money changer, medical care, public safety* dan pelayanan pos.
4. Fasilitas dan pelayanan transportasi
5. Infrastruktur lainnya meliputi persediaan air, listrik, pembuangan limbah dan telekomunikasi.
6. Elemen kelembagaan yang meliputi program pemasaran, pendidikan dan pelatihan, perundang-undangan dan peraturan, kebijakan investasi sektor swasta, organisasi struktural *private* dan *public* serta program sosial ekonomi dan lingkungan.

Perencanaan pariwisata merupakan suatu proses pembuatan keputusan yang berkaitan dengan masa depan suatu daerah tujuan wisata atau atraksi wisata yang merupakan suatu proses dinamis penentuan tujuan, yang secara sistematis mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan untuk mencapai tujuan, implementasi terhadap alternatif terpilih dan evaluasi. Proses perencanaan pariwisata dengan melihat lingkungan (fisik, ekonomi, sosial, politik) sebagai suatu komponen yang saling terkait dan saling tergantung satu dengan lainnya. Adapun aspek-aspek yang perlu diketahui dalam perencanaan pariwisata menurut Yoeti (1997: 2-3) adalah:

1. Wisatawan (*Tourism*). Mengetahui terlebih dahulu (melalui penelitian) karakteristik wisatawan yang diharapkan datang.
2. Pengangkutan (*Transportations*). Bagaimana fasilitas transportasi yang tersedia untuk wisatawan menuju daerah tujuan wisata.
3. Atraksi/Obyek Wisata (*Attractions*). Bagaimana atraksi yang akan dijual, apakah memenuhi 3 syarat dibawah ini:
  - a. Apa yang dapat dilihat (*Something to see*)
  - b. Apa yang dapat dilakukan (*Something to do*)
  - c. Apa yang dapat dibeli (*Something to buy*)
4. Fasilitas Pelayanan (*Servieces Facilitie*). Fasilitas apa yang tersedia di Daerah Tujuan Wisata (DTW) tersebut.

5. Informasi dan Promosi (*Informations*). Calon wisatawan perlu memperoleh informasi tentang DTW yang akan dikunjungi.

Pada dasarnya perencanaan pariwisata bermaksud untuk memberi batasan tentang tujuan yang hendak dicapai dan menentukan cara-cara mencapai tujuan yang dimaksud. Jadi perencanaan pariwisata merupakan predeterminasi dari tujuan-tujuan yang bersifat produktif secara sistematis dengan menggunakan alat-alat, metode dan prosedur yang perlu untuk mencapai tujuan yang dianggap paling ekonomis.

## **C. Pariwisata**

### **1. Definisi Pariwisata**

Pariwisata sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru. Istilah ini sejak dulu dengan bentuknya yang sederhana dikenal dengan “bertamasya”. Namun dengan adanya perkembangan dibidang sosial, budaya, dan teknologi, maka bentuk dan kegiatannya menjadi lebih kompleks, sehingga pada akhir abad 19 pariwisata merupakan industri yang moderen.

Istilah pariwisata berasal dari Bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti berulang-ulang atau berkali-kali, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang (Yoeti 1996: 112). Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok

orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Berdasarkan penjelasan di atas, pada dasarnya wisata mengandung unsur yaitu: (1) Kegiatan perjalanan; (2) Dilakukan secara sukarela; (3) Bersifat sementara; (4) Perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Sedangkan pengertian daya tarik wisata menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 yaitu segala suatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata. Batasan pariwisata bisa ditinjau dari berbagai sudut pandang dimana belum ada keseragaman sudut pandang. Seperti yang dikemukakan oleh para pakar pada tabel berikut ini :

**Tabel.2 Pendapat Para Pakar dan Menurut Undang-Undang Tentang Pariwisata**

No	Pendapat	Pengertian Pariwisata
1.	E. Guyer Freuler dalam Yoeti (1996: 115)	Pariwisata dalam artian modern adalah merupakan phenomena dari jaman sekarang yang didasarkan di atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil dari pada perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan daripada alat-alat pengangkutan.
2.	H. Oka A. Yoeti (1990: 109)	Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan maksud bukan untuk berusaha

		atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tapi semata-mata untuk menikmati perjalanan guna bertamasya atau rekreasi dan untuk menutupi kebutuhan yang beraneka ragam.
3.	McIntosh bersama Shaskinant Gupta dalam Oka A.Yoeti (1992: 8)	Pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya.
4.	Nyoman S. Pendit (2003: 33)	Kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan pembangunan atau perbaikan pelabuhan (laut atau udara), jalan-jalan raya, pengangkutan setempat, program kebersihan atau kesehatan, pilot proyek sasana budaya dan kelestarian lingkungan dan sebagainya”.
5.	Schulard dalam Yoeti (1996: 114)	Pariwisata adalah sejumlah kegiatan yang dilakukan terutama yang ada kaitannya langsung berhubungan dengan masuknya kegiatan perekonomian secara langsung berhubungan dengan maksudnya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang asing yang keluar masuk suatu kota, daerah atau negara”.
6.	Richard Sihite dalam Marpaung dan Bahar (2000: 46-47)	Suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.
7.	Undang-Undang No. 10 Tahun 2009	Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setemoat, sesame wisatawan, pemerintah, pemerintah daaerah dan pengusaha.

Sumber: olahan peneliti

Berdasarkan beberapa pengertian pariwisata di atas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah “suatu kegiatan perjalanan yang

dilakukan oleh seseorang atau lebih yang diselenggarakan dalam jangka waktu yang pendek dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan maksud untuk bertamasya atau rekreasi". Selain itu, dapat dikatakan bahwa orang yang melakukan perjalanan dalam berwisata akan memerlukan berbagai barang dan jasa sejak mereka pergi dari tempat asalnya sampai di tempat tujuan dan kembali lagi ke tempat asalnya.

## **2. Bentuk Pariwisata**

Menurut Pendit (2002: 37) bentuk pariwisata dapat dibagi menjadi lima kategori yaitu menurut asal wisatawan, menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran, menurut jangka waktu, menurut jumlah wisatawan, dan menurut alat angkut yang digunakan. Bentuk-bentuk pariwisata tersebut dijelaskan di bawah ini:

### **a. Menurut asal wisatawan**

Wisatawan itu berasal dari dalam atau luar negeri. Kalau asalnya dari dalam negeri berarti sang wisatawan hanya pindah tempat sementara di dalam lingkungan wilayah negerinya sendiri dan selama ia mengadakan perjalanan.

### **b. Menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran**

Kedatangan wisatawan dari luar negeri adalah membawa mata uang asing. Pemasukan valuta asing ini berarti memberi dampak positif terhadap neraca pembayaran luar negeri suatu negara yang dikunjungi, hal ini disebut pariwisata aktif. Sedangkan kepergian

seorang warga negara ke luar negeri memberikan dampak negatif terhadap neraca pembayaran luar negerinya, disebut pariwisata pasif.

c. Menurut jangka waktu

Kedatangan seorang wisatawan di suatu tempat atau negara diperhitungkan pula menurut waktu lamanya ia tinggal di tempat atau negara yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan istilah-istilah pariwisata jangka pendek dan pariwisata jangka panjang, yang mana tergantung kepada ketentuan-ketentuan yang diberlakukan oleh suatu negara untuk mengukur pendek atau panjangnya waktu yang dimaksudkan.

d. Menurut jumlah wisatawan

Perbedaan ini diperhitungkan atas jumlah wisatawan yang datang, apakah sang wisatawan datang sendiri atau rombongan. Maka timbulah istilah-istilah pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan.

e. Menurut alat angkut yang dipergunakan

Dilihat dari segi penggunaan yang dipergunakan oleh sang wisatawan, maka kategori ini dapat dibagi menjadi pariwisata udara, pariwisata laut, pariwisata kereta api dan pariwisata mobil, tergantung apakah sang wisatawan tiba dengan pesawat udara, kapal laut, kereta api atau mobil.

### 3. Jenis Pariwisata

Menurut Spillane (1991: 28-31), jenis pariwisata dibagi menjadi enam yaitu :

a. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang, untuk menikmati keindahan alam, dan lain-lain.

b. Pariwisata untuk rekreasi

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan dan kelelahannya.

c. Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultur Tourism*)

Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat-istiadat, cara hidup rakyat, dan lain-lain.

d. Pariwisata untuk olah raga (*Sport Tourism*), dibagi menjadi:

1) *Big sport events*, yaitu peristiwa-peristiwa olah raga besar seperti olimpiade game, kejuaraan tinju dunia, dan lain-lain.

- 2) *Sporting tourism of the practitioners*, yaitu pariwisata olah raga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempratikan sendiri, seperti pendakian gunung, rafting, berburu, dan lain-lain.
- e. Pariwisata untuk urusan usaha dagang (*Business Tourism*)
- Jenis pariwisata ini seperti industri pariwisata, tetapi juga mencakup semua kunjungan ke pameran, kunjungan ke instalasi teknis yang bahkan menarik orang-orang luar profesi ini.
- f. Pariwisata untuk berkonvensi (*Convention Tourism*)
- Peranan jenis wisata ini makin lama makin penting. Konfensi dan pertemuan bentuk ini sering dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal di beberapa kota atau negara penyelenggara.

#### 4. Tujuan Pariwisata

Tujuan pariwisata telah dijabarkan oleh para ahli di bidang pariwisata sebagai optimalisasi pemanfaatan dan pengembangan sumber-sumber daya pariwisata. Daerah tujuan wisata menurut Surjanto dalam Karyono, (1997: 11) yaitu daerah-daerah yang berdasarkan kesiapan prasarana dan sarana dinyatakan siap menerima kunjungan wisatawan. Daerah tujuan wisata diharuskan memiliki objek wisata dan daya tarik wisata (atraksi wisata) sebagai media untuk menarik minat wisatawan.

Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan membawa perubahan pada daerah tersebut. Perubahan yang dimaksud dapat bernilai positif jika pengembangan pariwisata dilaksanakan dengan mengikuti

prosedur yang benar, yakni melalui perencanaan yang cermat dan matang supaya sesuai dengan kondisi setempat. Namun demikian, jika pelaksanaannya tidak direncanakan dengan baik maka justru akan membawa kerugian atau berdampak negatif bagi daerah tempat pariwisata.

## 5. Potensi Pariwisata

Definisi Potensi menurut kamus besar Basaha Indonesia (1994: 576), potensi adalah kesanggupan, daya dan kemampuan untuk lebih berkembang. Sedangkan menurut Pendit (2004: 117), menyebutkan bahwa potensi wisata adalah segala sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Potensi wisata dapat dibagi 2 yaitu:

- a. Potensi Budaya  
Merupakan potensi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, seperti adat-istiadat, mata pencarian, kesenian dan budaya.
- b. Potensi Alamiah  
Merupakan potensi yang ada di masyarakat, yang berupa potensi fisik dan geografi seperti alam.

Jadi, yang dimaksud potensi wisata adalah segala hal dan keadaan baik dan nyata dan dapat diraba maupun yang tidak teraba, yang digarap, diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat dan dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan, faktor dan unsur yang diperlukan atau menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan atau jasa-jasa (Darmadjati, 2001: 128).

## 6. Wisatawan

Berdasarkan tata bahasa Inggris istilah kata pariwisata sama dengan “*tourism*” dan pelaku perjalanan pariwisata adalah menjadi “*tourist*”

dan “*excurtionist*”. Menurut rumusan *International Union of Official Travel Organizations* (IUOTO) pada tahun 1963 dalam Suwantoro (1997:4), yang dimaksud dengan *tourist* dan *excurtionist* sebagai berikut:

- a. Wisatawan (*tourist*), yaitu pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal selama 24 jam di negara yang dikunjunginya dengan tujuan perjalanan :
  - 1) Pesiar (*leisure*), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olah raga.
  - 2) Hubungan dagang, sanak saudara, konferensi, misi, dan sebagainya.
- b. Pelancong (*excurtionists*) adalah pengunjung sementara yang tinggal kurang dari 24 jam di negara yang dikunjunginya (termasuk pelancong dengan kapal pesiar) Dalam Instruksi Presiden RI Nomor 19 Tahun 1969 Wisatawan (*tourist*) adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungan itu (Pramono, 2012: 20) Menurut *World Tourism Organization* (WTO) dan *International Union of Official Travel Organization* (IUOTO) dalam Kusumayadi dan Sugiarto (2000:4), yang dimaksud dengan wisatawan adalah setiap pengunjung yang tinggal paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari 6 (enam) bulan di tempat yang dikunjunginya.

Dari sisi yang lain, Inskeep (1991) mengidentifikasi karakteristik wisatawan yang berkunjung ke suatu Daerah Tujuan Wisata

(DTW) dimana mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan ditentukan oleh beberapa hal, antara lain; asal negara wisatawan, tujuan dari pada kunjungannya, lama tinggal, umur, jenis kelamin dan jumlah keluarga yang ikut berkunjung, pekerjaan dan tingkat penghasilan, jumlah kunjungan, individu atau kelompok, jumlah uang yang dihabiskan selama kunjungan serta perilaku dari kepuasan wisatawan itu sendiri.

## **7. Industri Pariwisata**

Pembangunan di bidang kepariwisataan merupakan salah satu terobosan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan negara, jika bidang atau sektor kepariwisataan akan disejajarkan kedudukannya dengan sektor-sektor lain dalam meningkatkan pendapatan negara, maka kepariwisataan pantas kalau diangkat menjadi sebuah industri, sehingga disebut industri pariwisata (Sujali, 1989: 7).

Industri pariwisata adalah kumpulan dari macaam-macam perusahaan yang secara bersama-sama menghasilkan barang dan jasa-jasa (*goods and servises*) yang dibutuhkan wisatawan pada khususnya dan traveller pada umumnya selama dalam perjalanannya (Yoeti, 1982: 140).

Aspek-aspek yang tercakup dalam industri pariwisata menurut Kusmayadi dan Sugiarto (2000: 6-8) antara lain:

- a. Restoran, di bidang restoran dapat diarahkan pada kualitas makanan, baik dari jenis makanan maupun teknik pelayanannya.
- b. Penginapan, yang terdiri atas hotel, resor, wisma-wisma.

- c. Pelayanan perjalanan, meliputi biro perjalanan, paket perjalanan, perusahaan *incentive travel* dan *reception service*.
- d. Transportasi, dapat berupa sarana dan prasarana angkutan wisatawan seperti mobil, bus, pesawat, kereta api, kapal dan sepeda.
- e. Pengembangan daerah tujuan wisata, dapat berupa kelayakan kawasan wisata.
- f. Fasilitas rekreasi, dapat berupa pemanfaatan taman-taman.
- g. Atraksi wisata, dapat berupa kegiatan seni budaya.

## **8. Hal-hal Yang Terkait Dengan Pariwisata**

- a. Atraksi Wisata (obyek wisata)

Atraksi adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu (Yoeti, 1982: 158).

- b. Daerah Tujuan Wisata

Menurut Suwanto (1997: 19), unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangan meliputi lima unsur : (1) Objek dan daya tarik wisata (2) Prasarana wisata (3) Sarana wisata (4) Tata laksana/infrastruktur (5) Masyarakat/lingkungan

- c. Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung (Yoeti, 1982: 170), sedangkan menurut Suwanto

(1997: 22), Sarana wisata adalah kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Suwanto (1997: 22) membagi sarana wisata menjadi tiga yaitu:

1) Sarana pokok pariwisata (*Main Tourism Superstructures*)

Sarana pokok pariwisata adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya tergantung pada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan pariwisata, misalnya; *travel agent*, *tour operator*, perusahaan angkutan wisata, hotel, restoran, objek wisata/atraksi wisata.

2) Sarana pelengkap pariwisata (*Supplementing Tourism Superstructures*)

Sarana pelengkap pariwisata adalah perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok pariwisata, tetapi juga yang penting adalah membuat agar wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW).

3) Sarana penunjang pariwisata (*Supporting Tourism Superstructures*)

Sarana penunjang pariwisata adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok berfungsi tidak hanya membuat wisatawan tinggal lebih lama pada daerah tujuan wisata. Tetapi fungsi lebih penting adalah agar wisatawan

baik domestik maupun mancanegara lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjunginya, misalnya kios-kios.

d. Prasarana Wisata

Prasarana wisata adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat mempermudah kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya (Yoeti, 1982: 170). Sedangkan menurut Suwanto (1997: 21), prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan pariwisata, seperti jalan, listrik, air, rumah sakit, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya.

e. Masyarakat/Lingkungan

1) Masyarakat

Masyarakat di sekitar objek wisata adalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan. Untuk ini masyarakat di sekitar objek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan (Suwanto, 1997: 23).

## 2) Lingkungan

Di samping masyarakat di sekitar objek wisata, lingkungan alam di sekitar objek wisatapun perlu diperhatikan dengan seksama agar tak rusak dan tercemar. Jumlah manusia yang terus meningkat dari tahun ke tahun dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem dari fauna dan flora di sekitar objek wisata. Oleh sebab itu perlu ada upaya menjaga kelestarian lingkungan melalui penegakan berbagai aturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu objek wisata (Suwantoro, 1997: 23-24).

## 3) Budaya

Lingkungan masyarakat dalam lingkungan alam di suatu objek wisata merupakan lingkungan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup masyarakat (Suwantoro, 1997: 24).

## **D. Pengembangan Pariwisata**

### **1. Definisi Pengembangan Pariwisata**

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2002), pengertian pengembangan adalah:

- a. Hal, cara atau hasil mengembangkan.
- b. Proses atau cara, perbuatan mengembangkan ke sasaran yang dikehendaki.

Pengembangan diartikan sebagai usaha untuk menuju ke arah yang lebih baik, lebih luas atau meningkat (kamus Webster). Pengertian pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 473) adalah pengembangan mempunyai kata dasar “kembang” yang dibubuhi

awalan “pe- dan akhiran –an” sehingga membentuk kata kerja. Arti kata kembang itu sendiri adalah “proses, cara, perbuatan pengembangan”.

Pengembangan merupakan suatu usaha untuk menjadikan sesuatu lebih luas. Pengembangan merupakan perubahan secara bertahap dan teratur serta menjurus ke sasaran yang dikehendaki yang biasanya ditandai dengan meningkatnya pertambahan hasil yang lebih besar. Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang sesuai dengan perencanaan yang matang, sehingga bermanfaat baik bagi masyarakat, baik segi ekonomi, sosial, dan kultural (Purwadarminto 1984: 474).

Menurut Ndraha (1993: 184), istilah pengembangan berasal dari kata kembang, berarti meningkatkan atau menambah sesuatu yang sudah ada, baik kualitatif maupun kuantitatif, jadi ada sesuatu yang bertambah. Pertumbuhan itu sendiri adalah pembangunan . Selo Sumarjan dalam Spillane (1987: 133) menyatakan bahwa:

“Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh, baik dari segi ekonomi, sosial, dan kultural. Perencanaan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata ke dalam suatu program pembangunan ekonomi, fisik, dan sosial dari suatu negara. Di samping itu rencana tersebut harus mampu memberikan kerangka kerja kebijaksanaan pemerintah untuk mendorong dan mengendalikan pengembangan kepariwisataan.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah, pihak pengusaha atau masyarakat guna mengembangkan potensi-potensi obyek wisata yang ada di daerah agar menjadi lebih berdaya guna.

Disamping itu, pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah.

Dengan adanya pembangunan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut. Dengan kata lain pengembangan pariwisata melalui penyediaan fasilitas infrastruktur, wisatawan dan penduduk setempat akan saling diuntungkan. Pengembangan tersebut hendaknya sangat memperhatikan berbagai aspek, seperti; aspek budaya, sejarah dan ekonomi daerah tujuan wisata. Pada dasarnya pengembangan pariwisata dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan permasalahan (Mill, 2000: 168) Pengembangan pariwisata secara mendasar memperhatikan beberapa konsep seperti: (1) Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan, (2) Pembangunan Wilayah Terpadu dan Pengembangan Produk Wisata; (3) Pembangunan Ekonomi Pariwisata; serta (4) Pengembangan Lingkungan.

## **2. Tahapan Pengembangan Pariwisata**

Tahapan pengembangan merupakan tahapan siklus evolusi yang terjadi dalam pengembangan pariwisata, sejak suatu daerah tujuan wisata baru ditemukan (*discovery*), kemudian berkembang dan pada akhirnya terjadi penurunan (*decline*). Menurut Butler dalam Pitana (2005: 103) ada 7 fase pengembangan pariwisata atau siklus hidup pariwisata (*Destination Area Lifecycle*) yang membawa implikasi serta dampak yang berbeda, secara teoritis diantaranya:

- a. *Fase exploration* (eksplorasi/penemuan). Daerah pariwisata baru mulai ditemukan, dan dikunjungi secara terbatas dan sporadis, khususnya bagi wisatawan petualang. Pada tahap ini terjadi kontak yang tinggi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, karena wisatawan menggunakan fasilitas lokal yang tersedia. Karena jumlah yang terbatas dan frekuensi yang jarang, maka dampak sosial budaya ekonomi pada tahap ini masih sangat kecil.
- b. *Fase involvement* (keterlibatan). Dengan meningkatnya jumlah kunjungan, maka sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus diperuntukan bagi wisatawan. Kontak antara wisatawan dengan masyarakat dengan masyarakat lokal masih tinggi, dan masyarakat mulai mengubah pola-pola sosial yang ada untuk merespon perubahan ekonomi yang terjadi. Disinilah mulainya suatu daerah menjadi suatu destinasi wisata, yang ditandai oleh mulai adanya promosi.
- c. *Fase development* (Pembangunan). Investasi dari luar mulai masuk, serta mulai munculnya pasar wisata secara sistematis. Daerah semakin terbuka secara fisik, dan promosi semakin intensif, fasilitas lokal sudah tesusih atau digantikan oleh fasilitas yang benar-benar berstandar internasional, dan atraksi buatan sudah mulai dikembangkan, menambahkan atraksi yang asli alami. Berbagai barang dan jasa impor termasuk tenaga kerja asing, untuk mendukung perkembangan pariwisata yang pesat.

- d. *Fase consolidation* (konsolidasi). Pariwisata sudah dominan dalam struktur ekonomi daerah, dan dominasi ekonomi ini dipegang oleh jaringan internasional atau major chains and franchises. Jumlah kunjungan wisatawan masih naik, tetapi pada tingkat yang lebih rendah. Pemasaran semakin gencar dan diperluas untuk mengisi fasilitas yang sudah dibangun. Fasilitas lama sudah mulai ditinggalkan.
- e. *Fase stagnation* (kestabilan). Kapasitas berbagai faktor sudah terlampaui (diatas daya dukung, *carrying capacity*), sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Kalangan industri sudah mulai bekerja keras untuk memenuhi kapasitas dari fasilitas yang dimiliki, khususnya dengan mengharapkan repeater guest dan wisata konvensi/bisnis. Pada fase ini, atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli alami (baik budaya maupun alam), citra awal sudah mulai luntur, dan destinasi sudah tidak lagi populer.
- f. *Fase decline* (penurunan). Wisatawan sudah mulai beralih ke destinasi wisatabaru atau pesaing, dan yang tinggal hanya 'sisa-sisa', khususnya wisatawan yang hanya berakhir pekan. Banyak fasilitas pariwisata sudah beralih atau dialihkan fungsinya untuk kegiatan non-pariwisata, sehingga destinasi semakin tidak menarik bagi wisatawan. Partisipasi lokal mungkin meningkat lagi, terkait dengan harga yang merosot turun dengan melemahnya pasar. Destinasi bisa

berkembang menjadi destinasi kelas rendah atau secara total kehilangan jati diri sebagai destinasi wisata.

- g. *Fase rejuvenation* (Peremajaan). Perubahan secara dramatis bisa terjadi (sebagai hasil dari berbagai usaha dari berbagai pihak), menuju perbaikan atau peremajaan. Peremajaan ini bisa terjadi karena inovasi dan pengembangan produk baru, atau menggali atau memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang sebelumnya.

### 3. Kode Etik Pengembangan Pariwisata

Dalam pengembangan pariwisata, terdapat faktor yang dapat menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata (Yoeti:1996) yaitu :

- a. Tersedianya objek dan daya tarik wisata.
- b. Adanya fasilitas *accessibility* yaitu sarana dan prasarana sehingga memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata.
- c. Tersedianya fasilitas *amenities* yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Agar pengembangan pariwisata dapat berkelanjutan, maka perlu diperhatikan kode etik pengembangan pariwisata seperti yang ditetapkan dalam konferensi pariwisata tahun 1999 yang mengatur etika global pariwisata untuk menjamin sumber daya alam yang menjadi sumber kehidupan kepariwisataan dan melindungi lingkungan dari dampak buruk kegiatan bisnis pariwisata. Adapun kode etik dalam pengembangan pariwisata global ini, dapat dilihat seperti penjelasan dibawah ini :

- a. Kewajiban Pemerintah
  - 1) Melakukan perlindungan terhadap wisatawan dan pemberian kemudahan dalam penyediaan informasi.

- 2) Penduduk setempat harus diikutsertakan dalam kegiatan kepariwisataan dan secara adil menikmati keuntungan ekonomi, sosial, dan budaya.
  - 3) Kebijakan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.
  - 4) Kebijakan dan kegiatan pariwisata harus diarahkan dalam rangkaian :
    - a) penghormatan, perlindungan, pemeliharaan terhadap warisan kekayaan seni, arkeologi, budaya, monumen, tempat suci, museum, tempat bersejarah;
    - b) kelangsungan hidup dan berkembangnya hasil-hasil budaya, seni tradisional dan seni rakyat.
  - 5) Menjaga kelestarian lingkungan alam, dalam perspektif pertumbuhan ekonomi yang sehat berkelanjutan dan berkesinambungan.
- b. Kewajiban dan hak usaha pariwisata
- 1) Kewajiban :
    - a) Memberikan informasi yang objektif tentang tempat-tempat tujuan dan kondisi perjalanan pada para wisatawan.
    - b) Memperhatikan keamanan, keselamatan dan mengusahakan adanya sistem asuransi bagi para wisatawan.
    - c) Harus melakukan studi tentang dampak rencana pembangunan terhadap lingkungan hidup dan alam sekitar
  - 2) Hak :
    - a) Pajak-pajak dan beban-beban khusus yang memberatkan bagi industri pariwisata serta merugikan dalam persaingan harus dihapuskan atau diperbaiki secara bertahap.
    - b) Pengusaha dan penanam modal terutama dari kalangan perusahaan kecil dan menengah berhak mendapat kemudahan akses memasuki sektor wisata.
- c. Kewajiban dan Hak Masyarakat
- 1) Kewajiban: Harus belajar untuk mengerti dan menghormati para wisatawan yang mengunjungi mereka.
  - 2) Hak :
    - a) Penduduk setempat harus diikutsertakan dalam kegiatan kepariwisataan, dan secara adil menikmati keuntungan ekonomis, sosial dan budaya yang mereka usahakan, dalam menciptakan lapangan pekerjaan.
    - b) Wisata alam dan wisata eko sebagai bentuk kegiatan pariwisata dapat memperkaya dan meningkatkan penghasilan, apabila dikelola dengan menghormati lingkungan alam dan melibatkan penduduk setempat.

Oleh karena itu, dalam pengembangan industri pariwisata dengan memperhatikan etika global pariwisata di atas harus memperhatikan

prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan, yaitu penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, penurunan konsumsi berlebihan dari sampah, mempertahankan keberagaman, integrasi pariwisata dalam perencanaan, ekonomi pendukung, melibatkan masyarakat lokal, konsultasi para stakeholder dan masyarakat, pelatihan staf, tanggung jawab pemasaran pariwisata melalui “*Networking*”, dan pelaksanaan penelitian tentang pariwisata dalam melahirkan inovasi-inovasi baru kepariwisataan yang dapat dijadikan produk baru pariwisata.

Berdasarkan pengertian di atas mengenai pengembangan pariwisata, dapat dijelaskan bahwa pengembangan pariwisata adalah suatu bentuk pembangunan dari yang belum ada menjadi ada, dan yang sudah ada menjadi lebih baik dan berkualitas yang berkaitan dengan sektor kepariwisataan dengan memperhatikan kode etik pariwisata global yang telah menjadi standard dalam pengembangan pariwisata. Pengembangan sendiri tidak lepas dari usaha pembangunan. Jadi, dengan memahami definisi dari pembangunan, arti pengembangan lebih dapat dipahami.

#### **4. Pengembangan Daerah Tujuan Wisata**

Menurut Poerwadarminta (2002) “Pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik sempurna dan berguna”. Yoeti menegaskan bahwa pengembangan suatu produk pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki produk yang sedang berjalan dan menambah jenis produk

yang dihasilkan atau pun yang akan dipasarkan (Yoeti, 1996: 53).

Pengembangan suatu objek wisata harus dapat menciptakan product style

yang baik, dimana diantaranya adalah:

- a. Objek tersebut memiliki daya tarik untuk disaksikan maupun dipelajari.
- b. Mempunyai kekhususan dan berbeda dari objek yang lainnya.
- c. Tersedianya fasilitas wisata.
- d. Dilengkapi dengan sarana-sarana akomodasi, telekomunikasi, transportasi dan sarana pendukung lainnya.

Pengembangan objek wisata pada dasarnya mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Pembinaan produk wisata

Merupakan usaha meningkatkan mutu pelayanan dan sebagai unsur produk pariwisata seperti jasa akomodasi, jasa transportasi, jasa hiburan, jasa tour dan travel serta pelayanan di objek wisata. Pembinaan tersebut dilakukan dengan berbagai kombinasi usaha seperti pendidikan dan latihan, pengaturan dan pengarahan pemerintah, pemberian rangsangan agar tercipta iklim persaingan yang sehat guna mendorong peningkatan mutu produk dan pelayanan.

- b. Pembinaan masyarakat wisata

Adapun tujuan pembinaan masyarakat pariwisata adalah sebagai berikut:

- 1) Menggalakkan pemeliharaan segi-segi positif dari masyarakat yang langsung maupun tidak langsung yang bermanfaat bagi pengembangan pariwisata.
- 2) Mengurangi pengaruh buruk akibat dari pengembangan pariwisata.
- 3) Pembinaan kerjasama baik berupa pembinaan produk wisata, pemasaran dan pembinaan masyarakat.

- c. Pemasaran terpadu

Dalam pemasaran pariwisata digunakan prinsip-prinsip paduan pemasaran terpadu yang meliputi:

- 1) Paduan produk yaitu semua unsur produk wisata seperti atraksi seni budaya, hotel dan restoran yang harus ditumbuhkembangkan sehingga mampu bersaing dengan produk wisata lainnya.
- 2) Paduan penyebaran yaitu pendistribusian wisatawan pada produk wisata yang melibatkan biro perjalanan, penerbangan, angkutan darat dan tour operator.
- 3) Paduan komunikasi artinya diperlukan komunikasi yang baik sehingga dapat memberikan informasi tentang tersedianya produk yang menarik.

- 4) Paduan pelayanan yaitu jasa pelayanan yang diberikan kepada wisatawan harus baik sehingga produk wisata akan baik pula.

Dalam pengembangan suatu daerah untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan potensial dalam berbagai pasar, maka harus memiliki tiga syarat (Yoeti, 1996: 177), yaitu:

- a. *Something to see.*  
Artinya obyek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain obyek wisata tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung di obyek wisata tersebut.
- b. *Something to do.*  
Artinya agar wisatawan yang melakukan pariwisata disana bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, relax berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan, terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal disana.
- c. *Something to buy.*  
Artinya fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah cirri khas atau icon dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai oleh-oleh.

Ketiga syarat tersebut sejalan dengan pola tujuan pemasaran pariwisata, yaitu dengan promosi yang dilakukan sebenarnya hendak mencapai sasaran agar lebih banyak wisatawan datang pada suatu daerah, lebih lama tinggal dan lebih banyak mengeluarkan uangnya di tempat yang mereka kunjungi.

## **E. Kearifan Lokal**

### **1. Definisi Kearifan Lokal**

Kearifan lokal menurut UU No.32/2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Bab I Pasal 1 butir 30 adalah “nilai-nilai

luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari”. Selanjutnya Ridwan (2007: 2) memaparkan kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Pengertian tersebut, disusun secara etimologi, dimana kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, obyek atau situasi. Lokal menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai agama, adat-istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas dan turun-temurun akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang disebut sebagai kebudayaan (budaya). Kearifan lokal adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbale balik antara masyarakat dengan lingkungannya (Marzali dalam Mumfangati, 2004).

Menurut perspektif kultural, kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Termasuk berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, bertingkah laku dan bertindak yang dituangkan sebagai suatu tatanan sosial (Ardhana dalam Apriyanto, 2008: 4). Pernyataan tersebut terlihat bahwa terdapat lima dimensi kultural tentang kearifan lokal, yaitu

- a. Pengetahuan lokal, yaitu informasi dan data tentang karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk menghadapi masalah serta solusinya. Pengetahuan lokal penting untuk diketahui sebagai dimensi kearifan lokal sehingga diketahui derajat keunikan pengetahuan yang dikuasai oleh masyarakat setempat untuk menghasilkan inisiasi lokal
- b. Budaya lokal, yaitu yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpola sebagai tradisi lokal, yang meliputi sistem nilai, bahasa, tradisi, teknologi
- c. Keterampilan lokal, yaitu keahlian dan kemampuan masyarakat setempat untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki
- d. Sumber lokal, yaitu sumber yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan fungsi-fungsi utamanya
- e. Proses sosial lokal, berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat dalam menjalankan fungsi- fungsinya, sistem tindakan sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial serta kontrol sosial yang ada

## **2. Ciri dan Fungsi Kearifan Lokal**

Kearifan lokal merupakan usaha untuk menemukan kebenaran yang didasarkan pada fakta-fakta atau gejala-gejala yang berlaku secara spesifik dalam sebuah budaya masyarakat tertentu. Menurut Moendardjito dalam Ayatrohaedi (1986: 40) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah:

- a. Mampu bertahan terhadap budaya luar
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
- d. Mempunyai kemampuan mengendalikan
- e. Mampu member arah pada perkembangan budaya

Unsur-unsur kebudayaan universal begitu lekat digunakan yang juga dapat dianggap sebagai kearifan lokal suatu daerah. Menurut Koenjaraningrat dalam Siswanto dan Prasetyo (2009: 2), terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu:

- a. Bahasa (lisan maupun tulisan)
- b. Sistem pengetahuan
- c. Organisasi social (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, system perkawinan)
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya)
- e. Sistem mata pencaharian hidup (pertanian, peternakan, sistem produksi, system distribusi, dan sebagainya)
- f. Sistem religi (sistem kepercayaan), dan
- g. kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)

Kearifan lokal disini dapat dilihat sebagai sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Dan budaya lokal itu merupakan suatu budaya yang dimiliki suatu masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat lain.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara-cara berpikir yang dipersiapkan untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasi, menganalisa dan menginterpretasikan fakta-fakta tentang manusia, alam, dan hubungan satu dengan yang lain guna memecahkan masalah yang dihadapi. Metode penelitian yang baik sangat diperlukan agar hasil penelitian dapat tercapai sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga dalam melaksanakan suatu penelitian diperlukan metode atau cara yang sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti guna mencari data yang valid dan relevan dengan masalah yang akan diteliti.

Dalam penelitian tentang Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status manusia, suatu objek, suatu situasi dan kondisi, sistem pemikiran, ataupun suatu luas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti status sekelompok, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas pemikiran pada masa sekarang dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005: 54).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2000: 4) mendefinisikan “Metode Kualitatif adalah sebagian prosedur yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tulis maupun lisan dan orang-orang atau perilaku yang diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh)”. Dengan demikian penelitian ini berupa mendeskripsikan, menguraikan, menginterpretasikan permasalahan serta kemudian mengambil kesimpulan dari permasalahan tersebut tentang Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Pantai Balekambang desa Srigonco.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam fokus penelitian ilmiah harus memfokuskan pada maksud dan tujuan agar diperoleh hasil yang maksimal. Fokus penelitian pada dasarnya merupakan penetapan masalah yang menjadi pusat perhatian penelitian. Penetapan fokus penelitian, memudahkan pembatasan fenomena atau permasalahan yang terjadi, dengan demikian penelitian yang dilakukan dapat terarah, tidak meluas dan lebih terkonsentrasi serta untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan permasalahan atau objek yang sedang diteliti.

Penentuan fokus suatu penelitian kualitatif memiliki dua tujuan yaitu: pertama, membatasi studi agar fokus tidak melebar dan jamak. Kedua, penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan dengan interaksi antara peneliti dan fokus menurut Moleong (2007: 94).

Berdasarkan pola rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai, maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah: Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Pantai Balekambang Desa Srigonco Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Dengan fokus penelitian dirumuskan mengacu pada 3 syarat pengembangan pariwisata berdasarkan potensi wisata menurut Yoeti (1996: 177) yaitu *something to see* (apa yang dapat dilihat), *something to do* (apa yang dapat dilakukan), dan *something to buy* (apa yang dapat dibeli) yang dipadukan dengan 5 dimensi kearifan lokal menurut Ardhana (dalam Apriyanto, 2008: 4) sebagai indikator fokus yang diantaranya: Pengetahuan lokal, Budaya lokal, Keterampilan lokal, Sumber lokal, dan Proses sosial lokal.

1. *Something to see* (apa yang dapat dilihat)
  - a. Sumber lokal
  - b. Budaya lokal
2. *Something to do* (apa yang dapat dilakukan)
  - a. Pengetahuan lokal
  - b. Budaya lokal
  - c. Sumber lokal
  - d. Proses sosial lokal
3. *Something to buy* (apa yang dapat dibeli)
  - a. Keterampilan lokal
  - b. Sumber lokal

### **C. Lokasi dan Situs Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitiannya. Dalam hal ini yang menjadi lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Pantai Balekambang, Desa Srigonco, Kabupaten Malang. Alasan memilih Pantai Balekambang karena memiliki pesona budaya dan kearifan lokal berupa karakteristik masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat dalam melestarikan alam. Selain itu masyarakat memegang teguh tradisi, nilai-nilai moral, petuah yang diberikan leluhur dari generasi ke generasi yang terlihat pada sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Pantai Balekambang juga memiliki wisata atraksi berupa Upacara Labuhan Suran dan Upacara Jalanidhipujha. Selain itu, ritual dengan berziarah ke makam Syaikh Abdul Jalil, yang dipercaya sebagai leluhur masyarakat sekitar Pantai Balekambang. Desa Srigonco sendiri memiliki kesenian khas berupa tari tradisional jaranan yang dapat menarik wisatawan.

Sedangkan yang dimaksud dengan situs penelitian adalah tempat untuk memperoleh data dan informasi yang digunakan untuk menjawab permasalahan sesuai dengan fokus penelitian yang ingin diteliti. Sedangkan situs dalam penelitian ini adalah:

1. Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang.
2. PD. Jasa Yasa
3. Pusat Informasi Pantai Balekambang
4. Kantor Kecamatan Bantur
5. Kantor Desa Srigonco

#### D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sehingga jenis data yang digunakan juga berupa data-data kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dilakukan melalui pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang menggambarkan fenomena yang berkaitan dengan fokus penelitian (Miles & Huberman, 1992). Selain itu, dibutuhkan juga data-data yang *kuantitatif* bersifat numerik/ angka-angka untuk pendekatan-pendekatan tertentu. Dengan kata lain, data *kuantitatif* menjadikan data kualitatif lebih menarik dan mampu menggambarkan fenomena yang terjadi secara utuh dan mendalam.

Sumber data merupakan subjek yang menyediakan dan tempat data atau informasi berada. Sumber data dalam penelitian kualitatif bisa berasal dari dalam diri manusia dan luar manusia. Sumber data dari manusia biasanya dalam bentuk kata-kata ataupun ucapan lisan, sikap, moral, dan perilaku atau tindakan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sumber data dari luar manusia berupa *draft* atau dokumen yang relevan dengan fokus penelitian seperti catatan hasil rapat, gambar, foto, atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata di Pantai Balekambang.

Dalam penelitian kualitatif menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2006: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data-data kualitatif tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

## 1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumbernya atau nara sumber melalui wawancara dan dari fenomena atau kejadian-kejadian di tempat penelitian. Informasi sebagai sumber data pilihan secara *purposive*, hal ini didasarkan pada subyek yang menguasai permasalahan, yaitu orang-orang yang terlibat secara langsung dan terkait dengan pengembangan pariwisata yang meliputi :

- a. Kepala dan staff pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang
- b. Staff Pemasaran PD. Jasa Yasa
- c. Pengelola Pantai Balekambang, serta
- d. Masyarakat yang berada disekitar Pantai Balekambang.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang mudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen dan arsip-arsip di lapangan yang relevan dengan masalah dan fokus sehingga dapat dipakai sebagai pendukung dalam penelitian ini, seperti yang berhubungan dengan pembangunan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Dalam hal ini data sekunder yang diperoleh adalah Renstra (Rencana Strategis) PD. Jasa Yasa.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2008: 225). Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dipergunakan untuk memperoleh data di lapangan. Untuk itu metode atau cara pengumpulan data yang diperlukan harus benar dan akurat.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Pengamatan/Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2008: 225) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sedangkan Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2008: 225) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur.

Metode pengamatan (observasi) yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan terlibat dimana peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada. Peneliti melakukan observasi atau

pengamatan langsung di lapangan yaitu di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang, PD. Jasa Yasa, dan Pantai Balekambang dengan mengamati apa yang terjadi dan mengkaji data yang diperoleh melalui informasi serta realitas yang terdapat di lapangan.

Hal ini dilakukan untuk memperoleh data-data empiris untuk mengetahui seberapa jauh Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Malang dan masyarakat lokal dalam mengembangkan pariwisata yang berbasis kearifan lokal di Pantai baloekambang.

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk melakukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada keyakinan atau pengetahuan pribadi. (Sugiyono, 2008: 231).

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan *interview* kepada orang-orang yang ada didalamnya (Sugiyono, 2008: 232).

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2008: 233) mengemukakan bahwa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tak terstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara yaitu wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008: 233).

Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang ontentik untuk menggali tentai bagaimana pengembangan pariwisata pesisir berbasis kearifan lokal di Pantai Balekambang.

### 3. Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari, mencatat, serta mempelajari data dari jumlah arsip atau dokumen resmi yang ada dilokasi penelitian yang dianggap penting dan mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti.

### 4. Studi Literatur

Dalam studi literature ini data diperoleh dari buku-buku literature, jurnal-jurnal penelitian, makalah-makalah, majalah dan surat kabar referansi atau rujukan dari peneliti sebelumnya mengenai peristilahan, kerangka pemikiran, dan teori yang ada serta relevan dengan pokok bahasan yang diteliti.

## F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian selanjutnya terjun ke lapangan. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi dari seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2008: 222)

Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah penelitian sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Selain itu peneliti juga memakai pedoman wawancara (*interview guide*) yaitu berupa daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan penelitian dan biasanya digunakan oleh peneliti sebagai kerangka dasar dalam mengadakan wawancara dengan aktor yang terlibat sebagai sumber data dalam penelitian. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan (*field note*)

yang merupakan catatan untuk mencatat hasil-hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan di lapangan.

### **G. Keabsahan Data**

Menurut Moleong (2014: 320), keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi :

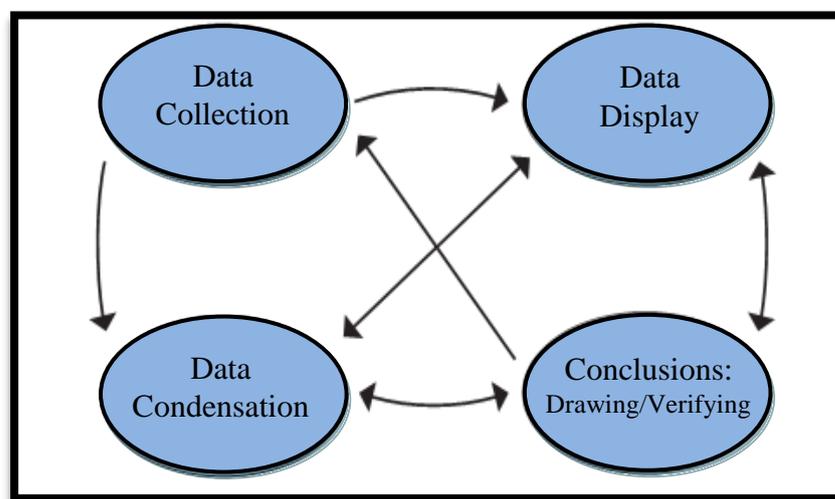
1. Mendemonstrasikan nilai yang benar,
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Terdapat beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data salah satunya yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi. Triangulasi adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda, dan jenis data (seperti catatan lapangan observasi dan wawancara) dalam deskripsi serta tema-tema dalam penelitian adapun peneliti menguji setiap sumber informasi dan bukti-bukti temuan untuk mendukung sebuah tema. Hal ini mendorong sebuah laporan yang akurat dan kredibel.

### **H. Analisis Data**

Analisis data merupakan serangkaian proses dari mencari data sampai menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit serta melakukan sintesa. Analisis data sebagai upaya mengolah data menjadi

informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana (2014). Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014), analisis terdiri dari empat alur kegiatan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.



**Gambar 1: Analisis Data Model Interaktif**  
 Sumber : Miles, Huberman, & Saldana (2014: 14)

#### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam tahapan pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu melalui wawancara, observasi atau pengamatan, serta dokumentasi. Wawancara merupakan cara pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, sedangkan pengumpulan data melalui observasi serta dokumentasi juga dilakukan untuk menunjang dan memperkuat data-data yang telah disampaikan melalui kegiatan wawancara. Dalam tahapan ini, peneliti melakukannya secara berulang-ulang agar mencapai

kejenuhan data. Sehingga data yang dikumpulkan menjadi lengkap dan maksimal.

## 2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, data-data yang telah diperoleh kemudian di telaah. Data-data kasar yang telah ditemukan, dilakukan proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, dan ditransformasi menjadi rangkuman, tabel, maupun gambar. Data yang telah ditransformasi menjadi rangkuman, tabel, maupun gambar tersebut disesuaikan dengan fokus dalam penelitian ini. Dalam tahapan ini, peneliti juga mengabaikan data-data yang tidak berhubungan dengan masalah dan fokus penelitian. Sehingga data-data dalam tahapan ini hanya berhubungan dengan judul penelitian.

## 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan men-*displaykan* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dengan kata lain penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti dalam menemukan gambaran keseluruhan atau pola-pola yang ditemukan dari penelitian yang dilakukan. Pola tersebut selanjutnya disajikan pada laporan akhir penelitian.

#### 4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing / Verifying*)

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan. Dari tahapan penyajian data, peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah dianalisis dan disajikan. Setelah peneliti mengetahui makna dari setiap permasalahan penelitian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan penjelasan, konfigurasi, alur sebab-akibat dan proposisi. Kesimpulan merupakan hasil dari analisis data yang telah dikaitkan dengan teori dan regulasi yang ada.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Kabupaten Malang**

###### **a. Profil Kabupaten Malang**

Wilayah Kabupaten Malang terletak pada wilayah dataran tinggi dengan koordinat antara  $112^{\circ}17'10,90''$  –  $122^{\circ}57'00,00''$  Bujur Timur,  $7^{\circ}44'55,11''$  –  $8^{\circ}26'35,45''$  Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Malang adalah  $3.534,86 \text{ km}^2$  atau  $353.486 \text{ ha}$  terletak pada urutan luas terbesar kedua setelah Kabupaten Banyuwangi dari 38 Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Jawa Timur, terdiri dari 33 Kecamatan 12 Kelurahan, 378 Desa, 3.217 Rukun Warga (RW) dan 14.718 Rukun Tetangga (RT), yang tersebar pada wilayah perkotaan dan perdesaan dan terletak antara 0–2000 m dari permukaan laut.

Wilayah datar sebagian besar terletak di Kecamatan Bululawang, Gondanglegi, Tajinan, Turen, Kepanjen, Pagelaran, Pakisaji sebagian Kecamatan Singosari, Lawang, Karangploso, Dau, Pakis, Dampit, Sumberpucung, Kromengan, Pagak, Kalipare, Donomulyo, Bantur, Ngajum, Gedangan. Wilayah bergelombang terletak di wilayah Sumbermanjing Wetan, Wagir dan Wonosari. Daerah terjal perbukitan sebagian besar di Kecamatan Pujon, Ngantang, Kasembon, Poncokusumo, Jabung, Wajak, Ampelgading

dan Tirtoyudo. Secara administrasi wilayah Kabupaten Malang berbatasan dengan:

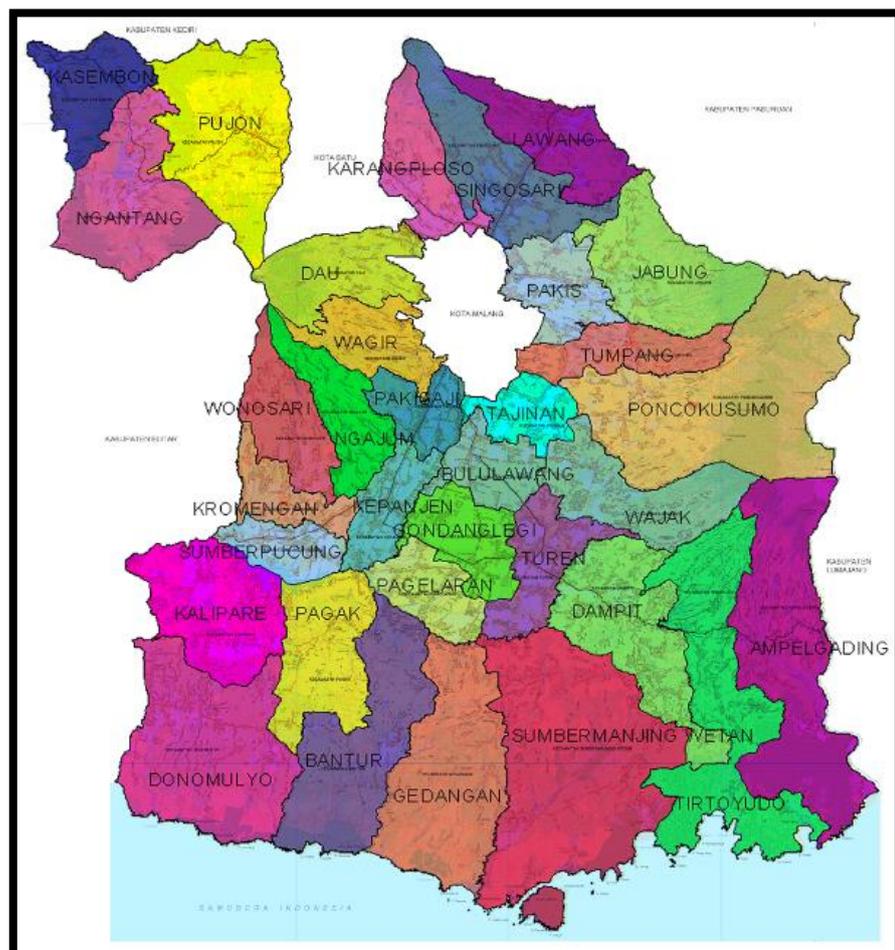
Sebelah Utara : Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Mojokerto dan  
Jombang

Sebelah Timur : Kabupaten Lumajang

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Sebelah Barat : Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri

Lingkar dalam : Kota Malang dan Kota Batu



**Gambar 2: Peta Kabupaten Malang**

Sumber : malangkab.co.id

Kondisi topografis Kabupaten Malang merupakan dataran tinggi yang dikelilingi oleh beberapa gunung dan dataran rendah atau daerah lembah pada ketinggian 250-500 meter dari permukaan laut yang terletak di bagian tengah wilayah Kabupaten Malang. Daerah dataran tinggi merupakan daerah perbukitan kapur (Gunung Kendeng) di bagian Selatan pada ketinggian 0-650 meter dari permukaan laut, daerah lereng Tengger Semeru di bagian Timur membujur dari Utara ke Selatan pada ketinggian 500-3600 meter dari permukaan laut dan daerah lereng Kawi Arjuno di bagian Barat pada ketinggian 500-3.300 meter dari permukaan laut. Terdapat 9 gunung dan 1 pegunungan yang menyebar merata di sebelah Utara, Timur, Selatan dan Barat wilayah Kabupaten Malang: G. Kelud (1.731 m), G. Kawi (2.651 m), G. Panderman (2.040 m), G. Anjasmoro (2.277 m), G. Welirang (2.156 m), G. Arjuno (3.339 m), G. Bromo (2.329 m), G. Batok (2.868 m), G. Semeru (3.676 m), Pegunungan Kendeng (600 m). Dengan kondisi topografi seperti ini mengindikasikan potensi hutan yang besar, memiliki sumber air yang cukup yang mengalir sepanjang tahun melalui sungai-sungainya untuk mengalir lahan pertanian. Memiliki 18 sungai besar, diantaranya Sungai Brantas sungai terbesar dan terpanjang di Jawa Timur.

Kondisi topografis pegunungan dan perbukitan menjadikan wilayah Kabupaten Malang sebagai daerah yang sejuk dan banyak

diminati sebagai tempat tinggal dan tempat peristirahatan. Suhu udara rata-rata berkisar antara 19,1° C hingga 26,6° C. Kelembaban udara rata-rata berkisar antara 71° C hingga 89° C dan curah hujan rata-rata berkisar antara 2 mm hingga 780 mm. Curah hujan rata-rata terendah terjadi pada bulan Juni, dan tertinggi pada bulan Desember.

Struktur penggunaan lahan meliputi: permukiman/kawasan terbangun 22,5%; industri 0,2%; sawah 13%; pertanian lahan kering 23,8%; perkebunan 6%; hutan 28,6%; rawa/waduk 0,2%; tambak kolam 0,1% padang rumput/tanah kosong 0,3%; tanah tandus/tanah rusak 1,5%; tambang galian C 0,3%; lain-lain 3,2%.

Kabupaten Malang adalah salah satu Kabupaten di Indonesia yang terletak di Propinsi Jawa Timur dan merupakan Kabupaten yang terluas kedua wilayahnya setelah Kabupaten Banyuwangi dari 38 Kabupaten/ Kota yang ada di Jawa Timur. Kabupaten Malang secara geografis berbatasan dengan enam Kabupaten dan Samudera Indonesia. Sebelah Utara-Timur berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan dan Probolinggo. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lumajang. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Blitar. Sebelah Barat-Utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Mojokerto. Luas wilayah Kabupaten Malang adalah 3.534,86 km<sup>2</sup> dan terdiri dari 33 kecamatan, 12 kelurahan dan 378 desa. Menurut

Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kabupaten Malang pada tahun 2011 adalah 2.459.982 jiwa.

**b. Potensi Pengembangan Wilayah**

Secara geografis wilayah Kabupaten Malang merupakan pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah dan pesisir. Klasifikasi pengembangan wilayah adalah hutan bakau, perikanan darat, perkebunan, permukiman dan hutan. Beberapa permasalahan pengembangan wilayah adalah kerusakan alam dan lingkungan seperti banjir, erosi, longsor, kerusakan hutan, kekeringan, alih fungsi lahan, sumber daya manusia yang rendah, pengangguran, terbatasnya ketersediaan lahan. Sedangkan potensi pengembangan wilayah diarahkan ke pengembangan kawasan a) Gunung Bromo di Kecamatan Poncokusumo meliputi potensi alam yang sangat indah, aktifitas keagamaan dan acara ritual Yadnya Kasada dari masyarakat Tengger yang memiliki keunikan sendiri, vegetasi yang beragam seperti bunga abadi edelweis, flora fauna yang sangat indah; b) Gunung Kawi di Kecamatan Wonosari dengan aktifitasnya antara lain adanya mitos dan kepercayaan tentang Gunung Kawi dan komodifikasi budaya termasuk Kirab Budaya Agung, Pesarean yang dikeramatkan, kirab dan gebyar Suroan; c) Wisata Selorejo di Kecamatan Ngantang yaitu keindahan bendungan yang dikelilingi gunung; d) potensi alam Sendangbiru di Kecamatan Sumbermanjing

Wetan memiliki potensi perikanan tangkap dan olahan yang sangat besar.

Untuk efektifitas dan efisiensi percepatan dan pemerataan pembangunan Kabupaten Malang dibagi menjadi 6 wilayah pengembangan (WP):

- 1) WP lingkaran Kota Malang yang berorientasi ke Kota Malang (meliputi Kecamatan Dau, Kecamatan Karangploso, Kecamatan Lawang, Kecamatan Singosari, Kecamatan Pakisaji, Kecamatan Wagir, Kecamatan Tajinan, Kecamatan Bululawang, Kecamatan Pakis), memiliki potensi pengembangan sub sektor perdagangan dan jasa, pertanian (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan), industri, pariwisata serta transportasi udara, dengan prioritas pengembangan infrastruktur; 1) Peningkatan akses jalan tembus terkait Kota Malang, 2) Pengembangan jalan Malang-Batu, 3) Peningkatan konservasi lingkungan, 4) Peningkatan kualitas koridor jalan Kota Malang - Bandara Abdul Rahman Saleh; dan pengembangan permukiman.
- 2) WP Kepanjen dengan pusat di perkotaan Kepanjen (meliputi Kecamatan Kepanjen, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Ngajum, Kecamatan Kromengan, Kecamatan Pagak, Kecamatan Sumberpucung, Kecamatan Kalipare, Kecamatan Donomulyo, Kecamatan Gondanglegi, Kecamatan Pagelaran), memiliki potensi pengembangan sub sektor perdagangan dan jasa skala

Kabupaten, pertanian (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan), peternakan, perikanan darat, industri, pariwisata, kehutanan serta pariwisata pilgrim, dengan prioritas pengembangan infrastruktur 1) Jalan Lingkar Timur dan penyelesaian Jalan Lingkar Barat Kepanjen, 2) Peningkatan akses menuju Gunung Kawi dan Wisata Ngliyep, 3) Jalan penghubung antar sentra ekonomi di perdesaan dengan pusat kecamatan, 4) Percepatan penyelesaian JLS, 5) Peningkatan sediaan air bersih pada kawasan rawan kekeringan; dan pengembangan permukiman.

- 3) WP Ngantang dengan pusat pelayanan di perkotaan Ngantang (meliputi Kecamatan Ngantang, Kecamatan Pujon, Kecamatan Kasembon), memiliki potensi pengembangan di sub sektor pariwisata antara lain Bendungan Selorejo, pertanian (tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan), peternakan, industri serta perikanan air tawar, dengan prioritas pengembangan infrastruktur 1) Jalan menuju sentra produksi pertanian di perdesaan, 2) Jalan penghubung dengan Blitar dari Ngantang, 3) Peningkatan pengelolaan tanah pada kawasan rawan longsor sepanjang Pujon – Ngantang – Kasembon - Kandangan, 4) Peningkatan sediaan air di perdesaan dan penunjang irigasi.
- 4) WP Tumpang dengan pusat pelayanan di perkotaan Tumpang (meliputi Kecamatan Tumpang, Kecamatan Poncokusumo,

Kecamatan Wajak, Kecamatan Jabung), memiliki potensi pengembangan sub sektor pariwisata, pertanian (tanaman pangan, sayuran, hortikultura, dan perkebunan), Peternakan, Perikanan serta Industri; dengan prioritas pengembangan infrastruktur 1) Jalan utama Pakis-Tumpang-Poncokusumo-Ngadas-Bromo, 2) Jalan pada pusat ekonomi di perdesaan, 3) Jalan tembus utama antar kecamatan, 4) Perbaikan sistem irigasi dan sediaan air; di WP ini dikembangkan Kawasan Agropolitan Poncokusumo termasuk pengembangan kawasan wisata menuju Gunung Bromo dan kawasan Minapolitan Wajak.

- 5) WP Turen dan Dampit (meliputi Kecamatan Turen, Kecamatan Dampit, Kecamatan Tirtoyudo, Kecamatan Ampelgading) dengan pusat pelayanan sosial di Turen, dan pusat pelayanan ekonomi di Dampit, memiliki potensi pengembangan sub sektor pertanian (tanaman pangan dan perkebunan), peternakan, perikanan laut, industri, pariwisata serta kehutanan, dengan prioritas pengembangan infrastruktur 1) Jalan menuju perdesaan pusat produksi, 2) Jalan menuju pantai selatan (untuk perikanan dan pariwisata), 3) Jalan khusus penunjang ekonomi sekaligus untuk evakuasi bencana (bila terjadi letusan Gunung Semeru) dan kemungkinan tsunami, 4) Peningkatan irigasi dan sediaan air; dikawasan ini dikembangkan peternakan kambing Peranakan Etawa (PE).

6) WP Sumbermanjing Wetan dengan pusat pelayanan di perkotaan Sendangbiru (meliputi Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Gedangan, Kecamatan Bantur), memiliki potensi pengembangan sub sektor pertanian (perkebunan, tanaman pangan), perikanan laut, pertambangan, industri, pariwisata serta kehutanan, dengan prioritas pengembangan infrastruktur 1) Jalan kearah perdesaan pusat produksi, 2) Jalan menuju pantai selatan terutama ke Sendangbiru dan Bajulmati (untuk perikanan dan pariwisata), 3) Pengembangan pelabuhan berskala nasional, 4) Jalur jalan khusus untuk evakuasi bencana (kemungkinan tsunami), 5) Peningkatan irigasi dan sediaan air; dikawasan ini dikembangkan Pelabuhan Perikanan Nusantara Sendangbiru dan direncanakan pembangunan pelabuhan umum.

**c. Kalender Wisata di Kabupaten Malang**

Pemerintah daerah Kabupaten Malang mempunyai agenda tahunan untuk mengadakan kegiatan pendukung obyek-obyek wisata yang ada di Kabupaten Malang dengan membuat kalender kegiatan pendukung wisata di Kabupaten Malang yang dapat dilihat di tabel.3 berikut ini.

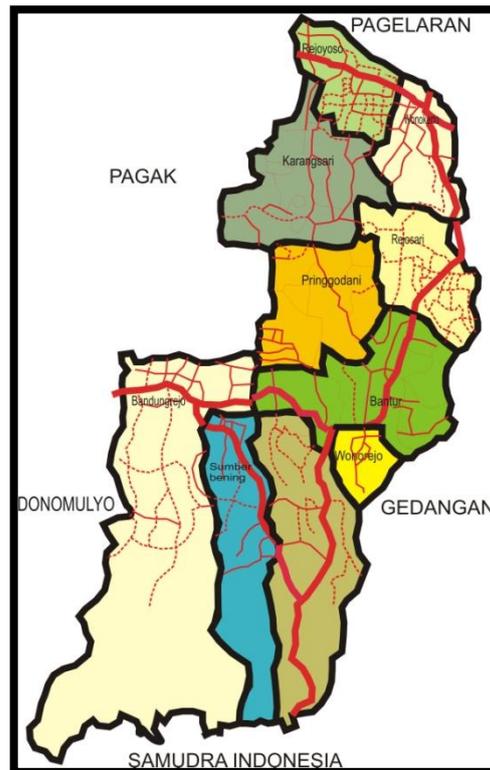
**Tabel.3 Kalender Kegiatan Pendukung Wisata di Kabupaten Malang**

No.	Obyek Wisata	Acara/Kegiatan	Tanggal	Pangsa Pasar
1	Pantai Balekambang	Upacara Jalanidhipuja (Nyepi)	1 Saka	Regional
		Labuhan Suran	1 Suro	Regional
2	Pantai Ngliyep	Labuhan Mulud (Satu Suroan)	1 Suro	Regional
3	Pantai Sendang Biru/ Pulau Sempu	Mandi di sumber air yang ada di Pulau Sempu	Lebaran Ketupat (7-8 Syawal)	Regional
4	Pemandian Wendit	Taman hiburan (pertunjukan kesenian, panggung hiburan)	Lebaran Ketupat (7-8 Syawal)	Lokal
5	Pantai Tamban	Upacara Syawalan	Lebaran Ketupat (7-8 Syawal)	Regional
6	Pemandian Sumber Jenon	Taman hiburan (pertunjukan kesenian, panggung hiburan)	1 Syawal	Lokal

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang, 2015

## 2. Kecamatan Bantur

Wilayah Kecamatan Bantur Kabupaten Malang terletak pada Wilayah Dataran Tinggi dengan Koordinat antara  $112^{\circ}17'10,90''$  –  $112^{\circ}57'00,00''$  Bujur Timur,  $7^{\circ}44'55,11''$  –  $8^{\circ}26'35,45''$  Lintang Selatan. Luas wilayah Kecamatan Bantur adalah **158,9 km<sup>2</sup>** atau **15.897 ha** terletak pada urutan luas terbesar ketiga di Kabupaten Malang dari 33 Kecamatan di Wilayah Kabupaten Malang terdiri dari 10 Desa, 105 Rukun Warga (RW) dan 247 Rukun Tetangga (RT), yang tersebar pada wilayah perdesaan dan terletak antara 0–300 m dari permukaan laut.



**Gambar 3: Peta Kecamatan Bantul**

Sumber : [bantur.malangkab.go.id](http://bantur.malangkab.go.id)

Wilayah datar sebagian besar terletak di Desa Wonokerto, Rejoyoso, Rejosari dan sebagian Karangasari, Wonorejo, Wilayah bergelombang Pringgodani, Bantul, Srigonco dan Sumberbening. Secara administrasi wilayah Kecamatan Bantul berbatasan dengan :

Utara : Kecamatan Pagelaran

Timur : Kecamatan Gedangan

Selatan : Samudra Indonesia

Barat : Kecamatan Pagak

Kondisi topografis Kecamatan merupakan dataran rendah pada ketinggian 0 – 300 meter dari permukaan laut yang terletak di bagian selatan Kabupaten Malang. Daerah ini terletak di sebelah selatan

perbukitan kapur (Gunung Kendeng). kondisi topografi wilayah ini sebagian besar adalah potensi hutan, serta memiliki sumber air yang cukup yang mengalir sepanjang tahun melalui sungai-sungainya untuk mengalir lahan pertanian. Memiliki 10 sumber air besar, yang amat bermanfaat untuk pengembangan potensi persawahan.

Kecamatan Bantur sebagai salah satu wilayah Kabupaten Malang mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung percepatan pembangunan Daerah Kabupaten Malang khususnya di Wilayah Malang selatan, hal ini karena Wilayah ini mempunyai spesifikasi yakni sebagai daerah pesisir pantai sekaligus sebagai kawasan pengembangan Wisata dengan penghasilan utama adalah pertanian meliputi tanaman hortikultura salak, alpukat, kelapa serta berbagai produk pertanian seperti Padi, Jagung, Tebu, maupun hasil perikanan, sehingga dalam perkembangan kedepan daerah ini membutuhkan perencanaan dan penataan yang sinergis dan berkesinambungan, dengan harapan agar nantinya wilayah ini dapat benar – benar mampu mandiri utamanya dalam mendukung upaya pemerintah dalam peningkatan swasembada pangan yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi yang besar dalam mendukung pemasukan Pendapatan Asli Daerah .

Oleh karena itu untuk mengatasi kondisi di atas dalam menghadapi tuntutan masyarakat dan tantangan kegiatan sudah selayaknya dikembangkan sikap “ ***CEPAT TEMU, CEPAT TANGGAP DAN CEPAT SERTA TEPAT DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN***”

dalam setiap gerak dan langkah yang akan dilaksanakan, hal ini sesuai dengan Peran Camat yakni sebagai Mediator, Motivator, Dinamisator serta Fasilitator bagi kelangsungan Pembangunan, penyelenggaraan Pemerintahan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang dilaksanakan melalui pembinaan, pengawasan, pengendalian dan peningkatan pelayanan terhadap masyarakat, yang merupakan kunci untuk melaksanakan kegiatan dimaksud, oleh karena itu Aparat di Tingkat Kecamatan harus dapat menjadi panutan bagi masyarakat yang dipimpinnya.

Sedangkan untuk memotivasi masyarakat dalam mengembangkan motivasi dan partisipasi maka kami mengembangkan 3 metode yakni (Sambung Roso, Sambung Rogo dan Sambung Karso) yang terurai sebagai berikut :

a. **Sambung Roso**

Sambung roso dimaksudkan adalah bentuk realitas bahwa dalam melaksanakan tugas akan senantiasa memahami perasaan masyarakat melalui budaya, karakteristik serta aspek sosiologis lainnya.

b. **Sambung Rogo**

Hal ini dimaksudkan bahwa dalam mengemban amanat akan senantiasa mengembangkan tali silaturahmi dan kerja sama antara Dinas teknis, tokoh masyarakat, cerdik pandai maupun para tokoh agama.

c. **Sambung Karso**

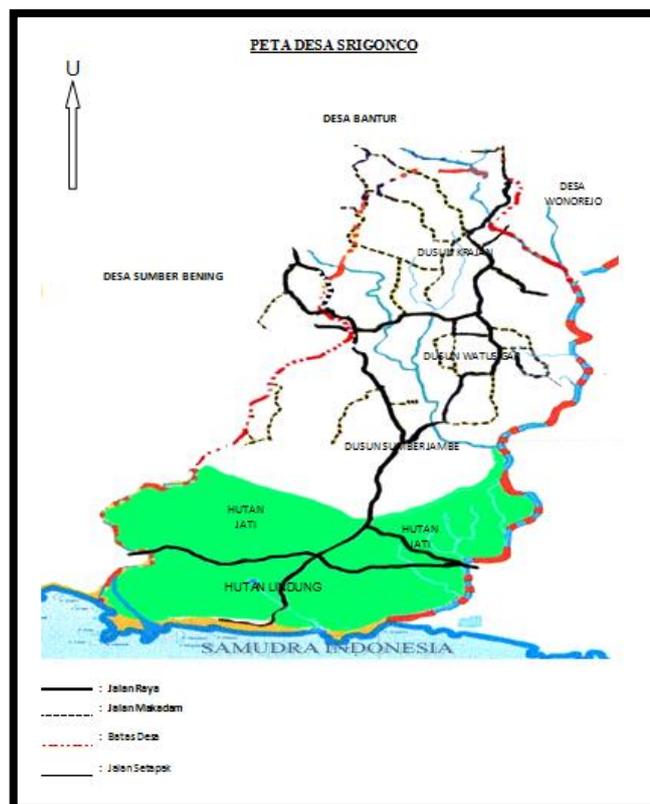
Yang dimaksud dengan Sambung Karso adalah bahwa masing – masing pihak yang terkait dengan kegiatan baik itu tokoh masyarakat, Dinas Instansi, organisasi sosial dan politik serta cerdik pandai hendaknya mempunyai visi dan kehendak yang sama yakni tetap berlangsungnya pembangunan demi kemajuan wilayah untuk mendukung pembangunan Kabupaten Malang secara berkesinambungan.

**3. Desa Srigonco**

Sejarah Desa Srigonco diawali dengan datangnya seseorang sebagai babat Desa, yaitu sebelum tahun 1800 pembantu Pangeran Diponegoro banyak yang lari kearah selatan karena Pangeran Diponegoro tertangkap, salah seorang dari mereka adalah Raden Bagus Jimbrak dari Mataram. Raden Bagus Jimbrak mendatangi sebuah hutan belantara yang terletak di Malang Selatan dan menetap di sebuah tempat bernama krajan (sekarang menjadi sebuah dusun di Desa Srigonco). Raden Bagus Jimbrak berusaha mengembangkan wilayah tersebut agar dapat menjadi wilayah yang besar, namun di Krajan Raden Bagus Jimbrak merasa tempatnya kurang nyaman, maka raden Bagus Jimbrak pindah ketempat yang berada di sebelahnya yang diberi nama watusigar, berasal dari kata watu (batu) yang sigar (pecah) yang mana diselah perpecahan batu tersebut muncul sebuah sumber air (sekarang juga menjadi nama sebuah dusun di Desa Srigonco) dan mencoba

mengembangkan tempat tersebut sedikit demi sedikit dengan cara bercocok tanam atau mengembangkan pertanian.

Raden Bagus Jimbrak mempunyai sebuah senjata yang berupa sebuah keris yang sangat sakti. Suatu saat keris tersebut patah jadi dua, sehingga tinggal pegangan kerisnya saja yang di dalam bahasa jawnya dinamakan ganca. Maka ia mendapat firasat agar penamakan tempat tersebut Srigonco. Pada waktu itu wilayah Srigonco masuk dalam wilayah Desa Sumber Bening. Jadi Srigonco masih berupa nama Dusun, baru pada tahun 1852 wilayah Sumber Bening dipisah menjadi dua wilayah atau dua desa karena dirasa wilayah tersebut terlalu luas dan hanya dipimpin oleh seorang kepala desa.



**Gambar 4: Peta Desa Srigonco**  
Sumber : Dokumen Profil Desa Srigonco

Desa dan kelurahan	: Srigonco
Kecamatan	: Bantur
Kabupaten/kota	: Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Kepala Desa /Lurah	: Hernawan S.Pd

**Batas wilayah**

Sebelah utara	: Desa Bantur
Sebelah selatan	: Lautan Indonesia
Sebelah timur	: Desa Tumpak Rejo
Sebelah barat	: Desa Sumber Bening

**Kehutanan luas lahan menurut pemilik**

Milik negara	: 0 ha
Milik Adat/Ulayat	: 811,9 ha
Perhutanan/Instansi sektoral	: 0 ha
Milik masyarakat perorangan	: 811,9 ha

**Kondisi hutan**

Hutan bakau/ Mangrove	: 0 ha
Hutan Produksi	: 213,9 ha
Hutan Lindung	: 598 ha
Hutan Suaka Margasatwa	: 0 ha
Hutan Suaka Alam	: 0 ha

**Potensi wisata**

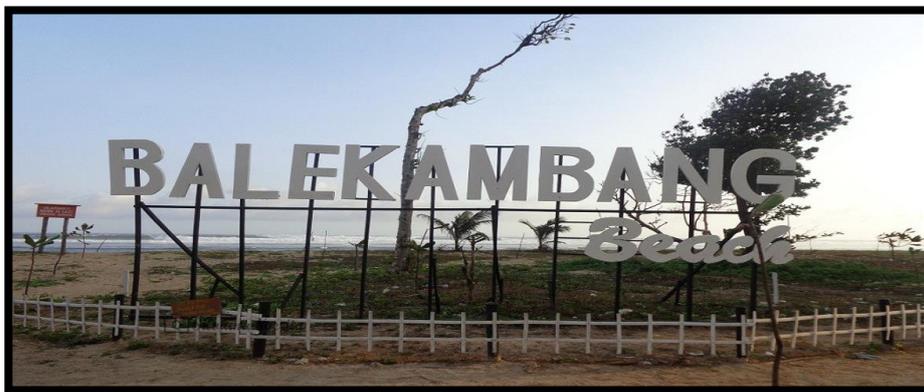
Laut / pantai	: Pantai Balaikambang
---------------	-----------------------

### Potensi SDM

Jumlah laki – laki	: 2.276 orang
Jumlah Perempuan	: 2.380 orang
Jumlah total	: 4656 orang
Jumlah kepala keluarga	: 1.290 kk

#### 4. Pantai Balekambang

Pantai Balekambang terletak di Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang. Pantai Balekambang berjarak 12 km dari Kantor Kecamatan Bantur dan berjarak  $\pm$  56 km dari pusat Kota Malang kearah selatan. Luas area Pantai Balekambang kurang lebih 10 Ha yang mana status kepemilikan tanahnya milik perhutani dan luas untuk daerah wisata  $\pm$  3 Ha.



**Gambar 5: Pantai Balekambang**  
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2016

Dari segi administrasi, Pantai Balekambang mempunyai batasan-batasan wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Srigonjo
Sebelah Timur	: Desa Tumpakrejo

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Sebelah Barat : Pantai Kondang Merak, Desa Sumber Bening

Pantai Balekambang memiliki garis pantai sepanjang 2,5 km dengan pantai landi yang indah, pasir yang putih, ombak yang bagus, dan gugusan karang sejauh 200 m ke arah laut yang timbul setelah air surut. Di Pantai Balekambang juga terdapat 3 pulau karang yang berjajar sepanjang pantai ke arah barat yang diantaranya Pulau Wisanggeni, Pulau Anoman, dan Pulau Ismoyo yang di atasnya dibangun sebuah Pura tempat peribadatan umat Hindu, dimana pulau-pulau karang tersebut dihubungkan dengan jembatan yang dibawahnya terdapat sungai air tawar. Selain itu di Pantai Balekambang juga terdapat bumi perkemahan (*camping area*). Pantai Balekambang ini juga dapat dimanfaatkan selain sebagai obyek wisata juga sebagai tempat penelitian, diklatsar, olahraga, dan kegiatan ritual.

Pada mulanya Pantai Balekambang dikelola oleh Desa Srignonco. Dan sejak tahun 1985 pengelola Pantai Balekambang dialihkan kepada PD Jasa Yasa. Perusahaan Daerah Jasa Yasa atau sering disebut PD Jasa Yasa merupakan salah satu perusahaan daerah dari beberapa perusahaan-perusahaan yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Malang. Pengelolaan Pantai Balekambang berdasarkan surat keputusan Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Malang No. IX Tahun 1985.

Pembenahan demi pembenahan Pantai Balekambang terus dilakukan seiring dengan berjalannya waktu. Pembenahan tersebut

meliputi sarana maupun prasarana penunjang dengan tetap memperhatikan aspek-aspek sosial, budaya, kelestarian alam dan lingkungan, serta keamanan dan keselamatan para wisatawan. Secara garis besar, perkembangan Pantai Balekambang dapat dilihat dalam table dibawah ini :

**Tabel.4 Perkembangan Pantai Balekambang**

Tahun	Keterangan
1979	Perintisan awal Pantai Balekambang
1980	Acara Labuhan Suran digerakkan oleh Kepala Desa Srigonco
1982	Pembangunan jalan masuk menuju Pantai Balekambang dan diresmikannya Pantai Balekambang
	Pembangunan kios untuk berjualan di Pantai Balekambang
1983	Pantai Balekambang dikelola oleh desa sebagai pemasukan Desa Srigonco selama 3 tahun
	Pembukaan Pantai Balekambang sebagai bumi perkemahan
1984	Penyelesaian pembangunan jalan menuju Pantai Balekambang
1985	Pembangunan penginapan di Pantai Balekambang
	Pembangunan Pura di Pulau Ismoyo
1986	Pantai Balekambang dikelola oleh Perusahaan Daerah Jasa Yasa
1987	Pengaspalan jalan masuk menuju Pantai Balekambang
1989	Pembangunan jembatan penghubung pada Pulau Wisanggeni, Pulau Ismoyo, dan Pulau Anoman
1990	Peresmian Pura Segara Amartajati oleh Bupati Malang
1998	Rusaknya jembatan penghubung ke Pulau Wisanggeni akibat ombak besar

Sumber: Hasil olahan peneliti

Fasilitas yang dimiliki Pantai Balekambang terbagi kedalam 2 Zona. Zona 1 meliputi: parker yang luas untuk mobil dan motor. Zona 2 meliputi: kios makanan, cinderamata, wartel, pendopo, gardu pandang, perahu SAR, mushola, penginapan, cafe, kamar mandi umum, kantor informasi, dan kantor administrasi.

Pantai Balekambang adalah sebuah pantai di pesisir selatan yang terletak di tepi Samudera Indonesia secara administratif masuk wilayah Dusun Sumber Jambe, Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, Jawa Timur dan merupakan salah satu wisata andalan Kabupaten Malang sejak 1985 hingga kini. Daya tarik Balekambang utamanya tentu panorama alam, gelombang ombak yang memanjang hampir dua kilometer, serta hamparan pasir nan luas. Area pasir putih terlihat bersih dari sampah maupun kotoran sehingga cukup nyaman bagi pengunjung untuk bermain dan berolahraga. Bahkan tak jarang di pantai ini menjadi *venue training center* sejumlah klub sepakbola seperti Arema dan Persema.

Pantai ini mulai berkembang dan disinggahi masyarakat luas tahun 1978, setelah adanya pembukaan akses jalan yang dilakukan Kades Srigonco Tukiran. Nama Balekambang kian dikenal setelah secara resmi dibuka sebagai salah satu tempat wisata oleh Bupati Malang, Eddy Slamet pada 1983. Saat itu jalan pun sudah dimakadam. Pantai ini pula diresmikan sebagai tempat perkemahan pramuka Kabupaten Malang. Kini, akses menuju Balekambang sudah mudah dan nyaman, pengunjung hanya kesulitan ketika berada di kawasan Jurang Mayit karena tanjakan yang menikung tajam. Tetapi, jalannya sudah beraspal mulus karena aksesnya yang bagus, hanya butuh waktu tak lebih dari 30 menit dari kota Kecamatan Bantur ke Balekambang.

Pantai Balekambang terus berbenah, sejumlah fasilitas tambahan disediakan pengelola, salah satunya *flying fox*. Permainan ini diluncurkan sejak Agustus 2012, namun *flying fox* ini hanya buka setiap Sabtu-Minggu. Selain *flying fox*, permainan untuk anak-anak juga menjadi daya tarik. Beragam varian mainan seperti ayunan, patung hewan lengkap tersedia. Bahkan tak lama lagi akan disediakan persewaan ATV.

Pantai Balekambang selain sebagai wisata alam , juga bisa disebut sebagai tempat wisata religi. Pada hari-hari tertentu, ribuan pengunjung datang ke pantai ini untuk melakukan ritual. Bagi umat Islam, mereka menjalani ritual dengan berziarah ke makam Syaikh Abdul Jalil, orang pertama yang membat Pantai Balekambang. Setiap tanggal 1 Sya'ban, para peziarah meluber ke makam yang berada terpencil di tepi Kali Berek, jaraknya sekitar 1 km sebelum masuk Pantai Balekambang dari arah Bantur. Asal usul Syaikh Abdul Jalil dikabarkan berasal dari Jogjakarta. Beliau adalah seorang keluarga ningrat yang memiliki ilmu agama cukup tinggi, karena itu pengaruhnya di masyarakat begitu kuat. Apalagi Syaikh Abdul Jalil termasuk yang tidak mau kompromi kepada penjajah Belanda, karenanya Belanda menjadikannya sebagai orang yang harus disingkirkan.

Selain umat Islam, umat Hindu pun menjadikan pantai ini sebagai tempat ibadah utama setiap setahun sekali. Tepatnya pada hari raya Nyepi, lokasinya di Pura Amarta Jati yang berada di Pulau Ismoyo. Pulau ini menjorok masuk dari bibir pantai sekitar 70 meter yang dihubungkan

dengan jembatan. Keberadaan pura ini bagai magnet tersendiri bagi Pantai Balekambang. Tradisi Nyepi dengan menggelar ritual keagamaan Hindu selalu dinantikan wisatawan dari berbagai daerah, termasuk wisatawan asing.

Di sekitar Pantai Balekambang juga sudah tersedia penginapan untuk para pengunjung. Pertama yaitu di penginapan Bamboo terdapat 8 kamar yang dibandrol Rp 150 ribu perharinya, Hotel Wibisono 1 sebanyak 10 kamar. Dan yang terbaru adalah Hotel Wibisono 2, yang kualitasnya lebih baik dibanding penginapan Bamboo dan Wibisono 1. Kamar baru ini kelasnya dibandrol dengan tarif Rp 250 ribu per hari. Untuk kategori Large bisa menampung hingga enam orang dengan didukung fasilitas kamar mandi dan listrik. Dua jenis tipe penginapan ini memiliki fasilitas yang memadai dan seluruhnya menyuguhkan view langsung pantai dan laut lepas.

#### **B. Penyajian Data: Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Pantai Balekambang Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang**

Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Pantai Balekambang Desa Srigonco dengan melihat potensi daya tarik wisata berupa apa yang dapat dilihat (*something to see*), apa yang dapat dilakukan (*something to do*), dan apa yang dapat dibeli (*something to buy*). Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Pantai Balekambang Desa Srigonco ini dapat dilihat melalui 5 (lima) dimensi kearifan lokal yang

terdiri dari: pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan proses sosial lokal.

### 1. *Something To See* (Apa yang dapat dilihat)

Daya tarik wisata berupa *something to see* (apa yang dapat dilihat) yang ditawarkan oleh Pantai Balekambang diuraikan sebagai berikut.

#### a. Sumber Lokal



**Gambar 6: Keindahan alam Pantai Balekambang**

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2015

Pantai Balekambang merupakan obyek wisata alam yang menjadikan alam sebagai salah satu daya tarik wisata, maka keindahan alam merupakan modal utama dalam pengembangan pariwisata di Pantai Balekambang. Seperti yang tergambar pada Gambar 6, keindahan alam tersebut berupa keindahan pemandangan pantai yang didukung oleh keberadaan pulau-pulau karang (Pulau Wisanggeni, Pulau Ismoyo, dan Pulau Anoman). Selain itu pada sore hari disaat air laut surut wisatawan dapat turun ke laut untuk melihat karang dan hewan-hewan karang.

Sebagaimana yang diutarakan oleh HD (L: 45 th) selaku pemilik Warung Barokah (salah satu warung yang berada di Pantai Balekambang) menyatakan bahwa:

“...yang orang lihat pertama kali dan yang menjadikan mereka berwisata ke Pantai Balekambang ini adalah pantainya yang masih alami mas, bersih, dan terjaga kelestariannya. Ditambah lagi terdapat tiga buah pulau karang yang membentang kearah barat, itu bisa jadi daya tarik tersendiri untuk para wisatawan. Selain itu pantai ini juga ada gugusan karang yang membentang kira-kira sepanjang seratus atau duaratusan meter kearah laut lepas, dan terdapat berbagai macam jenis hewan karang.” (wawancara pada tanggal 10 Januari 2016)

Pernyataan di atas didukung oleh pernyataan dari PK (L: 20 th), salah satu wisatawan yang berasal dari Surabaya yang menyatakan bahwa:

“... di sini pantainya masih asri mas, gugusan karang yang ada juga memanjakan mata. Di pantai ini yang saya temui ada bulu babi, bintang laut, ikan warna-warni, lobster, kepiting, keong siput laut, dan masih banyak lagi yang saya tidak ketahui nama dan jenis hewannya..” (wawancara pada tanggal 10 Januari 2016)

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, keindahan alam Pantai Balekambang selain dilihat dari pemandangan dan terumbu karangnya yang sangat menawan juga didukung oleh flora dan fauna, dan lokasinya yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung serta kealamian ekosistem menjadikan suhu udara disekitar Pantai Balekambang menjadi sedikit lebih sejuk dibanding pantai-pantai lainnya. Ditambah banyaknya pepohonan besar dan rimbun ditepi pantai menambah asrinya Pantai Balekambang. Seperti

hasil wawancara dari WL (P: 25 th), salah satu pengunjung Pantai Balekambang yang menyatakan bahwa:

“...suhu udara di Pantai Balekambang tidak terlalu panas mas, mungkin karena di tepi pantai berjajar pohon-pohon besar yang bisa menghalau sinar matahari, sehingga kami para wisatawan dengan leluasa menikmati indahnya Pantai Balekambang tanpa takut terkena paparan sinar matahari langsung dan tidak takut kepanasan.” (wawancara pada tanggal 10 Januari 2015)

## **b. Budaya Lokal**

### **1) Menyaksikan Pura Segara Amertajati**



**Gambar 7: Pura Segara Amertajati dilihat dari Pantai Balekambang**

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2015

Pura Sagara Amertajati merupakan salah satu tempat suci yang menjadi kebanggaan umat Hindu Dharma di Malang Raya. Pura Sagara Amertajati ini dibangun sekitar tahun 1986 dan diresmikan pada tanggal 27 Januari 1990 oleh Bupati Malang periode itu Bapak Abdul Hamid M. Pada awal pembangunannya, umat Hindu di Malang diberi kepercayaan untuk mengelola salah satu pulau karang di Pantai Balekambang yaitu Pulau Ismoyo sebagai tempat suci. (RENSTRA PD. Jasa Yasa, 2016)

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, Pura Sagara Amertajati adalah sebagai tempat suci bagi umat Hindu Malang Raya untuk melakukan upacara Jalanidhipuja dan sebagai daya tarik bagi Pantai Balekambang. Pura Sagara Amertajati sendiri sekilas bangunannya menyerupai Pura Tanah Lot di Kabupaten Tabanan Bali, hal ini yang membuat Pulau Ismoyo nampak seperti Tanah Lot di Bali. Seperti terlihat pada Gambar 7 dan sebagaimana yang diutarakan SM (P: 46 th) selaku staff inventaris pengelola Pantai Balekambang:

“...selain pantainya yang indah, Pantai Balekambang terkenal dengan adanya Pura Segara Amertajati atau biasa disebut Pura Ismoyo, karena Pura Segara Amertajati berlokasi diatas Pulau Ismoyo. Alasan kebanyakan wisatawan berkunjung ke Pantai Balekambang adalah adanya Pura diatas laut, mirip tanah lot di Bali, serupa tapi tak sama dan itu merupakan ciri khas dari Pantai Balekambang yang tidak dimiliki oleh pantai-pantai lain di Kabupaten Malang bahkan di Pulau Jawa.” (wawancara pada tanggal 17 Januari 2016)

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dari BL (P: 24 th) yang merupakan salah satu pengunjung Pantai Balekambang yang menyatakan bahwa:

“saya suka berkunjung di Pantai Balekambang karena di Pantai Balekambang ini seperti di Bali mas, ada puranya juga di tengah laut. Jadi menambah keindahan pantainya. Apa lagi kalo mau ke Bali juga jauh dan membutuhkan banyak uang, kalo disini kan nggak, selain itu biayanya juga terjangkau dan jaraknya mudah ditempuh.” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2016)

## 2) Menyaksikan upacara adat Labuhan Suran



**Gambar 8: Upacara adat Labuhan Suran**  
Sumber : Dokumentasi peneliti, 2015

Sebagaimana yang tergambar pada Gambar 8. Upacara adat Labuhan Suran merupakan upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Srigonco sebagai wujud ungkapan syukur masyarakat. Selain itu, warga Desa Srigonco juga melakukan doa untuk mendapat keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat setempat, dan rasa syukur masyarakat atas hasil bumi yang melimpah. Upacara adat ini sudah dilaksanakan sejak tahun 1910 dan rutin dilaksanakan setiap tahunnya, bahkan sudah dikemas dalam kalender wisata (*calendar event*). Upacara adat Labuhan Suran ini dilaksanakan setiap tanggal 1 Suro (kalender Jawa) yang merupakan tahun baru Jawa. Kegiatan

upacara adat Labuhan Suran ini dibuka untuk umum sehingga wisatawan yang berkunjung ke Pantai Balekambang dapat melihat proses berlangsungnya upacara adat tersebut. Sebagaimana dijelaskan SM (P: 46 th) selaku Staff Inventaris pengelola Pantai Balekambang:

“...tradisi atau upacara adat Labuhan Suran atau biasa disebut Larung Sesaji ini sejatinya adalah ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Srigonco atas hasil bumi yang melimpah dan berdoa untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan. Banyak wisatawan dari berbagai kota di Jawa Timur datang ke Pantai Balekambang untuk menyaksikan prosesi upacara adat tersebut.” (wawancara pada tanggal 17 Januari 2016)

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, Pantai Balekambang memang salah satu pantai yang termasuk dalam kategori pantai selatan, dimana pantai selatan memang terkenal dengan banyak upacara-upacara tradisi budaya pantai tersebut. Setiap tanggal 1 Suro selalu diadakan upacara Labuhan Suran atau Suroan. Selain itu, setiap tanggal 1 Suro pengunjung Pantai Balekambang akan meningkat, hal ini terjadi karena banyaknya wisatawan yang ingin melihat proses upacara Labuhan Suran tersebut.

Sangat disayangkan dengan keindahan Pantai Balekambang yang memiliki kearifan lokal berupa upacara adat Labuhan Suran hanya diminati wisatawan lokal dan domestik, tidak untuk wisatawan mancanegara. Hal ini dikarenakan kurangnya promosi pariwisata ke luar negeri, sehingga yang

berkunjung hanyalah wisata lokal dan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari HR (L: 40 th) selaku Kepala Desa Srigoco yang menyatakan bahwa:

“...banyak wisatawan yang ikut serta dalam menyaksikan upacara labuhan suro ini mas, kebanyakan wisatawan lokal dan domestik. Mereka semua antusias dalam menyaksikan proses demi proses. Setiap tanggal 1 Suro tepatnya setiap upacara Labuhan Suro ini di gelar pengunjung di Pantai Balekambang ini bisa meningkat dari hari biasa mas, kami berharap Pantai Balekambang ini juga menjadi destinasi wisatawan mancanegara mas. Tapi sampai saat ini masih belum, mungkin promosi ke luar negeri juga kurang, tidak seperti Bali yang memang sudah jadi salah satu destinasi wisatawan mancanegara.”  
(wawancara pada tanggal 16 Oktober 2015)

### 3) Menyaksikan Upacara Keagamaan Jalanidhipuja



**Gambar 9: Upacara Keagamaan Jalanidhipuja**

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2016

Upacara Jalanidhipuja merupakan rangkaian upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu Dharma seluruh Malang Raya dan sekitarnya. Kegiatan ini diadakan di Pura yang berlokasi di Pulau Ismoyo, yaitu Pura Segara Amertajati. Upacara Jalanidhipuja merupakan bagian dari perayaan Hari Raya Nyepi dalam rangka menyambut datangnya Tahun Baru

Saka. Upacara Jalanidhipuja diawali dengan sebuah tarian Nata Mudra Karana, salah satu tarian sakral bagi umat Hindu yang bernuansa Jawa. Tarian Nata Mudra Karana ini merupakan tarian yang disajikan oleh Sembilan penari perempuan dari siswi SMP-SMA Tri Murti 01 Pakisaji sebagai simbol keberadaan *Dewata Nawa Sanga* yang berjumlah Sembilan dan berstana di Sembilan penjuru mata angin. Dan diakhiri dengan pelarungan 41 jolen yang berasal dari perwakilan masing-masing pura di Malang Raya. Jolen tersebut dilarung oleh pemuda umat Hindu sebagai persembahan kepada Sang Hyang Widi. Prosesi larungan jolen tersebut memiliki tujuan agar kedepannya umat Hindu mendapatkan keberkahan dan selalu dibawah naungan maupun perlindungannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dan hasil wawancara dari SA (L: 40 th) Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Malang Raya, beliau menyatakan bahwa:

“kegiatan upacara keagamaan Jalanidhipuja ini bukan hanya semata-mata ritual rutinitas yang dilakukan di setiap tahunnya, kegiatan ini juga tidak sekedar memanjatkan doa, tetapi di dalamnya ada seni dan budaya. Inilah yang menjadi kelebihan. Sehingga upacara yang digelar ini tidak sekedar menjadi tontonan, tapi juga tuntunan.”  
(wawancara pada tanggal 13 Maret 2016)

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, sama halnya dengan upacara adat Labuhan Suran, upacara keagamaan Jalanidhipuja rutin diselenggarakan setihap tahunnya yang

dikemas dalam kalender wisata (*calendar event*). Even ini dibuka untuk umum sehingga wisatawan yang berkunjung ke Pantai Balekambang dapat melihat berlangsungnya upacara keagamaan Jalanidhipuja ini. Wisatawan yang mengunjungi Pantai Balekambang untuk menyaksikan upacara Jalanidhipuja didominasi oleh wisatawan lokal dan wisatawan domestik. Sedangkan kurangnya promosi pariwisata ke luar negeri menjadikan kurangnya wisatawan mancanegara yang turut menyaksikan upacara Jalanidhipuja. Seperti yang disampaikan HS (L: 32 th), salah satu pemilik warung makan di Pantai Balekambang yang menyatakan bahwa:

“...pada saat ada upacara keagamaan Jalanidhipuja, Pantai Balekambang penuh dengan para jamaat dan wisatawan. Antusiasme wisatawan cukup tinggi untuk menyaksikan serangkaian prosesi upacara, banyak yang ingin menyaksikan arak-arakan jolen atau sesaji dan sebagainya yang tidak bisa mereka temui disetiap harinya.” (wawancara pada tanggal 13 Maret 2016)

Pernyataan di atas didukung oleh pernyataan dari AN (P: 38 th), salah satu pemilik kios oleh-oleh di Pantai Balekambang yang menyatakan bahwa:

“banyak wisatawan yang menyaksikan upacara Jalanidhipuja ini mas, tapi yang menyaksikan itu paling ya warga Malang dan sekitarnya. Jarang terlihat bule yang ikut melihat prosesi upacara Jalanidhipuja ini. Mungkin promosi ke luar negerinya yang kurang, jadi yang tau upacara Jalanidhipuja ini hanya warga Malang dan sekitaran Malang saja, tidak sampai ke luar negeri.” (wawancara pada tanggal 13 Maret 2016)

## 2. *Something To Do* (Apa yang dapat dilakukan)

Daya tarik wisata berupa *something to do* (apa yang dapat dilakukan) yang ditawarkan oleh Pantai Balekambang diuraikan sebagai berikut.

### a. Pengetahuan Lokal

Pantai Balekambang berada di Desa Srigonco yang merupakan desa dengan penduduk mayoritas beragama Islam. Ajaran Islam dibawa oleh para leluhur yang berasal dari Jogjakarta. Salah satu pengikut Pangeran Diponegoro yaitu Raden Bagus Jimbrak atau juga bisa disebut Syech Abdul Jalil berasal dari Kerajaan Mataram, beliau yang membat alas atau yang membuat Desa Srigonco dan menyebar luaskan ajaran Islam di Desa Srigonco. Ajaran Islam di Desa Srigonco kental dengan tradisi Jawa, sehingga banyak dari masyarakat yang menyebut bahwa ajaran Islam di Desa Srigonco ini adalah ajaran Islam Kejawen. Islam Kejawen disini memiliki maksud ajaran Islam pada umumnya, namun yang membedakannya ialah masyarakat Desa Srigonco masih mempertahankan tradisi dan adat istiadat Jawa. Seperti menyandingkan sesaji dan membakar dupa, ritual keagamaan sebagai wujud ungkapan syukur, dan sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh SY (L: 52 th) salah satu warga Desa Srigonco yang menyatakan bahwa:

“...Islam di Desa Srigonco ini berbeda dengan Islam pada umumnya mas, meskipun sejatinya ajarannya sama saja dengan Islam pada umumnya. Tapi, yang membedakannya adalah Islam di Desa Srigonco ini masih kuat dengan tradisi

adat istiadat dari leluhur mas, dan kami tetap melestarikan tradisi tersebut, seperti membakar dupa dan menyan, kenduri, bersih desa, tahlil, dan sebagainya.” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2016)

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, Pantai Balekambang juga merupakan pantai selatan yang tidak bisa terlepas dari sosok Ratu penguasa laut selatan, yaitu Ratu Pantai Selatan atau juga sering disebut Nyi Roro Kidul. Beberapa dari masyarakat Desa Srigonco mempercayai adanya Ratu Pantai Selatan, dan mereka juga percaya bahwasanya Ratu Pantai Selatan selalu hadir disetiap kehidupan masyarakat Desa Srigonco.

Masyarakat Desa Srigonco mempercayai sosok Ratu Pantai Selatan itu seorang dari bangsa manusia bukan dari bangsa jin yang merupakan seorang ulama wanita di masanya yang mendapat amanah dari sang maha kuasa untuk menjaga pantai selatan Pulau Jawa dan menguasai bangsa jin yang tinggal di pantai selatan Pulau Jawa. Masyarakat Desa Srigonco biasa menyebut sosok Ratu Pantai Selatan dengan sebutan Bunda. Bunda digambarkan sebagai sosok wanita yang baik dan selalu menjaga kelestarian Pantai Balekambang dan Desa Srigonco. Hal tersebut di sesuai dengan pernyataan SL (L: 30 th) selaku warga Desa Srigonco yang menyatakan bahwa:

“...kepercayaan masyarakat Pantai Balekambang Desa Srigonco tidak terlepas dari sosok penguasa laut selatan Pulau Jawa. Yang sering kami sebut dengan sebutan Bunda. Seorang ulama wanita yang memiliki ilmu agama yang sangat tinggi dan mendapat amanah dari yang maha kuasa untuk menjaga

pantai selatan pulau jawa dan menguasai bangsa jin. Bunda sosoknya sangat baik, beliau selalu menjaga kelestarian Pantai Balekambang dan Desa Srigonco, tidak pernah menyesatkan masyarakat.” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2016)

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dari KD

(L: 45 th) yang merupakan salah satu warga Desa Srigonco yang menyatakan bahwa:

“saya percaya sama Bunda atau yang mas tau Ratu Pantai Selatan atau Nyi Roro Kidul. Tapi Bunda ini bukan jin, bunda ini sama kaya kita, manusia. Keberadaan bunda sangat terasa di Desa Srigonco ini mas. Dan kami sebagai warga mempercayai bahwa Bunda selalu ada disetiap kehidupan kita, bunda yang menjaga Pantai Balekambang dan Desa Srigonco ini. Bunda nggak jahat loh mas, beliau tidak suka menyesatkan, beliau seorang ulama wanita yang tinggi ilmunya. Jadi, hal ini perlu diluruskan kembali, bahwasanya sosok Nyi Roro Kidul atau Ratu Pantai Selatan yang sering menyesatkan masyarakat adalah makhluk sebangsa jin yang mengaku sebagai bunda dan menyerupai bunda, bukan Bunda yang selama ini kami kenal.” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2016)

Dengan adanya Ratu Pantai Selatan, ditambah Pantai Balekambang yang terkenal akan kemistisannya, banyak wisatawan yang datang untuk melaksanakan ritual untuk mencari wangsit, keberkahan, keselamatan, jabatan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan duniawi, bahkan tidak jarang wisata yang berkunjung ke Pantai Balekambang untuk menguji ilmu supranaturalnya dan mencari pusaka. Wisatawan tersebut biasanya datang di malam-malam tertentu, seperti malam Jumat Kliwon, malam Jumat Legi, malam Satu Suro, malam bulan purnama dan malam-malam lain yang mereka percaya sebagai malam yang baik

untuk melakukan ritual. Ritual tersebut biasa dilakukan dibawah jembatan menuju Pulau Ismoyo, hal ini dikarenakan di bawah jembatan tersebut terdapat sungai laut yang konon katanya sebagai gerbang menuju dimensi lain. Seperti penjelasan dan hasil wawancara dari SD (L: 60 th) warga Desa Srigonco yang menyatakan bahwa:

“...banyak wisatawan yang mengalami kebingungan dalam hidupnya sehingga mereka melakukan ritual pemujaan kepada penguasa pantai selatan untuk meminta suatu hal seperti harta tahta dan wanita. Sebenarnya tidak ada gunanya mereka melakukan ritual tersebut, karena hal tersebut justru akan membawa wisatawan tersebut kedalam kesyirikan atau menghianati tuhan. Mereka membakar dupa dan berendam di pantai pada tengah malam demi mendapatkan apa yang mereka inginkan. Dan bunda tidak pernah mengabulkan permintaan mereka, bahkan bunda merasa prihatin melihat perbuatan manusia yang melupakan tuhannya demi kepuasan duniawi. Dan ritual inilah yang disukai sosok jin yang meyerupai bunda dan mengaku sebagai Ratu Pantai Selatan yaitu membuat manusia sesat dan masuk neraka bersamanya. Dan sejatinya sosok yang menyerupai bunda inilah yang mengabulkan semua permintaan wisatawan yang melakukan ritual tersebut dengan berbagai macam perjanjian, sampai nyawapun sebagai perjanjiannya.”

## **b. Budaya Lokal**

### **1) Mengikuti serangkaian kegiatan upacara adal Labuhan**

#### **Suran**

Upacara adat Labuhan Suran merupakan upacara adat larung sesaji yang dilakukan oleh masyarakat Desa Srigonco di Pantai Balekambang yang seluruh prosesi upacaranya difasilitasi oleh pemerintah desa. Prosesi upacara adat Labuhan Suran diawali dengan pemotongan hewan kurban seperti sapi,

kambing, dan kerbau. Hasil dari penyembelihan hewan kurban tersebut dibagi menjadi 2 bagian, yang pertama kepala dan kulit yang kedua adalah daging. Kepala dan kulit hewan kurban inilah yang nantinya dijadikan sesaji beserta hasil bumi lainnya yang dikemas dalam bentuk jolen atau sesaji persembahan untuk Ratu pantai Selatan. Sedangkan dagingnya diolah untuk dimakan bersama-sama.

Sebelum perayaan Labuhan Suran, pada malam 1 Suro dilakukan prosesi melekan, yaitu sebuah bentuk tirakat masyarakat dengan cara tidak tidur di malam 1 Suro. Prosesi ini diiringi dengan pagelaran wayang kulit yang menceritakan kisah yang memberi semangat dan membangun. Kegiatan atau prosesi tersebut berpusat di Pendopo Pantai Balekambang. Sekitar pukul 11.00 WIB dengan berpakaian adat berwarna serba hitam atau wulung. Sebelum jembatan penghubung ke Pulau Anoman ambrol, pemangku adat beserta masyarakat dan wisatawan mengarak jolen tersebut ke Pulau Anoman untuk melarung jolen tersebut. Namun, beberapa tahun terakhir pelarungan jolen dilakukan di pantai barat dari Pantai Balekambang.

Masyarakat Desa Srigonco sangat antusias dengan adanya upacara adat Labuhan Suran. Seperti hasil wawancara dari ID (P: 27 th) warga Desa Srigonco yang menyatakan bahwa:

“...antusiasme warga Desa Srigonco ini sangat besar terhadap upacara adat Labuhan Suran ini. Mereka

berduyun-duyun mengumpulkan hasil bumi yang mereka miliki untuk dijadikan sesaji dan dimakan bersama-sama dalam perayaannya. Antusias warga tersebut didukung oleh pemerintahan Desa Srigonco selaku penyelenggara upacara adat tersebut dan pemerintahan Desa Srigonco memberikan fasilitas penuh untuk upacara adat ini.” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2016)

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, tidak hanya masyarakat Desa Srigonco, wisatawan cukup antusias terhadap upacara adat Labuhan Suran. Banyak wisatawan yang sengaja mengikuti prosesi upacara adat Labuhan Suran dari awal hingga akhir, kebanyakan dari mereka memiliki tujuan-tujuan khusus dalam mengikuti upacara adat, salah satunya adalah meminta keberkahan. Seperti penjelasan dan hasil wawancara dari DW (P: 36 th) salah satu pemilik kios di Pantai Balekambang sekaligus warga Desa Srigonco yang menyatakan bahwa:

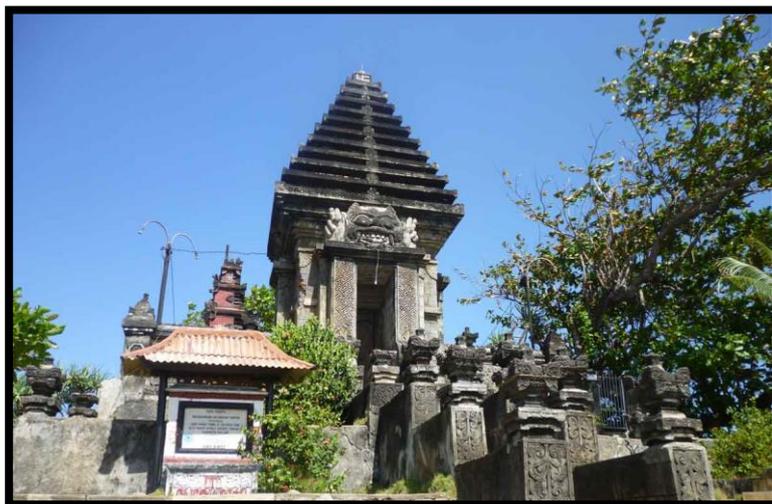
“...tidak jarang mas terlihat wajah-wajah asing bukan warga asli Desa Srigonco yang mengikuti serangkaian prosesi upacara adat Labuhan Suran. Mulai dari penyembelihan hewan kurban sampai proses larung sesaji. Kebanyakan dari orang-orang tersebut atau bisa disebut wisatawan tersebut memiliki keyakinan terhadap penguasa pantai selatan dan ingin mendapatkan keberkahan dari upacara adat ini.” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2016)

Tidak hanya wisatawan, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang, Kepala Dinas Kehutanan Kabupaten Malang, Kepala PD. Jasa Yasa, dan Kepala Camat Bantur, Kakang Mbakyu Kabupaten Malang, serta para pelajar turut berpartisipasi dalam upacara adat Labuhan Suran. Seperti

penuturan SM (P: 46 th), pengelola Pantai Balekambang yang menjabat sebagai staf inventaris:

“...tidak hanya ramai wisatawan, upacara adat Labuhan Suran ini turut dihadiri oleh Bapak Bupati Malang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Perum Perhutani, dan Camat Bantur. Kakang Mbakyu Malang sengaja dipilih agar mampu mempromosikan upacara adat Labuhan Suran ini ke masyarakat luas. Sedangkan kami juga mengenalkan upacara adat ini kepada para pelajar, supaya upacara adat ini akan terus ada dan terus dilestarikan.” (wawancara pada tanggal 17 Januari 2016)

## 2) Mengunjungi Pulau Ismoyo dan Pura Segara Amertajati



**Gambar 10: Pura Segara Amertajati**

Sumber : Dokumen Peneliti, 2015

Pantai Balekambang ditandai dengan tiga pulau batu yang dinamai sesuai karakter pewayangan, yaitu: Pulau Anoman, Pulau Wisanggeni, dan Pulau Ismoyo. Di Pulau Ismoyo, berdiri Pura Segara Amertajati atau juga dikenal sebagai Pura Ismoyo. Pura ini memiliki karakteristik yang berbeda dari pura-pura Hindu di Bali. Pura Ismoyo berada di atas batu, lengkap dengan

jembatan penghubung yang memberikan sensasi tersendiri bagi para wisatawan. (RENSTRA PD. Jasa Yasa)

Pura Ismoyo didesain mengikuti Pura Tanah Lot yang terkenal di Bali, pura ini juga merupakan tempat suci bagi pengikut Hindu, tempat dilaksanakannya ritual keagamaan. Kegiatan lain yang tak boleh dilewatkan adalah menantikan Matahari tenggelam, lalu mengabadikan siluet keindahan pura Hindu yang bentuknya berbeda dari pura di Bali, namun sekilas lebih mirip dengan candi-candi kuno di Jawa Timur. Penyajian data diatas sesuai dengan hasil wawancara dari DN (L: 30 th) salah satu juru parkir di Pantai Balekambang yang menyatakan bahwa:

“...pura Segara Amertajati itu berada di atas Pulau Ismoyo mas. Pura itu seperti wajib di kunjungi sama wisatawan yang datang ke Pantai Balekambang. Ada sensasi tersendiri jika mengunjungi pura, yaitu deburan ombak pada saat melewati jembatan penghubung menuju Pulau Ismoyo.” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2016)

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dari SH (L: 45 th) yang merupakan salah pengelola Pantai balekambang yang menyatakan bahwa:

“banguna pura di Pualau Ismoyo itu unik mas, karena Pulau Ismoyo di disain menyerupai Tanah Lot di Bali, namun konstruksi puranya tidak mirip pura Hindu di Bali, melainkan menyerupai candi-candi Hindu di Pulau Jawa. Selain di jadikan tempat peribadatan umat Hindu, Pura Ismoyo ini juga tempat favorit wisatawan untuk menyaksikan matahari terbenam. Ketika matahari terbenam juga tergambar siluet Pura Ismoyo yang begitu mempesona jika melihatnya dari Pantai Balekambang.”

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, wisatawan yang berkunjung ke Pura Segara Amertajati tidak memerlukan fasilitas khusus. Karena sebagian besar wisatawan hanya berkeliling melihat pemandangan sambil mengunjungi pura atau hanya melihat bangunan pura dari luar, karena pura merupakan tempat suci bagi umat Hindu sehingga pintu pura jarang sekali dibuka kecuali memang ada acara ibadah atau upacara religi. Kebanyakan wisatawan yang mengunjungi pura hanya menjadikan bangunan pura sebagai latar belakang foto mereka saat berkunjung ke Pantai Balekambang. Seperti penutur TN (P: 32 th) pemilik kios di Pulau Ismoyo menyatakan bahwa:

“...hampir semua wisatawan yang mengunjungi Pantai Balekambang pasti menyempatkan untuk berkunjung ke Pura Segara Amertajati. Kebanyakan dari mereka adalah berfoto dengan latar belakang bangunan pura dan menikmati indahnya lepas pantai dari Pura Segara Amertajati ini, dan hampir tidak ada wisatawan yang bersembahyang di pura ini kecuali ada upacara keagamaan sesuai dengan kalender agama hindu.” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2016)



**Gambar 11: Papan Peraturan Pura Segara Amertajati**  
Sumber : Dokumen Peneliti, 2015

Pihak pengelola pura Segara Amerta jati memberikan papan peraturan bagi wisatawan untuk berkunjung ke pura sebagai fasilitas pendukung seperti pada Gambar 11. Indahnya Pura Segara Amertajati tidak didukung dengan sarana prasarana yang membuat wisatawan bisa merasa aman mengunjungi pura. yaitu belum adanya pagar pembatas Pulau Ismoyo, sehingga menjadikan wisatawan yang berkunjung ke pura dan menikmati matahari terbenam serta luasnya lautan menjadi terganggu kenyamanannya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan RS (P: 24 th) salah satu wisatawan Pantai Balekambang bahwa:

“...sebenarnya keamanan di pulau ismoyo ini kurang terfasilitasi mas, seharusnya ada pagar-pagar pembatas di pinggir-pinggir pulau agar para pengunjung merasa aman apalagi pengunjung yang membawa anak-anak kecil. Kalau dipura memang sudah ada mas pagar-pagar pembatasnya tapi di pinggir-pinggir pulau yang malah rame pengunjung yang ingin berfoto ini lho yang belum ada pagarnya. Jadi saya rasa perlu penambahan fasilitas keamanan yaitu pagar itu mas.” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2016)

### **3) Mengunjungi Makam Syaikh Abdul Jalil**

Pantai Balekambang Desa Srigonco selain sebagai wisata alam, juga bisa disebut sebagai tempat wisata religi. Karena pada hari-hari tertentu, ribuan pengunjung datang ke pantai ini untuk melakukan ritual. Bagi umat Islam, mereka menjalani ritual dengan berziarah ke makam Syaikh Abdul Jalil, orang pertama yang membat alas di Pantai Balekambang Desa Srigonco. Beliau adalah seorang keluarga ningrat yang memiliki

ilmu agama cukup tinggi, karena itu pengaruhnya di masyarakat begitu kuat. Apalagi Syaikh Abdul Jalil termasuk yang tidak mau kompromi kepada penjajah Belanda, karenanya Belanda menjadikannya sebagai orang yang harus disingkirkan. Penyajian data diatas sesuai dengan hasil wawancara dari KR (L: 67 th) salah satu warga Desa Srigonco yang menyatakan bahwa:

“Pantai Balekambang ini punya leluhur yang berasal dari Jogja. Beliau bernama Syaikh Abdul Jalil, yang dulunya sebagai babat alas di Pantai Balekambang Desa Srigonco ini. Beliau memiliki ilmu agama yang tinggi dan menyebarkan ajaran Islam di Desa Srigonco hingga beliau di makamkan di Desa Srigonco ini.” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2016)

Setiap tanggal 1 Sya’ban, para peziarah meluber ke makam yang berada terpencil di tepi Kali Berek, jaraknya sekitar 1 km sebelum masuk Pantai Balekambang dari arah Bantur. Pada peringatan 1 Sya’ban tersebut diadakan pengajian akbar yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Srigonco dan bisa diikuti oleh seluruh masyarakat. Seperti hasil wawancara dengan MY (L: 40 th), salah satu pengelola Pantai Balekambang yang menyatakan bahwa:

“selain mengunjungi Pantai Balekambang, banyak wisatawan yang mengunjungi makam Syaikh Abdul Jalil. Makamnya berada di tepi Kali Berek sekitar 1 kilo sebelum masuk Pantai Balekambang dari Kecamatan Bantur. Biasanya wisatawan mengunjungi makam Syaikh Abdul Jalil ini memiliki maksud tertentu, seperti meminta keberkahan.” (wawancara pada tanggal 10 Januari 2016)

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dari SR (P: 36 th) yang merupakan salah warga Desa Srigonco yang menyatakan bahwa:

“setiap bulan Sya’ban, tepatnya tanggal 1 Sya’ban, masyarakat Desa Srigonco selalu mengadakan pengajian akbar di makam Syaikh Abdul Jalil. Pengajian ini sengaja dilakukan masyarakat untuk menghormati leluhur yang sudah membawa ajaran islam di Desa Srigonco ini. Tidak hanya masyarakat Desa Srigonco saja yang ikut pengajian mas, tapi banyak juga masyarakat dari luar desa yang ikut pengajian akbar. Biasanya mereka datang dengan beberapa rombongan.” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2016)

### c. Sumber Lokal

Sumber lokal yang terdapat di Pantai Balekambang Desa Srigonco berupa atraksi wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung ke Pantai Balekambang. Pada Gambar 10 dibawah ini terdapat kegiatan menikmati pemandangan pantai.



**Gambar 12: Kegiatan berpiknik wisatawan di Pantai Balekambang**

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2016

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, menikmati pemandangan pantai merupakan kegiatan utama dan paling banyak dilakukan oleh para wisatawan yang berkunjung ke Pantai

Balekambang, hal tersebut dikarenakan Pantai Balekambang memiliki pemandangan alam berupa lautan lepas dengan kondisi pantai yang indah dan faktor alamiah penunjang lainnya yaitu adanya pulau karang (Pulang Wisanggeni, Pulau Ismoyo, dan Pulau Anoman).

Kegiatan menikmati pemandangan dapat dilakukan di sepanjang pantai baik dengan berjalan kaki maupun dengan duduk di hamparan pasir sepanjang pantai ataupun di gazebo yang telah disediakan. Seperti hasil wawancara dengan TT (P: 28 th), salah satu wisatawan Pantai Balekambang yang menyatakan bahwa:

“...saya senang membawa keluarga kecil saya mengunjungi Pantai Balekambang ini. Meskipun sekedar jalan-jalan di tepi pantai, duduk di hamparan pasir bawah pohon sambil menikmati ombak pantai dan melihat anak-anak saya bermain, lari kesana kemari memberikan kepuasan batin bagi saya.” (wawancara pada tanggal 10 Januari 2016)

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dari MY (L: 40 th) yang merupakan salah satu pengelola Pantai Balekambang yang menyatakan bahwa:

“sudah pasti wisatawan mengunjungi Pantai Balekambang untuk menikmati pemandangan pantai yang indah. Mereka bisa menikmati pemandangan pantai dengan duduk di tepian pantai ataupun fasilitas gazebo yang telah kami sediakan, sehingga wisatawan yang menikmati pemandangan bisa lebih nyaman dan rileks.” (wawancara pada tanggal 10 Januari 2016)

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, wisatawan yang melakukan kegiatan menikmati pemandangan alam pantai, biasa melakukannya sambil berpiknik seperti pada Gambar 12. Terutama

untuk wisatawan yang datang berkelompok maupun bersama keluarga. Seperti hasil wawancara yang disampaikan AJ (P: 40 th), salah satu wisatawan Pantai Balekambang yang menyatakan bahwa:

“...berpiknik sembari menikmati indahnya Pantai Balekambang merupakan kegiatan yang selalu saya dan keluarga saya lakukan setiap berkunjung ke pantai ini. Ketika berada di pantai ini, entah kenapa yang saya dan keluarga saya rasakan adalah nafsu makan menjadi dua kali lipat lebih baik, hal itu terlihat pada anak bungsu yang susah sekali makan, di pantai ini jadi lahab makannya. Padahal menu yang saya bawa sama halnya menu-menu keseharian dirumah mungkin karena makannya sambil melihat pemandangan pantai yang indah ini mas.” (wawancara pada tanggal 10 Januari 2016)

Kegiatan berpiknik yang dilakukan wisatawan tidak diimbangi dengan fasilitas yang diberikan oleh pihak pengelola Pantai Balekambang yakni minimnya tempat sampah. Hal tersebut seperti hasil wawancara dari RH (P: 50 th), salah satu wisatawan Pantai Balekambang yang menyatakan bahwa:

“saya sebagai wisatawan sangat senang mas melakukan piknik di Pantai Balekambang, tempatnya adem. Namun yang disayangkan, pihak pengelola tidak menyediakan tempat sampah di sekitaran pantai. Ada sih mas tempat sampahnya tapi jauh, sehingga kita kesusahan untuk membuang sampahnya. Paling ntar kami cuma mengumpulkan sampah di bawah pohon sini mas.” (wawancara pada tanggal 10 Januari 2016)

Kegiatan berkemah di Pantai Balekambang merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh para anggota pramuka, pencinta alam, komunitas tertentu, maupun wisatawan. Kegiatan berkemah ini biasanya dilakukan di akhir pekan atau pada hari libur. Tujuan berkemah ini sebagian besar berkaitan dengan kegiatan

kepramukaan, tetapi ada juga yang bertujuan untuk *refreshing* sambil menikmati pemandangan alam seperti pada Gambar 13 dibawah ini.



**Gambar 13: Kegiatan berkemah di Pantai Balekambang**

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2016

Kegiatan berkemah ini juga selain bisa menikmati keindahan alam di siang atau pagi hari, wisatawan juga bisa menikmati keindahan Pantai Balekambang dimalam hari di alam terbuka. Seperti hasil wawancara dari SN (L: 45 th) pengelola Pantai Balekambang yang mneyatakan bahwa:

“berkemah ini merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh kegiatan pramuka seperti persami dan kegiatan kepramukaan lainnya. Tapi tidak jarang juga komunitas-komunitas tertentu seperti komunitas motor berkemah disini. Ada juga wisatawan yang sengaja berkemah disini untuk mencari ketenangan dan menghabiskan akhir pekan mereka.” (wawancara pada tanggal 16 Januari 2016)

Disepanjang Pantai Balekambang dapat dijadikan sebagai *camping ground* atau tempat berkemah. Fasilitas yang disediakan untuk para wisatawan dalam kegiatan berkemah adalah adanya warung makan atau kios dan kamar mandi/MCK yang buka 24 jam. Ditambah dengan adanya pos keamanan dan pos kesehatan (P3K). Sehingga dapat memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkemah.

Seperti yang disampaikan oleh DT (L: 23 th) wisatawan yang berkemah di Pantai Balekambang menyatakan bahwa:

“pemandangan malam disini bagus mas, kita bisa tiduran di pasir melihat bintang-bintang ditambah suara ombak yang bisa bikin tenang. Kalau dibanding pantai lain di Malang, di Pantai balekambang enak mas, kita nggak perlu berat-berat bawa bekal dari kosan, karena disini apa yang kita butuhkan tersedia. seperti warung dan MCK yang buka 24 jam. Tidak ada tempat khusus untuk mendirikan tenda di pantai ini, disepanjang pantai diperbolehkan untuk mendirikan tenda. Jadi kami bebas memilih mau berkemah di sebelah mana.” (wawancara pada tanggal 16 Januari 2016)

Dalam kegiatan berkemah di Pantai Balekambang, wisatawan juga dapat menikmati pemandangan *sunset* (matahari terbenam) dan *sunrise* (matahari terbit) dengan latar belakang laut lepas dan pura Segara Amertajati. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dari MG (P: 23 th) salah satu wisatawan yang berkemah di Pantai Balekambang menyatakan bahwa:

“...menurut saya yang paling menarik dari kegiatan berkemah di Pantai Balekambang adalah kita bisa melihat *sunset* dan *sunrise* dengan pemandangan laut lepas dan pura ditengah laut. momen ini yang menurut saya sangat sayang untuk dilewatkan di Pantai Balekambang ini.” (wawancara pada tanggal 16 Januari 2016)

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, Pantai Balekambang merupakan pantai selatan yang memiliki gugusan karang yang berbatan langsung dengan lautan lepas menjadikan Pantai Balekambang sebagai habitat dari hewan laut. Hal tersebut menjadikan Pantai Balekambang berpotensi untuk wisatawan melakukan kegiatan memancing. Memancing merupakan kegiatan

wisata harian yang dilakukan di Pantai Balekambang. Kegiatan ini dilakukan wisatawan sebagai hobi atau sekedar *refreshing*, umumnya wisatawan membawa sendiri pancing karena belum adanya penyewaan alat memancing. Untuk kegiatan memancing ini tidak terdapat tempat khusus, hanya biasanya dilakukan wisatawan diatas jembatan menuju Pulau Wisanggeni dan jembatan menuju Pulau Ismoyo, tetapi ada juga yang melakukannya di daerah-daerah berbahaya seperti pada sisi luar atau tebing Pulau Ismoyo dan di lepas pantai. Seperti yang disampaikan AM (L: 35 th), pemilik kios di Pantai Balekambang menyatakan bahwa:

“...hampir setiap hari Pantai Balekambang didatangi dengan wisatawan yang membawa peralatan memancing. Mereka kebanyakan memancing di belakang Pura Ismoyo atau di Pulau Wisanggeni, bahkan juga di Pulau Anoman dan dilepas pantai. Pantai Balekambang juga merupakan spot memancing yang bagus, karena terdapat gugusan karang tempat ikan berkumpul yang langsung bertemu dengan luasnya samudra. Sehingga terdapat beranekaragam hewan laut.” (wawancara pada tanggal 16 Januari 2016)

#### **d. Proses Sosial Lokal**

Proses sosial lokal berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsinya, sistem tindakan sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial serta kontrol sosial yang ada. Dari segi sosial lokal warga Desa Srigonco masih terbilang warga yang tradisional dan masih melekat dengan adat istiadat yang ada. Sebagaimana warga desa pada umumnya, warga Desa Srigonco masih menerapkan perilaku sosial yaitu gotong royong, paguyuban,

memiliki sikap tenggang rasa terhadap umat beda agama dan melakukan pengambilan keputusan dengan musyawarah. Seperti pada proses pemilihan ketua adat di Desa Srigonco, warga melakukan musyawarah bersama dalam menentukan siapa yang akan menjadi ketua adatnya. Sebagaimana yang diutarakan oleh AD (L: 50 th) salah satu warga Desa Srigonco menyatakan bahwa:

“... disini yang namanya di desa ya mas, di desa kan memang lebih bermasyarakat kalau dibandingkan dengan kehidupan masyarakat di kota, pengendalian sosial pun lebih di junjung tinggi disini mas, selain pengendalian sosial, dalam pemilihan ketua adat pun masih dipilih secara musyawarah mufakat”. (wawancara pada tanggal 17 Januari 2016)

Sehubungan dengan lokasi Pantai Balekambang yang terdapat sebuah pura tempat beribadah umat Hindu dan mengingat sebagian besar warganya menganut agama Islam. Namun, warga Desa Srigonco tetap ikut serta melestarikan Pantai Balekambang dan menghargai setiap aktifitas yang dilaksanakan disana sehubungan dengan kegiatan umat Hindu. Sebagaimana pernyataan dari SB (L: 40 th) mengenai sikap warga Desa Srigonco yang ikut melestarikan Pantai Balekambang sebagai berikut :

“partisipasi warga Desa Srigonco ini sangat antusias ikut melestarikan Pantai Balekambang. Kalau masalah terdapat pura disana, warga sini sangat tidak keberatan meskipun sebagian besar warganya menganut agama Islam. Mereka juga tidak keberatan pada saat pura itu dibangun di Pantai Balekambang, malah ikut melestarikan sebagai daya tarik tersendiri di Pantai Balekambang. Warga disini sangat guyup dan saling membantu satu sama lain, ya seperti warga desa pada umumnya. Warga disini juga sangat senang berpartisipasi jika ada upacara-upacara adat yang dilakukan, tujuannya untuk

ikut melestarikan kearifan lokal.” (wawancara pada tanggal 17 Januari 2016)

### 3. *Something To Buy* (Apa yang dapat dibeli)

#### a. Keterampilan Lokal

Pantai Balekambang Desa Srigonco tidak hanya menyimpan keindahan alam saja. Tetapi juga terdapat beraneka ragam kerajinan yang dikembangkan oleh masyarakat sekitar dan dapat dijadikan sebagai cinderamata bahkan dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat Pantai Balekambang Desa Srigonco. Berbagai macam kerajinan mulai dari kerajinan kuliner hingga kerajinan tangan yang dapat dijadikan sebagai potensi pariwisata. Diantaranya adalah kerajinan kerang, sale pisang dan keripik pisang.



**Gambar 14: Kerajinan kerang khas Pantai Balekambang**  
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2016

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, terdapatnya gugusan karang di Pantai Balekambang menjadikan rumah bagi hewan-hewan karang. Mulai dari berbagai macam kerang, bintang laut, bulu babi,

siput laut. Sebagian warga Desa Srigonco memanfaatkan hewan laut tersebut sebagai kerajinan tangan khas dari Pantai Balekambang. Cangkang kerang dijadikan sebagai kerajinan tangan yang kemudian dijajahkan di Pantai Balekambang seperti pada Gambar 14. Kerajina kerang di Pantai Balekambang Desa Srigonco tidak sengaja ditemukan oleh seorang warga desa. Sebagaimana dijelaskan oleh TK (P: 60 th) salah seorang pengerajin dan penjual cangkang kerang di Pantai Balekambang :

“dulunya saya mencari kerang untuk saya konsumsi mas, sebagai lauk makan kalau saya kekurangan lauk untuk makan. Namun, lama-kelamaan sampah cangkang kerang menumpuk dan saya sengaja untuk tidak membuangnya. Hingga suatu ketika suami saya memoles cangkang kerang tersebut hingga mengkilap. Dari situlah muncul ide jadi pengerajin kerang. Kemudian saya menambah kerajinan saya dengan cangkang bulu babi, bintang laut, dan karang yang saya temui di Pantai Balekambang.” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2016)

Sungguh sangat disayangkan, hanya satu keluarga di Desa Srigonco yang masih bertahan sebagai pengerajin kerang. Kerajinan kerang yang diproduksi kurang berfariatif, kerangpun tidak diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah hiasan yang indah, melainkan hanya cangkang kerang yang dipoles hingga mengkilap. Hal itu disebabkan Pantai Balekambang bukan tempat tinggal dari beberapa jenis kerang yang bisa dijadikan kerajinan tangan layaknya Pantai pasir Putih di Situbondo. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan AW (L: 27 th) salah satu putra dari pengerajin kerang di Pantai Balekambang, bahwa:

“...mungkin karena dasar pantainya berbeda sama pantai utara ya mas, sehingga kerang yang banyak kita temui disini berbeda dengan kerang yang ada di pantai utara seperti Pantai Pasir Putih di Situbondo. Jadi kami masih bingung kerang yang bisa kita temui di Pantai Balekambang bisa diolah seperti apa. Akhirnya ya kita olah apa adanya.” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2016)

Pernyataan di atas didukung oleh pernyataan dari KN (L: 50 th), salah satu staff Kantor Desa Srigonco menyatakan bahwa:

“pengerajin kerang di Desa Srigonco ini nggak banyak mas, hanya ada satu KK yang masih bertahan jadi pengerajin. Dulunya sih ada beberapa, namun kebanyakan dari mereka memilih untuk beralih profesi. Mungkin faktor ekonomi yang membuat mereka beralih profesi mas.” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2016)

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, kerajinan khas lain dari masyarakat Pantai Balekambang Desa Srigonco berupa sale pisang. Makanan satu ini diproduksi langsung oleh warga Desa Srigonco yang kemudian di jual di Pantai Balekambang. Sale pisang yang berbahan dasar buah pisang menggunakan bahan baku buah pisang yang diambil dari kebun warga Desa Srigonco sendiri. Buah pisang di daerah tersebut terkenal dengan buahnya yang baik dan rasanya yang pas jika dijadikan sebagai sale pisang. Hal tersebut dijelaskan oleh MW (L: 45 th) selaku pengerajin sale pisang yang menyatakan bahwa:

“iya mas, disini salah satu hasil produksi yang dapat kami jual di pantai balekambang dan merupakan salah satu sumber pendapatan kami, adalah sale pisang. Karena memang pisang di daerah kami ini terkenal dengan buah pisangnya yang baik dan rasanya yang pas jika disajikan dalam bentuk sale.” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2016)

Selain sale pisang, warga Desa Srigonco juga mengolah hasil kebunnya yaitu buah pisang menjadi keripik pisang. Dengan citarasa yang khas dan berbeda dari yang lain, keripik pisan yang dijajakan di Pantai Balekambang dan sekitarnya juga banyak dicari oleh wisatawan dan banyak diminati. Sesuai dengan pernyataan JY (L: 25 th), pengerajin keripik pisang mengenai makanan khas Pantai Balekambang yang menyatakan bahwa:

“...untuk makanan khas di Pantai Balekambang sendiri selain buah pisangnya yang terkenal disajikan dalam bentuk sale, disini kami juga mengolah buah pisang menjadi kripik pisang, wisatawan sangat menyukai kripik dan sale buatan kami.”  
(wawancara pada tanggal 24 Januari 2016)

#### **b. Sumber Lokal**

Melimpahnya sumber daya alam di Pantai Balekambang Desa Srigonco didukung dengan suburnya tanah membuat apasaja yang ditanam bisa tumbuh dan berbuah. Hal ini menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Berbagai macam jenis buah yang dibudidayakan oleh masyarakat seperti pisang, sirsak, kedondong, durian, kelapa, pete, rambutan, alpukat, jambu, dan masih banyak lagi.

Banyak keunggulan buah yang ditanam di Desa Srigonco dengan buah yang ditanam di tempat lain, salah satunya kelapa. Buah kelapa yang tumbuh di Desa Srigonco memiliki daging yang lebih tebal dan air kelapa lebih gurih dibanding kelapa pada umumnya. Selain buah kelapa juga terdapat buah pisang yang

menjadi komoditi unggulan Desa Srigonco. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan WD (L: 40 th) salah satu petani kelapa di Desa Srigonco bahwa:

“Desa Srigonco ini terkenal sama buah kelapanya mas, buah kelapa di desa ini dicari-cari sampai keluar kota. Itu karena buah kelapa disini kalau dibandingkan dengan tempat lain ibarat satu banding dua. Jadi kalau buah kelapa itu dijadikan santan, satu kelapa di Desa Srigonco sama dengan 2 kelapa biasa. Selain buah kelapa, kelapa muda di desa ini juga paling gurih airnya, lebih enak pokoknya dibanding kelapa muda ditempat lain” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2016)

Pernyataan dari WD diatas diperkuat dengan pernyataan dari Saudari VN (P: 30 th) salah satu wisatawan Pantai balekambang menyatakan bahwa:

“kelapa muda di Pantai Balekambang ini rasanya berbeda dengan kelapa muda yang biasa saya minum. Ini rasanya ada gurih-gurihnya gimana begitu. Terus airnya juga lebih banyak. Apalagi minumannya di tepi pantai dengan suasana pantai dan angin yang sepoi-sepoi, bikin tambah gurih nih kelapa mudanya. selain kelapa sale sama kripik pisangnya juga saya suka mas, enak beda kayak sale sam kripik pisang di tempat-tempat lain.” (wawancara pada tanggal 24 Januari 2016)

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, hasil kebun masyarakat Desa Srigonco juga dijual di Pantai Balekambang, sering kita jumpai di sepanjang jalan menuju pantai banyak para pedagang menjajakan dagangannya seperti pete, pepaya, kedondong, pisang dan hasil kebun lainnya. Namun hal ini tidak didukung dengan fasilitas tempat berdagang yang memadai, masih banyak pedagang yang melanggar aturan yang telah dibuat oleh pengelola pantai. Misalnya terdapat banyak tulisan atau papan-papan larangan

berjualan di sepanjang jalan, namun masih banyak masyarakat yang melanggar dan tetap berjualan di sepanjang jalan Pantai Balekambang. Pelanggaran yang dilakukan masyarakat pun tak luput dari kurangnya fasilitas tempat berdagang yang memadai.



**Gambar 15: Masyarakat Desa Srigonco menjual hasil bumi di Pantai Balekambang**

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2016

Dari gambar di atas dapat kita lihat bahwa masyarakat penjual hasil kebun tersebut melanggar larangan berjualan di sepanjang jalan Pantai Balekambang, tetapi pada kenyataannya mereka berjualan tepat di bawah papan larangan berjualan tersebut. Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil wawancara dari SM (P: 46 th) staff inventaris pengelola Pantai Balekambang yang menyatakan bahwa:

“banyak masyarakat Desa Srigonco yang menjual hasil buminya di Pantai Balekambang ini mas. Mereka ramai berjualan ketika hari libur atau hari besar. Hasil bumi yang mereka jual seperti buah sirsak, alpukat, dan sebagainya. Masyarakat tersebut membuat lapak-lapak sendiri di pinggir pantai mas, dan juga ada yang menjajakannya dengan berkeliling menawarkan ke para wisatawan.” (wawancara pada tanggal 17 Januari 2016)

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pernyataan YY (P: 50 th)

salah satu pedagang buah di Pantai Balekambang bahwa:

“kami biasa berjualan disini mas, tapi pas hari libur saja. Kalau hari biasa sebagian dari kami adalah buruh tani. Disini kami berjualan di pinggiran pantai mas, tidak ada tempat yang pasti buat kami. Jadi kita gelar dagangan kita ya seadanya saja.”  
(wawancara pada tanggal 17 Januari 2016)

### **C. Analisis Data: Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Pantai Balekambang, Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang**

Dalam pengembangan suatu daerah untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata agar menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan potensial dalam berbagai pasar, maka harus memiliki 3 syarat (Yoeti 1996: 177) yaitu:

#### **1. *Something To See* (Apa yang dapat dilihat)**

*Something to see* atau apa yang dapat dilihat merupakan obyek wisata yang harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain obyek wisata tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung di obyek wisata tersebut. Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Pantai Balekambang Desa Srigonco berdasarkan *something to see* (apa yang dapat dilihat). Mernutut Ardhana dalam Apriyanto (2008:4). Terdapat dimensi tentang kearifan lokal, yaitu:

### a. Sumber Lokal

Sumber lokal, yaitu sumber yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan fungsi-fungsi utamanya. Sumber lokal berupa potensi yang dimiliki masyarakat dan dapat dijadikan sebagai daya tarik tersendiri. Berdasarkan hasil analisis dan observasi dilapangan, pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Pantai Balekambang Desa Srigonco dilihat berdasarkan *something to see* (apa yang dapat dilihat) dari indikator sumber lokal maka dapat dikatakan Pantai Balekambang telah mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain obyek wisata tersebut telah mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung di obyek wisata tersebut.

Menurut Suwantoro (2004: 19) daya tarik yang diperhatikan seharusnya berupa adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih serta obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alamnya.

Berdasarkan teori diatas, Pantai Balekambang memiliki daya tarik yang di buktikan dengan keindahan pemandangan pantai yang didukung oleh keberadaan tiga pulau karang yang membentang kearah barat yaitu Pulau Wisanggeni, Pulau Ismoyo, dan Pulau Anoman. Selain itu juga terdapat gugusan karang yang membentang 200 meter kearah laut lepas. Ditambah dengan beragamnya flora dan

fauna, dan lokasinya yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung serta kealamian ekosistem menjadikan suhu udara disekitar Pantai Balekambang menjadi lebih sejuk dibanding pantai-pantai lainnya.

**b. Budaya Lokal**

Menurut Picard (1992: 21). Bentuk budaya yang bisa dikembangkan sebagai daya tarik wisata adalah sejarah, pura, upacara, kesenian (seni tari, seni tabuh, seni lukis), dan kehidupan masyarakat sehari-hari yang memiliki keunikan, kekhasan, kepopuleran dan keaslian. Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Pantai Balekambang Desa Srigonco dilihat dari *something to see* (sesuatu bisa dilihat) dari indikator budaya lokal maka dapat dikatakan Pantai Balekambang telah mempunyai budaya lokal yang masih menjadi daya tarik wisatawan sampai saat ini. Daya tarik yang dimiliki Pantai balekambang saat ini dapat dilihat dari tradisi. Daya tarik yang dilihat dari tradisi misalnya seperti tradisi upacara adat yang dapat disaksikan oleh wisatawan. Tradisi-tradisi yang ada di pantai balekambang berbeda dengan tradisi yang ada di pantai lain di kabupaten malang.

Dilihat dari struktur dan tingkatannya, budaya lokal berada pada tingkat *culture*. Hal ini berdasarkan sebuah skema sosial budaya yang ada di Indonesia, dimana terdiri dari masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya (multikultural)

maupun ekonomi. Dalam pengertian yang luas, Judistira (2008: 113) mengatakan bahwa kebudayaan daerah bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian belaka, tetapi termasuk segala bentuk dan cara-cara berperilaku, bertindak serta pola pikiran yang berada jauh di belakang apa yang tampak tersebut. Adapun budaya lokal yang membedakan Pantai Balekambang dengan pantai-pantai lain di Kabupaten Malang diantaranya sebagai berikut:

#### **1) Menyaksikan Pura Segara Amertajati**

Pantai Balekambang memiliki bangunan berupa Pura tempat suci bagi umat Hindu Malang Raya untuk melakukan upacara Jalanidhipuja dan upacara keagamaan lainnya. Menurut Pendit (2004: 117) potensi wisata adalah segala sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Pura yang berada di atas Pulau Ismoyo tersebut merupakan potensi wisata berdasarkan *something to see*. Karena memiliki daya tarik khusus bahkan menjadi icon dari Pantai Balekambang karena sekilas bangunan Pura Sagara Amertajati ini menyerupai Pura Tanah Lot di Kabupaten Tabanan Bali, sehingga berpotensi untuk menarik wisatawan datang berkunjung ke Pantai Balekambang Desa Srigonco. Pura Segara Amertajati ini yang membedakan Pantai Balekambang dengan pantai-pantai lain di Kabupaten Malang bahkan di Pulau Jawa.

## 2) Menyaksikan upacara adat Labuhan Suran

Masyarakat Desa Srigonco merupakan masyarakat desa yang masih menjunjung tinggi tradisi dan adat-istiadat berupa upacara adat Labuhan Suran. Upacara adat yang diwariskan oleh leluhur Desa Srigonco ini masih dilestarikan hingga sekarang. Hal tersebut menjadikan upacara adat Labuhan Suran sebagai daya tarik khusus bagi Pantai Balekambang. Upacara adat Labuhan Suran ini memiliki makna sebagai wujud ungkapan syukur masyarakat Desa Srigonco dan berdoa untuk mendapat keselamatan dan kesejahteraan, serta rasa syukur masyarakat Desa Srigonco atas hasil bumi yang melimpah. Upacara adat Labuhan Suran merupakan potensi wisata berdasarkan *something to see*, karena upacara adat ini berpotensi untuk menarik wisatawan datang berkunjung ke Pantai Balekambang Desa Srigonco.

Upacara Adat yang dilaksanakan pada tanggal 1 Suro kalender Jawa mampu menarik wisatawan untuk menyaksikan prosesi upacara adat dan mampu menambah jumlah wisatawan. Kebanyakan wisatawan yang menyaksikan upacara adat Labuhan Suran hanya wisatawan lokal dan domestik. Dan kurangnya promosi wisata ke luar negeri menjadikan tidak adanya wisatawan mancanegara yang menyaksikan upacara adat Labuhan Suran.

### 3) Menyaksikan upacara keagamaan Jalanidhipuja

Upacara keagamaan Jalanidhipuja merupakan salah satu daya tarik khusus dan atraksi wisata yang disajikan oleh Pantai Balekambang. Upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Malang Raya ini memiliki makna untuk membersihkan noda dan kotor (penyucian) benda-benda sakral milik suatu pura dan juga bermakna *Bhuana Agung* (alam semesta) dan *Bhuana Alit* (manusia), agar suci lahir dan batin yang terwujud dalam permohonan air suci dari Pura Segara Amarthajati, pemujaan korban suci, dan sembahyang bersama. Upacara keagamaan ini diperingati setiap 10 hari menjelang Hari Raya Nyepi yang dipilih pada hari Minggu dan dibuka untuk umum sehingga wisatawan dapat menyaksikan langsung prosesi upacara.

Upacara keagamaan Jalanidhipuja memiliki daya tarik yaitu arak-arakan jolen dan pelarungan 41 jolen yang berasal dari perwakilan masing-masing pura di Malang Raya. Daya tarik dari Upacara Keagamaan Jalanidhipuja merupakan potensi wisata berdasarkan *something to see*, karena upacara keagamaan Jalanidhipuja berpotensi untuk menarik wisatawan datang berkunjung ke Pantai Balekambang Desa Srigonco. Sebagaimana upacara adat Labuhan Suran, kebanyakan wisatawan yang menyaksikan Upacara Jalanidhipuja hanya wisatawan lokal dan domestik. Kurangnya promosi wisata ke

luar negeri menjadikan tidak adanya wisatawan mancanegara yang menyaksikan upacara adat Labuhan Suran.

Budaya lokal yang terdapat di Pantai Balekambang sudah ada secara turun temurun, salah satunya Pura Segara Amertajati. Adanya tradisi budaya lokal berupa upacara adat Labuhan Suran, dan upacara keagamaan Jalanidhipuja yang merupakan potensi wisata dan daya tarik khusus di Pantai Balekambang Desa Srigonco.

## **2. *Something To Do* (Apa yang dapat dilakukan)**

*Something to do* atau apa yang dapat dilakukan memiliki arti agar wisatawan yang melakukan pariwisata disana bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, relax berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan, terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal disana. Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Pantai Balekambang Desa Srigonco berdasarkan *something to do* (apa yang dapat dilakukan) beserta fasilitasnya mengandung 4 indikator dimensi kearifan lokal, yaitu sebagai berikut:

### **a. Pengetahuan Lokal**

Dalam Sibarani (2012: 112-113) kearifan lokal adalah pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan secara arif atau

bijaksana. Jadi dapat dikatakan sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat yang berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas, dan merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Selain itu juga merupakan pengetahuan yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama.

Hasil analisis dan observasi dilapangan, pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Pantai Balekambang Desa Srigonco dilihat berdasarkan *something to do* (sesuatu bisa dilakukan) beserta fasilitasnya dari indikator pengetahuan lokal maka dapat dikatakan Pantai Balekambang telah mempunyai pengetahuan lokal yang mampu menjadi daya tarik wisatawan. Dilatarbelakangi dengan ajaran Islam kejawen yang dibawa oleh Syeh Abdul Jalil atau Raden Bagus Jimbrak sebagai babat alas di Desa Srigonco. Masyarakat mengakulturasikan budaya pada masa itu dengan ajaran islam, sehingga jadilah ajaran islam kejawen. Islam Kejawen disini memiliki maksud ajaran Islam pada umumnya, namun yang membedakannya ialah masyarakat Desa Srigonco masih mempertahankan tradisi dan adat istiadat Jawa, seperti menyandingkan sesaji dan membakar dupa, ritual keagamaan sebagai wujud ungkapan syukur, dan sebagainya.

Pantai Balekambang juga terkenal dengan pantai mistis, dikarenakan Pantai Balekambang merupakan pantai selatan yang kental akan mitos Ratu Pantai Selatan. Masyarakat Desa Srigonco sebagian besar mempercayai akan hal itu. Mereka mengenalnya dengan sebutan bunda. Seorang ulama wanita yang mendapat amanah oleh yang maha kuasa untuk menjaga laut selatan dan menguasai bangsa jin.

Mistisnya Pantai Balekambang menjadikan wisatawan banyak berkunjung ke Pantai Balekambang untuk melakukan ritual mencari wangsit, keberkahan, keselamatan, jabatan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan duniawi, bahkan tidak jarang wisatawan yang berkunjung ke Pantai Balekambang menguji ilmu supranaturalnya dan mencari pusaka. Wisatawan tersebut mengunjungi Pantai Balekambang di malam-malam tertentu seperti seperti malam Jumat Kliwon, malam Jumat Legi, malam Satu Suro, malam bulan purnama dan malam-malam lain yang mereka percaya sebagai malam yang baik untuk melakukan ritual.

Tidak ada fasilitas khusus untuk wisatawan melakukan ritual, kebanyakan wisatawan membawa perlengkapan ritual sendiri. Diseluruh Pantai Balekambang dapat dijadikan tempat untuk melakukan ritual, namun ada beberapa tempat yang wisatawan anggap sebagai tempat sakral untuk melakukan ritual diantaranya dibawah jembatan menuju Pulau Ismoyo.

Penjelasan mengenai pengetahuan akan kepemilikan budaya yang dimiliki Desa Srigonco pada dasarnya sudah memiliki unsur yang sebenarnya menarik banyak perhatian akan tetapi karena masyarakat juga bersifat tertutup akan adanya masukan dan lebih percaya dengan apa yang mereka punya sehingga dalam hal ini tidak adanya perkembangan yang signifikan dengan keadaan dan kondisi sekarang.

#### **b. Budaya Lokal**

Unsur-unsur kebudayaan universal begitu lekat digunakan yang juga dapat dianggap sebagai kearifan lokal suatu daerah. Menurut Koenjanraingrat dalam Siswanto dan Prasetyo (2009: 2), terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Kearifan lokal disini dapat dilihat sebagai sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Dan budaya lokal itu merupakan suatu budaya yang dimiliki suatu masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat lain. Budaya lokal yang terdapat di pantai balekambang desa srigonco yang berbeda dengan pantai lainnya di lihat dari *something to do* meliputi:

### 1) Mengikuti serangkaian kegiatan upacara adat Labuhan Suran

Hasil dari analisis dan observasi dilapangan maka Upacara adat Labuhan Suran merupakan salah satu bentuk nyata budaya kearifan lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini. Upacara adat ini dilaksanakan selama 2 (dua) hari dimana hari pertama dilakukan pemotongan hewan kurban oleh pemimpin oleh sesepuh desa dan prosesi melekan dengan menggelar pagelaran wayang kulit semalaman penuh. Hari berikutnya dilakukanlah pelarungan jolen atau sesaji yang disiapkan masyarakat untuk dipersembahkan ke Ratu Pantai Selatan guna keselamatan dan keberkahan masyarakat Desa Srigonco dan Pantai Balekambang.

Menurut Pendit (2004: 117) potensi budaya merupakan potensi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, seperti adat-istiadat, kesenian dan budaya. Dalam hal ini upacara adat Labuhan Suran merupakan potensi wisata yang menjadi daya tarik bagi wisatawan dan termasuk kedalam potensi budaya lokal yang ada di Pantai Balekambang. Jika dilihat dari *something to do*, wisatawan dapat turut andil dalam serangkaian upacara tersebut. Jadi, wisatawan selain bisa melihat prosesi upacara, wisatawan juga bisa mengikuti serangkaian prosesi upacara adat Labuhan Suran tersebut. Seluruh serangkaian upacara adat Labuhan Suran ini difasilitasi oleh pemerintah

Desa Srigonco. Dan pusat dari upacara adat Labuhan Suran berada di Pendopo Pantai Balekambang.

## **2) Mengunjungi Pulau Ismoyo dan Pura Segara Amertajati**

Hasil analisis dan observasi di lapangan maka keberadaan Pura Segara Amertajati yang dibangun diatas Pulau Ismoyo menjadi daya tarik dan keunikan tersendiri bagi Pantai Balekambang yang membedakan Pantai Balekambang dengan pantai lainnya di Kabupaten Malang bahkan di Pulau Jawa.

Kegiatan mengunjungi pura tidak memerlukan fasilitas khusus, karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang bergerak yaitu berkeliling melihat pemandangan sambil mengunjungi pura tempat ibadah umat Hindu atau hanya melihat dari luar bangunan pura. Kebanyakan wisatawan yang mengunjungi pura hanya menjadikan bangunan pura sebagai latar belakang foto mereka saat berkunjung ke Pantai Balekambang. Fasilitas yang telah disediakan oleh pihak pengelola hanya papan peraturan, sebagai petunjuk bagi wisatawan yang ingin mengunjungi pura. Ditambah dengan jembatan penghubung menuju Pulau Ismoyo yang memiliki sensasi tersendiri bagi para wisatawan yang melintasinya. Namun menurut peneliti alangkah baiknya bila di sekeliling pulau Ismoyo di bangun pagar pembatas untuk menjaga keselamatan wisatawan saat menikmati pemandangan dari atas Pulau Ismoyo.

### **3) Mengunjungi Makam Syaikh Abdul Jalil**

Hasil analisis dan observasi di lapangan maka selain mengunjungi Pantai Balekambang, wisatawan yang berkunjung ke Pantai Balakambang juga dapat mengunjungi dengan berziarah Makam Syaikh Abdul Jalil. Orang pertama yang membat alas dan menyebarkan ajaran Islam di Pantai. Setiap tanggal 1 Sya'ban, para peziarah mengunjungi untuk mengikuti pengajian akbar yang diadakan oleh masyarakat Desa Srigonco dan bisa diikuti oleh seluruh masyarakat.

Kurangnya sistem pengetahuan dan juga keorganisasian serta sarana transportasi membuat tidak adanya perkembangan dalam meningkatkan kebudayaan yang sudah dimiliki. Dan juga pengembangan dalam masalah lain seperti penanganan perawatan fisik dari apa yang dimiliki Pantai Balekambang seperti Pure, menjadi tanggung jawab masyarakat (Persatuan Hindu Dharma Indonesia) dan juga pihak PD. Jasa Yasa yang mengelola Pantai Balekambang tidak memiliki komunikasi yang baik sehingga pengelola dan pengguna ini menjauh dari sistem kekerabatan, sehingga upaya-upaya untuk memajukan Pantai Balekambang tidak maksimal.

#### **c. Sumber Lokal**

Salah satu yang menjadi suatu daya tarik terbesar pada suatu destinasi wisata adalah sebuah atraksi, baik itu berupa pertunjukan

kesenian, rekreasi, atau penyajian suatu paket kebudayaan lokal yang khas dan dilestarikan. Suatu tempat tujuan harus memiliki berbagai fasilitas kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan agar kunjungan seorang wisatawan dapat terpenuhi dan rasa nyaman. Berbagai kebutuhan wisatawan tersebut antara lain, fasilitas transportasi, akomodasi, biro perjalanan, atraksi (kebudayaan, rekreasi dan hiburan) pelayanan makanan dan barang-barang cinderamata (Pitana 2005: 101).

Atraksi merupakan komponen yang sangat vital, oleh karena itu suatu tempat wisata tersebut harus memiliki keunikan yang bisa menarik wisatawan. Fasilitas-fasilitas pendukungnya juga harus lengkap agar kebutuhan wisatawan terpenuhi, serta keramahan masyarakat lokal pada tempat wisata juga sangat berperan dalam menarik minat wisatawan. Faktor-faktor tersebut harus dikelola dengan baik, sehingga menjadikan tempat tersebut sebagai tujuan wisata dan wisatawan rela melakukan perjalanan ke tempat tersebut (KemenBudPar 2011: 13).

### **Atraksi Pariwisata**

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kegiatan yang paling diminati wisatawan adalah kegiatan menikmati pemandangan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan berjalan-jalan disekeliling pantai atau dengan duduk-duduk di tepian pantai dan di gazebo yang telah disediakan. Selain itu, wisatawan biasanya menikmati

pemandangan sambil berpiknik. Kegiatan piknik merupakan kegiatan makan-makan di area terbuka sambil menikmati pemandangan alam. Kegiatan piknik umumnya dilakukan wisatawan secara berkelompok atau dengan keluarga. Kegiatan piknik di Pantai Balekambang biasanya dilakukan di bawah pohon dan menghadap ke pantai atau di dekat taman bermain (*playground*). Saat ini kegiatan berpiknik kurang ditunjang dengan adanya tempat sampah, sehingga wisatawan sering meninggalkan sampah ditempat dia berpiknik.

Berkemah merupakan kegiatan wisata yang diminati oleh wisatawan. Fasilitas utama untuk kegiatan ini adalah *camping ground*. Fasilitas ini sudah tersedia disekitar Pantai Balekambang. Area *camping ground* merupakan lahan datar dengan tanah pasir pantai. Kegiatan berkemah merupakan potensi pengembangan pariwisata berdasarkan *something to do*. Mengingat suasana *sunset* (matahari terbenam) dan *surise* (matahari terbit) yang sangat indah di nikmati di Pantai Balekambang dan ditambah dengan suasana malam yang sunyi dengan pemandangan bintang-bintang dan suara ombak yang menenangkan. Fasilitas pelengkap lainnya adalah kamar mandi/MCK, pos kesehatan (P3K), pos keamanan dan warung makan atau kios untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang telah tersedia di sekitar area *camping ground*. Sedangkan fasilitas lain yang perlu ditambahkan adalah papan peringatan dan tempat sampah

pada area *camping ground* yang berfungsi untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Pantai Balekambang merupakan spot memancing yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan terdapatnya gugusan karang yang membentang ke arah lautan lepas menjadikan habitat bagi hewan laut. tidak terdapat tempat khusus, hanya biasanya dilakukan wisatawan diatas jembatan menuju Pulau Wisanggeni dan jembatan menuju Pulau Ismoyo, tetapi ada juga yang melakukannya di daerah-daerah berbahaya seperti pada sisi luar atau tebing Pulau Ismoyo dan di lepas pantai.

Jadi kondisi Pantai Balekambang yang ada tidak sesuai dengan atraksi atau pengelolaan atraksi yang seharusnya. Menurut penulis bahwa berbagai kebutuhan wisatawan tersebut antara lain, fasilitas transportasi, akomodasi, biro perjalanan, atraksi (kebudayaan, rekreasi dan hiburan) pelayanan makanan dan barang-barang cinderamata serta memiliki keunikan yang beda dengan yang dimiliki oleh pariwisata lain. Namun kondisi yang nyata di Pantai Balekambang selama ini wisatawan menyediakan sendiri akomodasi, serta transportasi yang tersedia hanya dapat menggunakan transportasi pribadi wisatawan.

#### **d. Proses Sosial Lokal**

Bentuk-bentuk interaksi sosial adalah asosiatif dan disosiatif menurut (Soekanto 2010: 64). Asosiatif terdiri dari

kerjasama, akomodasi. Kerjasama disini dimaksudkan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau tujuan bersama. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Proses sosial lokal masyarakat Pantai Balekambang Desa Srigonco merupakan interaksi sosial asosiatif yang terdiri dari kerjasama dan akomodasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis dan observasi lapangan bahwa proses sosial lokal Pantai Balekambang Desa Srigonco sama seperti proses sosial di desa pada umumnya. Menerapkan perilaku sosial yaitu gotong royong, paguyuban, memiliki sikap tenggang rasa antar umat beragama, dan melakukan musyawarah dalam pengambilan keputusan seperti pada proses menentukan ketua adat dalam upacara Labuhan Suran. Masyarakat Desa Srigonco turut berpartisipasi dalam melestarikan Pantai Balekambang, Hal tersebut dibuktikan dengan keikutsertaan masyarakat dalam upacara adat Labuhan Suran dan turut menyaksikan upacara Jalanidhipuja.

Tradisi Jawa yang halus, sopan dan santun sudah melekat pada masyarakat Desa Srigonco maupun wilayah Balekambang. Sehingga interaksi yang terjadi antar kelompok masyarakat maupun individu antar individu terjadi semestinya tanpa adanya kekerasan maupun ancaman persaingan secara eksplisit.

### 3. *Something To Buy* (Apa yang dapat dibeli)

#### a. Keterampilan Lokal

Menurut Jim Ife (2002), kemampuan bertahan hidup (*survival*) dari setiap masyarakat dapat dipenuhi apabila masyarakat itu memiliki keterampilan lokal. Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsisten. Keterampilan lokal ini juga bersifat keterampilan hidup (*life skill*), sehingga keterampilan ini sangat tergantung kepada kondisi geografi tempat dimana masyarakat itu bertempat tinggal.

Berdasarkan teori diatas, Pantai Balekambang Desa Srigonco memiliki keterampilan berupa kerajinan kerang, sale pisang dan keripik pisang yang diproduksi langsung oleh masyarakat Desa Srigonco dengan memanfaatkan sumber lokal yang dimiliki. Hasil analisis dan observasi dilapangan, pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Pantai Balekambang Desa Srigonco dilihat berdasarkan *something to buy* (apa yang dapat dibeli) dari indikator keterampilan lokal, Pantai Balekambang memiliki gugusan karang yang banyak terdapat tumbuhan hingga hewan karang. Hewan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Srigonco sebagai kerajinan khas dari Pantai Balekambang. Kerang yang diolah

menjadi kerajinan berbeda dengan kerang yang ada di pantai utara Pulau Jawa, sehingga kerajinan yang dihasilkan berbeda pula. Kerajinan kerang yang di produksi masyarakat Desa Srigonco berupa kerang utuh yang dipoles cangkangnya hingga mengkilap. Selain itu juga terdapat bulu babi, bintang laut, dan berbagai macam hewan karang yang diawetkan. Masyarakat Desa Srigonco juga memproduksi pecahan trumbu karang yang mereka temui di tepi pantai untuk dijadikan kerajinan. Tersisa satu keluarga Desa Srigonco yang masih menjadi pengerajin kerang yaitu keluarga Bapak Tukiyat. Faktor ekonomilah yang menyebabkan sebagian pengerajin kerang beralih profesi.

Kerajinan khas lain yang dimiliki Pantai Balekambang Desa Srigonco adalah sale pisang dan keripik pisang. Hal ini dikarenakan bahan baku pisang melimpah di Desa Srigonco dan cocok untuk dijadikan sale dan keripik pisang. Sale dan keripik pisang yang di produksi oleh warga Desa Srigonco selain dipasarkan ke luar desa juga di pasarkan di Pantai Balekambang. Sale dan keripik pisang ini juga banyak dibeli wisatawan untuk dijadikan oleh-oleh.

Selama ini keterlibatan masyarakat Srigonco khususnya wilayah balekambang dalam ketrampilan tidak begitu terlihat. Masyarakat hanya bertumpu pada pengelolaan rumah makan maupun kios-kios cinderamata pada umumnya, padahal partisipatif diharapkan berkembangnya aktifitas yang berorientasi pada

kompetensi dan tanggungjawab sosial anggota komunitas sendiri, dengan melibatkan masyarakat dalam keseluruhan proses, maka keterampilan menjadi teralihkan kepada mereka. Namun kondisi yang ada keberadaan usaha-usaha yang dimiliki masyarakat berkembang tanpa adanya pengelolaan maupun dukungan, pembinaan dari pemerintah setempat. Sehingga pertumbuhan yang terjadi dalam segi ekonomi maupun sumber daya manusia tidak berkembang secara signifikan. Sehingga perlu dilakukan *Forum Group Discussion* bagi beberapa pihak untuk mengembangkan potensi yang ada demi meningkatkan pendapatan daerah. Namun bukan pula sebatas implementasi namun evaluasi juga perlu dilakukan.

#### **b. Sumber Lokal**

Teori Pengembangan Ekonomi Lokal pada intinya mengemukakan bagaimana mengembangkan perekonomian lokal dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki, sejauh mana industri tersebut menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat dan menumbuhkan perekonomian lokal serta bagaimana keberlanjutannya pada masa yang akan datang.

Sumber lokal yang ditawarkan oleh masyarakat Desa Srigonco kepada wisatawan Pantai Balekambang berupa hasil perkebunan yang dikelola langsung oleh masyarakat Desa Srigonco seperti pisang, sirsak, kedondong, durian, kelapa, pete, rambutan, alpukat,

jambu, dan masih banyak lainnya. Pantai Balekambang Desa Srigonco memiliki tanah yang subur sehingga membuat apa saja yang ditanam dapat tumbuh subur. Beberapa buah yang menjadi unggulan diantaranya buah kelapa dan pisang.

Kondisi sumber daya yang ada pada Pantai Balekambang sebenarnya umum namun apabila masyarakat dilakukan pembinaan maka hasil-hasil tersebut dapat dikelola menjadi bahan yang menjual dengan harga yang tinggi. Selama ini masyarakat hanya menjual dalam bentuk mentah serta minimnya dukungan yang ada membuat masyarakat berjualan dengan tempat seadanya bahkan ditempat dilarang berjualan pun masyarakat tetap memaksakan diri. Selain itu beberapa yang harus diperhatikan dalam penjualan sumber daya demi meningkatkan ekonomi masyarakat menurut Coffey and Polase dalam Blair (1995) yaitu: pertama, tumbuhnya kewiraswastaan (*entrepreneurship*) lokal; kedua, lepas landasnya (*take off*) perusahaan-perusahaan lokal; ketiga, berkembangnya perusahaan-perusahaan tersebut keluar lokalitas, dan keempat, terbentuknya suatu perekonomian wilayah yang mengakar pada kegiatan dan inisiatif lokal serta keunggulan-keunggulan komparatif aktifitas ekonomi lokal tersebut.

Namun karena kondisi masyarakat yang tertutup dengan lingkungan luar maka masyarakat tidak siap menerima perubahan lingkungan. Dibuktikan dengan tidak berkembangnya usaha-usaha

lokal. Kemudian didukung dengan tumbuhnya usaha masyarakat yang kecil karena mayoritas penduduk dengan mata pencaharian sebagai buruh tani serta tempat wisata Pantai balekambang sendiri masih dikelola oleh PD. Jaya Yasa tanpa keterlibatan pihak swasta murni dalam pengelolaan Pantai tersebut.

Jadi, pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Pantai Balekambang Desa Srigonco merupakan perpaduan dari dua teori pengembangan pariwisata dan kearifan lokal. Pengembangan pariwisata yang memiliki 3 (tiga) syarat daerah tujuan wisata agar menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan yaitu *something to see* (apa yang dapat dilihat), *something to do* (apa yang dapat dilakukan), dan *something to buy* (apa yang dapat dibeli) melalui 5 (lima) dimensi kearifan lokal sebagai indikator syarat pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yaitu: Pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber lokal, dan proses sosial lokal.

**Tabel.5 Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal  
Di Pantai Balekambang Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang**

No	Dimensi Kearifan Lokal	Syarat Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Potensi Wisata		
		<i>Something To See</i> (Apa yang dapat dilihat)	<i>Something To Do</i> (Apa yang dapat dilakukan)	<i>Something To Buy</i> (Apa yang dapat dibeli)
1.	Pengetahuan Lokal	-	<p>Potensi wisata berupa pengetahuan lokal yang dimiliki Pantai Balekambang Desa Srigonco disajikan oleh masyarakat Desa juga dapat dilakukan oleh wisatawan yang memiliki keyakinan dan kepercayaan yang sama dengan masyarakat. Yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mayoritas masyarakat Pantai Balekambang Desa Srigonco adalah beragama Islam kejawen.</li> <li>2. Masyarakat Pantai Balekambang Desa Srigonco juga mempercayai adanya Ratu pantai Selatan yang sering disebut Bunda. Dan masyarakat mempercayai bahwa sosok Bunda selalu hadir disetiap kehidupan masyarakat dan menjaga Pantai Balekambang dan juga Desa Srigonco.</li> <li>3. Karena Pantai Balekambang terkenal dengan pantai yang</li> </ol>	-

			mistis dan suci, banyak wisatawan yang menjadikan pantai ini sebagai tempat ritual untuk mencari wangsit, menguji ilmu supranatural, bahkan berburu pusaka.	
2.	Budaya Lokal	<p>Pantai Balekambang Desa Srigonco memiliki potensi wisata berupa sesuatu yang dapat dilihat oleh wisatawan dan menjadi tontonan yang diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pura Segara Amertajati Wisatawan dapat menikmati pemandangan Pura diatas pulau karang dari Pantai Balekambang.</li> <li>2. Upacara Adat Labuhan Suran Upacara adat ini diadakan oleh masyarakat Desa Srigonco dalam rangka memperingati tahun baru Jawa yaitu 1 Suro.</li> <li>3. Upacara Keagamaan Jalanidhipuja Dilakukan oleh Umat Hindu di Malang Raya. Upacara tersebut dilaksanakan untuk memperingati tahun baru saka atau hari raya nyepi. Upacara keagamaan ini diakgiri dengan pelarungan 41 jolen dari perwakilan pura di Malang Raya.</li> </ol>	<p>Selain bisa dilihat, wisatawan juga dapat ikut serta dalam budaya lokal yang dimiliki Pantai Balekambang Desa Srigonco diantaranya dengan cara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengunjungi Pulau Ismoyo dan Pura Segara Amertajati</li> <li>2. Mengikuti Upacara Adat Labuhan Suran Bagi para wisatawan yang mempercayai ritual Labuhan Suran, dapat ikut serta dalam prosesi upacara tersebut.</li> <li>3. Mengunjungi Malam Syaikh Abdul Jalil Selain mengunjungi Pantai Balekambang, wisatawan juga dapat mengunjungi atau berziarah ke makam Syaikh Abdul jalil. Orang yang menyebarkan ajaran Islam. Selain itu, setiap tanggal 1 Sya'ban di makam ini juga digelar pengajian akbar.</li> </ol>	-

3.	Sumber Lokal	<p>Pantai Balekambang Desa Srigonco memiliki potensi wisata yang menarik bagi wisatawan untuk melihatnya yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pantai Balekambang memiliki pemandangan laut yang indah dengan dihiasi 3 Pulau Karang yang membentang kearah barat.</li> <li>2. Pantai Balekambang memiliki gugusan karang sepanjang 2 km dan lebar 200 m kearah lepas pantai</li> <li>3. Keberadaan Pantai Balekambang disebelah hutan lindung dengan keanekaragaman flora dan fauna membuat suhu di pantai ini lebih sejuk dibanding pantai lainnya.</li> </ol>	<p>Sumber lokal yang dimiliki Pantai Balekambang Desa Srigonco juga dapat dinikmati oleh oleh wisatawan yang nantinya dapat menimbulkan perasaan senang bagi para wisatawan. Kegiatan tersebut berupa atraksi wisata yang diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menikmati keindahan Pantai Balekambang dengan berjalan kaki dan berpiknik.</li> <li>2. Wisatawan juga dapat berkemah di Pantai Balekambang untuk bisa menikmati indahnya <i>sunset</i> dan <i>sunrise</i>, dan suasana malam yang tenang.</li> <li>3. Pantai Balekambang merupakan spot memancing yang terkenal di Malang Raya.</li> </ol>	<p>Melimpahnya sumber daya alam di Pantai Balekambang Desa Srigonco didukung dengan suburnya tanah membuat apasaja yang ditanam bisa tumbuh dan berbuah. Masyarakat Desa Srigonco disetiap akhir pekan dan hari libur nasional selalu menjajakan hasil bumi di Pantai Balekambang. Hasil bumi yang dijual berupa buah-buahan. Buah unggulan dari Desa Srigonco adalah buah pisang dan kelapa. Melimpahnya sumber lokal yang dimiliki oleh Pantai Balekambang Desa Srigonco dapat dijadikan oleh-oleh bagi wisatawan.</p>
4.	Keterampilan Lokal	-	-	<p>Kerajinan yang di produksi oleh masyarakat Desa Srigonco dengan memanfaatkan sumber yang dimiliki adalah kerajinan kerang, sale pisang dan keripik pisang. Inilah kerajinan dan produk khas dari Pantai Balekambang Desa Srigonco yang dapat dijadikan oleh-oleh khas bagi wisatawan yang berkunjung ke Pantai Balekambang Desa Srigonco.</p>

5.	Proses Sosial Lokal	-	Masyarakat Pantai Balekambang Desa Srigonco masih terbilang masyarakat yang tradisional dan masih melekat dengan adat istiadat yang ada. Dibuktikan dengan masyarakat melakukan musyawarah bersama dalam menentukan siapa yang akan menjadi ketua adatnya. Masyarakat Desa Srigonco tetap ikut serta melestarikan Pantai Balekambang dan menghargai setiap aktifitas yang dilaksanakan disana sehubungan dengan kegiatan umat Hindu.	-
----	---------------------	---	--	---

Sumber: Hasil olahan peneliti

Dilihat dari tabel diatas mengenai pengembangan Pantai Balekambang berbasis kearifan lokal dapat dilihat melalui tiga syarat pengembangan yaitu something to see, something to do dan something to buy. Pengembangan kearifan lokal yang ada di Pantai Balekambang sendiri jika dilihat melalui syarat-syarat tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan kearifan lokal yang ada di Pantai Balekambang sudah cukup baik dan cukup memenuhi persyaratan sebagai objek wisata religi dan budaya. Seperti halnya Upacara adat Labuhan Suran, Upacara Keagamaan Jalanidhipuja serta masyarakat Desa Srigonco yang mempercayai sosok bunda (ratu pantai selatan) selalu hadir disetiap kehidupan masyarakat menjadi salah satu unsur kearifan lokal yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu objek dengan tetap berpegang teguh terhadap nilai dan norma yang sudah ada. Dalam hal ini berbagai upaya pengembangan kearifan lokal yang dilakukan oleh pihak desa serta masyarakat Desa Srigonco diantaranya memperkenalkan adat serta budaya mereka ke masyarakat luar serta generasi muda. Sebagaimana yang dilakukan dalam Upacara Labuhan Suran yang diagendakan dan dihadiri oleh berbagai kalangan mulai dari pihak Dinas Pariwisata, Perhutani, Jasa Yasa, Kakang Mbakyu Kabupaten Malang, perwakilan siswa-siswi tingkat SD-SMP, serta tokoh masyarakat lainnya. Namun pada dasarnya, warga Desa Srigonco tetap berpegang teguh pada prinsip lokal serta nilai, norma, dan budaya yang ada dan terbilang masih alami. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Srigonco masih

kurang terbuka terhadap budaya luar yang masuk. Sejauh ini masyarakat lokal sekitar Pantai Balekambang yaitu masyarakat Desa Srigonco masih melestarikan budaya lokal berupa Upacara Adat Labuhan Suran serta Upacara Jalanidhipuja secara alami yang dilakukan di Pantai Balekambang dan menjadikan budaya tersebut sebagai daya tarik wisatawan Pantai Balekambang yang berbasis kearifan lokal.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Pantai Balekambang Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang dilihat berdasarkan 3 syarat pengembangan pariwisata berdasarkan potensi wisata diantaranya:

1. *something to see* (apa yang dapat dilihat) bahwa sumber lokal yang dimiliki Pantai Balekambang Desa Srigonco berupa pemandangan alam dengan terdapatnya 3 (tiga) pulau karang, gugusan karang, beragamnya flora dan fauna serta memiliki suhu yang sejuk. Pada indikator budaya lokal, budaya lokal yang dimiliki berupa Pura Segara Amerta Jati, upacara adat Labuhan Suran, upacara keagamaan Jalanidhipuja yang merupakan potensi wisata yang dimiliki Pantai Balekambang Desa Srigonco dan juga merupakan daya tarik khusus bagi wisatawan.
2. *Something to do* (apa yang dapat dilakukan) dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Pantai Balekambang Desa Srigonco meliputi pengetahuan lokal yang pada dasarnya sudah memiliki pengetahuan lokal yang menarik perhatian, akan tetapi, masyarakat Desa Srigonco bersifat tertutup menjadikan tidak adanya perkembangan yang signifikan dengan keadaan dan kondisi saat ini. Pada indikator budaya lokal permasalahan yang terjadi adalah kurangnya sistem pengetahuan,

keorganisasian, serta sarana transportasi sehingga tidak adanya perkembangan dalam meningkatkan kebudayaan yang sudah dimiliki. Masalah lain yaitu tidak adanya komunikasi antara PD. Jasa Yasa sebagai pengelola Pantai Balekambang dengan pengelola Pura menjadikan upaya-upaya dalam pengembangan tidak maksimal. Dari indikator sumber lokal, kondisi Pantai Balekambang tidak sesuai dengan pengelolaan atraksi wisata yang seharusnya. Beberapa kebutuhan wisatawanpun belum terpenuhi, seperti tidak adanya akomodasi serta kurangnya transportasi yang tersedia. Berdasarkan indikator proses sosial lokal, masyarakat Pantai Balekambang Desa Srigonco masih melekat dengan budaya Jawa yang halus, sopan dan santun, dan tidak adanya kekerasan maupun ancaman persaingan secara eksplisit.

3. *something to buy* (apa yang dapat dibeli) pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Pantai Balekambang dilihat dari indikator keterampilan lokal tidak begitu terlihat. Masyarakat desa hanya bertumpu pada pengelolaan rumah makan maupun kios cinderamata. Usaha yang dimiliki masyarakat berkembang tanpa adanya pengelolaan maupun dukungan, pembinaan, dan pengelolaan dari pemerintah setempat, sehingga pertumbuhan yang terjadi dalam segi ekonomi maupun sumber daya manusia tidak berkembang secara signifikan. Pada indikator sumber lokal, sumber daya yang ada di Pantai Balekambang Desa Srigonco harus dilakukan pembinaan-pembinaan agar hasil sumber daya tidak dijual dalam bentuk mentah melainkan dapat dikelola menjadi bahan yang

menjual dengan harga lebih tinggi. Tidak adanya fasilitas tempat berdagang membuat pedagang menggelar dagangannya ditempat-tempat yang bukan seharusnya. Kondisi masyarakat yang tertutup dengan lingkungan membuat masyarakat tidak siap menerima perubahan lingkungan.

## **B. Saran**

1. Perlu adanya komunikasi yang jelas dalam pengelolaan Pantai Balekambang oleh PD. Jasa Yasa dengan LMDH Desa Srigonco dan PHDI, sehingga pengembangan yang diharapkan bisa tercapai. Dalam pengelolaan Pantai Balekambang, masyarakat Desa Srigonco kurang dilibatkan dalam pengelolaannya. Begitu juga dalam pengelolaan Pura Segara Amertajati yang dikelola oleh PHDI, sehingga terkesan pengelolaan pura dan Pantai Balekambang dua arah. Upaya tersebut diharapkan mampu menarik wisatawan lokal maupun wisatawan asing.
2. Perlu adanya pengaturan sistem akses jalan antara pejalan kaki dan pengendara kendaraan, sehingga tidak terkesan semrawut. Selama ini tidak ada parkir khusus untuk mobil, sehingga wisatawan yang membawa mobil bebas memarkir mobilnya di sepanjang pantai. Belum adanya fasilitas khusus bagi wisatawan untuk berjalan kaki menambah kesemrawutan di Pantai Balekambang. Selain itu perlu pembinaan, kontrol, pengawasan terhadap sumberdaya manusia untuk meningkatkan kualitas lokal, misalnya keterampilan lokal, atraksi wisata, pengelolaan sumber daya alam, dan sebagainya. Perlu adanya pula sistem penanganan

sampah yang baik. Sehingga wisatawan tidak sembarangan membuang sampah.

3. Pihak pengelola Pantai Balekambang diharapkan mampu mengatasi masalah pedagang kaki lima dengan memberikan tempat khusus untuk berjualan bagi masyarakat Desa Srigonco yang menjual hasil bumi. Sehingga tidak mengganggu lalu lintas wisatawan di Pantai Balekambang. Selain itu \perlu adanya dukungan dari pemerintah daerah berupa pembinaan, kontrol, serta inovasi terhadap keterampilan lokal yang dimiliki masyarakat Desa Srigonco guna meningkatkan produk lokal yang dimiliki sehingga mampu menjadi oleh-oleh khas dari Pantai Balekambang Desa Srigonco. Selain itu juga diperlukan pemerintahan yang baik dengan sistem *goodgovernance* sehingga melibatkan pihak swasta guna meningkatkan pendapatan masyarakat maupun pemerintah Kabupaten Malang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abipraja, Soedjono. 2002. *Perencanaan Pembangunan di Indonesia, Konsep, Model, Kebijaksanaan, Instrumen serta Strategi*. Surabaya. Airlangga University Press.
- Akbar, Djoddy Budhie. 2001. *Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Prasarana Pendukung Desa Tertinggal (P3DT) Terhadap Interaksi Desa Kota Di Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bandung*. Bandung.
- Anonim. “*Profil Kabupaten Malang*”, diakses pada Tanggal 13 Januari 2015 dari <http://www.malangkab.go.id>
- Anonim. “*Pantai Balekambang*”, diakses pada Tanggal 11 Januari 2015 dari <http://www.eastjava.com/tourism/malang/ina/balekambang.html>
- Anonim. “*Profil Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*”, diakses pada Tanggal 13 Januari 2015 dari <http://www.parekraf.go.id>
- Anonim, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.2 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Apriyanto, Y. dkk. (2008). “*Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumberdaya Air yang Berkelanjutan*”. Makalah Pada PKM IPB, Bogor.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Blair, John P, *Local Economic Development Analysis and Practice*, Sage Publication Inc. California 1995.
- Conyers, Diana and Hills, Peter. (1984). *An Introduction to Development Planning in the Third World*. New York: John Willey & Sons.
- Darmardjati, RS. 2001. *Istilah-istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramit.
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and sustainable Approach*. Van Nostrand Reinhold. New York, Inc.
- Judistira, K.G. 2008. *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menentang Masa Depan*. Bandung: Lemlit UNPAD.
- Karyono, A. Hari. 1997. *Kepariwisataaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusmayadi dan Sugiarto, Endar. 2000. *Metode Penelitian dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta. PT Gramedia Pusataka Utama.

- Miraza, B.H. 2005. *Peran Kebijakan Publik dalam Perencanaan Wilayah. Wahana Hijau*. Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Vol.1 Nomor 2. Desember 2005.
- Miles, Mathew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- \_\_\_\_\_ 2013. *Qualitative Dats Analysis: A Methods Sourcebook*. Penerbit: SAGE Publications. Diunduh dari [http://www.sagepub.com/upmdata/55586\\_Chapter\\_1\\_Sample\\_Qualitative\\_Data\\_Analysis\\_3e\\_2.pdf](http://www.sagepub.com/upmdata/55586_Chapter_1_Sample_Qualitative_Data_Analysis_3e_2.pdf).
- Milles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*. Edition 3. California: Sage Publication Inc
- Mill, Robert Christie. 2000. *Tourism The International Business*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_ 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_ 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_ 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Muljadi, A.J dan Siti Nurhayati. 2002. *Pengertian Pariwisata*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Pusat Diklat.
- Mumfangati. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Munir, B. 2002. *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Perspektif Otonomi Daerah*. Badan Penerbit BAPPEDA Propinsi NTB.
- Nazir, Hoh. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ndraha, Talizidhuhu. 1993. *Pembangunan Desa dan Administrasi Pemerintahan*. Jakarta: Yayasan Karya Darma IIP.
- Paturusi, Syamsul Alam. 2008. *Perencanaan Kawasan Pariwisata*. Denpasar: Press UNUD
- Pendit, Nyoman Suwandi. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- \_\_\_\_\_ 2003. *Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar Perdana)*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

- \_\_\_\_\_ 2004. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Pitana, Gede. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Pramono, Heru. 2012. *Diktat Kuliah Geografi Pariwisata*. Yogyakarta: UNY.
- Prasetyo, Eko, Siswanto. 2009. *Tradisi Keboan Aliyan dan Kebo-Keboan Alas Malang*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Purwodarminto, WJS. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_ 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Marpaung, Happy dan Herman Bahar. 2000. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ridwan, N.A. (2007). "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal". *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Vol.5, (1), 27-38.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sirojuzilam dan Mahalli, K. 2010. *Regional. Pembangunan, Perencanaan dan Ekonomi*. USU Press. Medan.
- Spillane, James J. 1987. *Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta. Kanisius.
- \_\_\_\_\_ 1991. *Komoditi Kopi, Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta. Kanisius.
- \_\_\_\_\_ 1994. *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Pustaka
- Soekartawi. 1990. *Prinsip-prinsip Perencanaan Pembangunan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujali. 1989. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisata*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Publishing.
- \_\_\_\_\_ 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Publishing.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Virgo, Nelvianti. “*Revitalisasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Wujud Nasionalisme*”, diakses pada Tanggal 11 Januari 2015 dari <http://www.siperubahan.com>.....

Yoeti, H, Oka, A. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

\_\_\_\_\_ 1990. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

\_\_\_\_\_ 1992. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

\_\_\_\_\_ 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

\_\_\_\_\_ 1996. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

\_\_\_\_\_ 1996. *Pemasaran Pariwisata Terpadu*. Bandung: Angkasa.

**LAMPIRAN 1: PROSES UPACARA ADAT LABUHAN SURAN**

Pagelaran Wayang Kulit di pendopo Pantai Balekambang Desa Srigonco



Upacara adat Labuhan Suran dihadiri oleh para pejabat Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Malang, pejabat PD. Jasa Yasa, dan tokoh masyarakat lainnya.



Acara ritual di Pendopo Pantai Balekambang



Jolen atau sesaji yang akan dilarung



Pemimpin ritual meminta do'a untuk melakukan prosesi larung sesaji



Pemberangkatan larung sesaji



Pasukan iring-iringan larung sesaji



Arak-arakan jolen atau sesaji



Melarung jolen atau sesaji ketengah laut

**LAMPIRAN 2: UPACARA KEAGAMAAN JALANIDHIPUJA**





PEMERINTAH KABUPATEN MALANG  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
Jalan KH. Agus Salim No. 7 Telp. (0341)366260 Fax. 366260  
MALANG - 65119

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 072/6086/421.205/2016

Untuk melakukan Survey / Research / Penelitian / KKN / PKL / Magang

Menunjuk : Surat dari Dekan FIA Universitas Brawijaya Malang nomor 75/UN10.3/PG/2015 tanggal 30 Desember 2015 perihal Ijin Survey Data

Dengan ini kami **TIDAK KEBERATAN** dilaksanakannya kegiatan **Survey Data** oleh :

Nama / Instansi : Angger Dwi Arianto / Mhs. FIA Universitas Brawijaya Malang

Alamat : Jl MT Haryono 163 Malang

Thema/Judul/Survey/Research : Pengembangan Pariwisata berbasis kearifan lokal ( Study pada Pantai Balekambang Desa Srigonco Kab. Malang )

Daerah/tempat kegiatan : Pantai Balekambang Desa Srigonco Kecamatan bantur Kab. Malang

Lamanya : Januari - Maret 2016

Pengikut : -

Dengan Ketentuan :

1. Mentaati ketentuan - ketentuan / Peraturan yang berlaku
2. Sesampainya ditempat supaya melapor kepada Pejabat setempat
3. Setelah selesai mengadakan kegiatan harap segera melapor kembali ke Bupati Malang Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Malang ;
4. Surat Keterangan ini tidak berlaku apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas

Malang, 06 Januari 2016

an. **KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK**



NIP : 19671204 199303 1 007

**TEMBUSAN :**

Yth.

1. Sdr. Dekan FIA UB Malang
2. Sdr. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang
3. Sdr. Direktur PD Jasa Yasa Kabupaten Malang
4. Sdr. Camat Bantur Kab. Malang
5. Sdr. Kepala Desa Srigonco Kecamatan Bantur Kab. Malang
6. Sdr. Mhs. Ybs
7. Arsip

## CURRICULUM VITAE



### A. Identitas Diri

Nama : Angger Dwi Arianto  
Nomor Induk Mahasiswa : 115030601111014  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 19 Agustus 1993  
Alamat : Jl. Kinibalu RT.02 RW.08 Desa Karang Sari,  
Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang  
No. Telepon : 0812 3386 7721  
Agama : Islam  
Email : anggerarianto@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

No	Pendidikan Formal	Tahun
1	SDN Kepuharjo 02	Tahun 1999 – 2000
2	SDN Kutorenon 02	Tahun 2000 – 2005
3	SMP Negeri 1 Sukodono	Tahun 2005 – 2008
4	SMA Negeri 3 Lumajang	Tahun 2008 – 2011
5	Fakultas Ilmu Administrasi Minat Perencanaan Pembangunan Universitas Brawijaya Malang	Tahun 2011 – 2016